



UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA

**TEORI DAN SEJARAH SASTRA INDONESIA
(812020123)**

MODUL PEMBELAJARAN



**Dosen Pengampu:
Winaria Lubis, M.Pd.**

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
2025**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Dibuatnya modul pembelajaran mata kuliah Teori dan Sejarah, dengan kode mata kuliah 812020123, berbobot 3 sks, untuk mahasiswa semester II (dua) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa adalah agar memahami konsep dasar dengan mengenal kaidah, prinsip, dan batasan dalam ilmu sastra. Selain itu, agar mampu menganalisis dengan menggunakan berbagai pendekatan teori untuk mengkaji isi teks sastra secara mendalam. Kemudian mengetahui perkembangan waktu dengan mempelajari alur sejarah dan periodisasi sastra dari masa ke masa. Terakhir, memiliki kesadaran budaya dengan menghargai nilai-nilai sosial serta budaya bangsa yang tercermin dalam karya tulis.

Semoga modul pembelajaran ini bermanfaat bagi semua orang, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jakarta, 09 Oktober 2025
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
PERTEMUAN I - HAKIKAT SASTRA.....	4
PERTEMUAN II - TEORI SASTRA.....	8
PERTEMUAN III - HUBUNGAN SASTRA DENGAN LINGUISTIK.....	27
DAN PENDIDIKAN	
PERTEMUAN IV - GENRE SASTRA.....	30
PERTEMUAN V - TINJAUAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN.....	35
SASTRA INDONESIA	
PERTEMUAN VI - PRINSIP DASAR SEJARAH SASTRA BERDASARKAN.....	40
KERANGKA SEMIOTIKA	
PERTEMUAN VIII - PERIODISASI SASTRA INDONESIA.....	47
PERTEMUAN VIII - UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS).....	51
PERTEMUAN IX - PERIODISASI SASTRA MASA KELAHIRAN.....	52
TAHUN 1900-1945 (BAGIAN 1)	
PERTEMUAN X - PERIODISASI SASTRA MASA PERKEMBANGAN.....	75
TAHUN 1945-1953	
PERTEMUAN XI - PERIODISASI SASTRA MASA PERKEMBANGAN.....	93
TAHUN 1953-1961	
PERTEMUAN XII - PERIODISASI SASTRA MASA PERKEMBANGAN.....	108
TAHUN 1961	
PERTEMUAN XIII - PERIODISASI SASTRA MASA REVORMASI.....	118
HINGGA ANGKATAN TAHUN 2000-AN	
PERTEMUAN XIV - ALIRAN SASTRA.....	120
PERTEMUAN XV - KONTRIBUSI SASTRA TERHADAP PERKEMBANGAN.....	122
KARAKTER PESERTA DIDIK	
PERTEMUAN XVI - UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS).....	126
DAFTAR ISI.....	127

PERTEMUAN I

HAKIKAT SASTRA

A. Mengenal Sastra

Sastra, apakah itu sastra? Sebuah pertanyaan yang tidak lagi asing di telinga kita. Untuk menjawabnya sangatlah susah. Jika kita menjawabnya hanya sekadar karangan fiksi saja, maka tidak layak jawaban itu dilontarkan. Sebabnya adalah banyak karya fiksi yang mendasari pada kenyataan. Bahkan cerita fiksi pun pada dasarnya merupakan cerita rekaan yang berangkat dari kenyataan. Dan jika kita memberikan batasan tentang sastra yang berupa tulisan yang indah saja, maka bukankah karya Danarto atau Sutarji misalnya yang tidak lain memiliki keindahan tulisan yang tidak istimewa patut dipertanyakan? Tapi mengapa karya kedua sastrawan itu bisa kita masukkan ke dalam karya sastra.

Dalam memberikan pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa **sastra ialah bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran dan perasaan manusia dengan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan**. Sastra merupakan bentuk seni, pengalaman hidup, dan sebagai rekayasa bahasa.

Sastra berasal dari bahasa sanskerta (*shastra*) yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, sastra lebih merujuk ke kata kesusastraan yang berarti jenis tulisan dengan arti keindahan. Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif (imajinasi) atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain (Taum, 1997:13).

Sastra menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam diri seseorang. Kriteria utama yang dikenalkan pada karya sastra adalah memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia.

Karya sastra sebagai fakta sosial yang dengan sendirinya dipecahkan atas dasar kenyataan yang sesungguhnya (Ratna, 2008:11). Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara khayal atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Herder (dalam Atmazaki, 1990:44) menjelaskan bahwa karya sastra dipengaruhi oleh lingkungannya, maka karya sastra merupakan ekspresi zamannya sendiri sehingga ada hubungan sebab akibat antara karya sastra dengan situasi sosial dimana karya itu dilahirkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan keberadaan dirinya.

Sebuah karya sastra dipandang sebagai ungkapan realitas hubungan dan konteks penyajiannya di susun secara terstruktur, menarik, dan menggunakan media bahasa berupa teks yang di susun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk perwakilan kehidupan. Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tapi juga di mengerti, maka dari itu diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada disekitarnya. Namun, karena sastra selalu berbicara tentang kehidupan, sastra sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu.

Sastra di tulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi tentang kehidupan. Karya sastra mempunyai dua makna, makna niatan (amanat) dan makna muatan (tema). Makna niatan adalah makna yang dikehendaki penyair atau sastrawan, sedangkan makna muatan ialah makna yang ada dalam struktur karya itu sendiri. Kedua jenis makna karya sastra itu jelas bertolak dari pengalaman-pengalaman penyair atau sastrawan (Jobrohim, 2002:217).

Dengan karya sastra, pengarang dapat melukiskan dan mencerminkan zaman dan masyarakat. Pengarang dapat mencerminkan cinta kasih, kesedihan, kebahagiaan, penderitaan, penindasan, tipu muslihat, kejujuran, keheroismean, dan perjuangan. Pada hakikatnya, sastra adalah pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa (Andre Harjana, 1981). Untuk dapat menikmati dan menilai suatu karya sastra itu baik atau tidak, maka perlu dilakukan **apresiasi** terhadap karya sastra tersebut.

B. Pengertian Apresiasi

Menurut S. Effendi apresiasi adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Kata "*apresiasi*" sendiri dalam KBBI V diartikan sebagai:

- 1) kesadaran terhadap nilai-nilai budaya;
- 2) penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu.

Sastra merupakan bagian kehidupan dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Bahasa merupakan jembatan penghubung antara pengarang dengan pembaca. Jadi, apresiasi merupakan suatu kegiatan atau proses untuk menanggapi suatu hasil karya yang dapat membentuk pengalaman bagi diri seseorang.

Apresiasi sastra dapat juga kita artikan sebagai kegiatan memberikan penaksiran terhadap karya sastra serta nilai yang wajar, sadar, serta kritis. Perilaku kegiatan apresiasi sastra dapat dibedakan atas perilaku kegiatan secara langsung dan perilaku kegiatan

secara tidak langsung. Apresiasi sastra secara langsung adalah kegiatan membaca atau menikmati cipta sastra berupa teks maupun performansi. Kegiatan membaca suatu teks sastra secara langsung dapat terwujud dalam perilaku membaca, memahami, menikmati, serta mengevaluasi teks sastra, baik yang berupa cerpen, novel, naskah drama, maupun teks sastra yang lain, sedangkan kegiatan langsung yang mewujud dalam kegiatan mengapresiasi sastra pada performansi, misalnya tampak dalam perilaku melihat, mengenal, memahami, menikmati, ataupun memberikan penilaian pada kegiatan membaca puisi, cerpen, pementasan drama di radio, televisi, maupun pementasan di panggung terbuka.

Kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung dapat ditempuh dengan cara mempelajari teori sastra, membaca artikel yang berhubungan dengan kesastraan, mempelajari buku-buku maupun esai yang membahas dan memberikan penilaian terhadap karya sastra, serta mempelajari sejarah sastra. Kegiatan itu disebut sebagai kegiatan apresiasi sastra secara tidak langsung karena kegiatan tersebut nilai akhirnya bukan hanya mengembangkan pengetahuan seseorang tentang sastra, melainkan juga akan meningkatkan kemampuan dalam rangka mengapresiasi suatu cipta sastra.

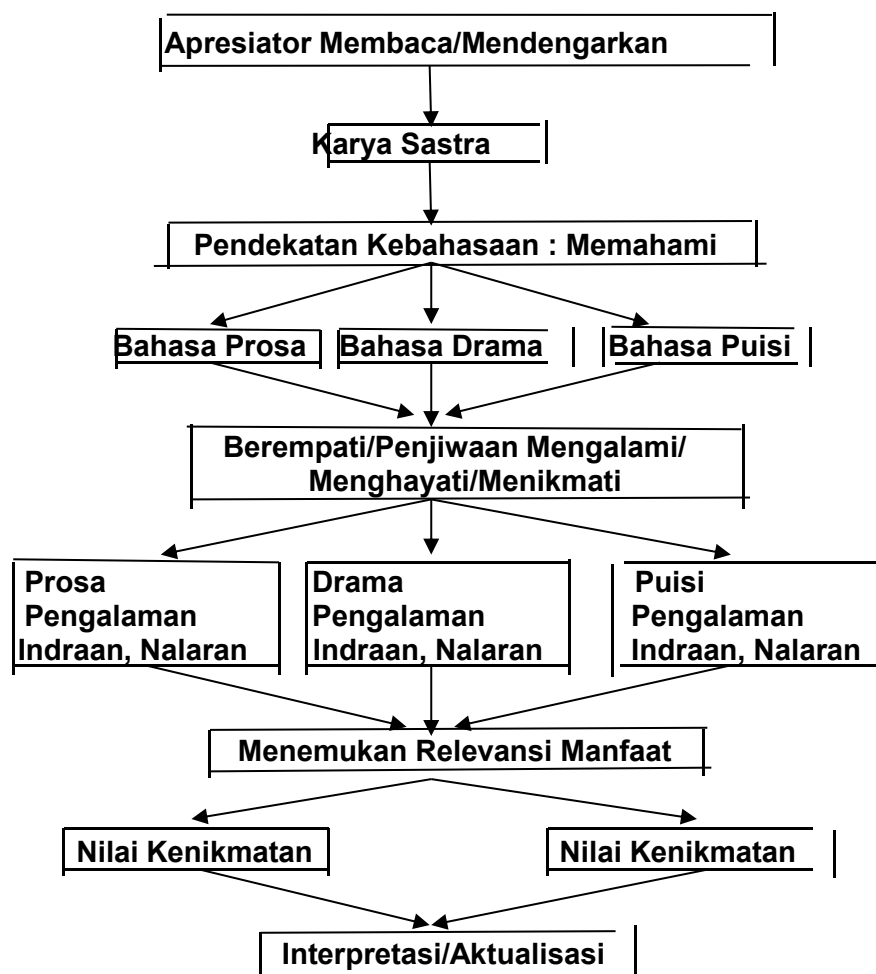
Kenikmatan apresiasi timbul bila:

- 1) pembaca mampu menghayati dan memahami pengalaman orang lain lewat karya sastra,
- 2) merasa kagum atas kemampuan sastrawan mengekspresikan dan memperjelas makna kehidupan bagi pengalaman bathinnya,
- 3) pengalaman bertambah sehingga pembaca memiliki wawasan dan dapat lebih arif dalam kehidupan,
- 4) mampu menemukan nilai-nilai estetik, moral dan kemanusiaan dalam karya sastra.

Bekal awal seorang apresiator adalah:

- 1) punya minat dan kecintaan yang besar pada karya-karya sastra,
- 2) penguasaan atas bahasa suatu karya sastra,
- 3) penjiwaan atau keterlibatan batin,
- 4) memiliki daya empati.

C. Proses Apresiasi



Tugas Mandiri

1. Berikan jawaban Anda apa yang dimaksud dengan **sastra** dan **apresiasi**! Lalu, simpulkan apa yang dimaksud dengan **apresiasi sastra**?
2. Bagaimanakah kenikmatan apresiasi bisa timbul?
3. Sebutkanlah bekal awal seorang apresiator!
4. Dalam modul terdapat bagan proses apresiasi. Coba Anda jelaskan proses apresiasi tersebut berdasarkan bagan yang ada.

PERTEMUAN II

TEORI SASTRA

Teori sastra dalam arti sempit adalah studi sistematis mengenai sastra dan metode untuk menganalisis sastra. Akan tetapi, kata *teori* telah menjadi istilah umum untuk berbagai pendekatan ilmiah untuk membaca teks. Praktik teori sastra menjadi sebuah profesi pada abad ke-20, tetapi telah memiliki akar sejarah hingga Yunani Kuno (karya Aristoteles *Poetics* sering dikutip, misalnya), India kuno (karya Bharata Muni *Natya Shastra*), Romawi Kuno (karya Longinus *On the Sublime*) dan Irak abad pertengahan (karya Al-Jahiz *al-Bayan wa-'l-tabyin* dan *al-Hayawan*, dan karya ibn al-Mu'tazz *Kitab al-Bad*), dan teori-teori estetika filsuf dari filsafat kuno selama abad 18 dan 19 berpengaruh penting pada studi sastra saat ini. Teori dan kritik sastra, tentu saja, juga terkait erat dengan sejarah sastra.

Meski demikian, pengertian modern "teori sastra" bertanggal kira-kira tahun 1950-an, ketika linguistik strukturalis Ferdinand de Saussure mulai berpengaruh kuat terhadap kritik sastra bahasa Inggris. Penyeru Kritik Baru dan berbagai formalis Eropa (terutama kaum formalisme Rusia) telah menjelaskan beberapa upaya yang lebih abstrak mereka sebagai "teoretis" juga. Namun itu tidak berdampak seluas strukturalisme di dunia akademik berbahasa Inggris bahwa "teori sastra" dianggap sebagai domain terpadu.

Menurut Renne Wellek dan Austin Warren sastra diartikan sebagai suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni (1977: 3). Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa sejatinya segala sesuatu kegiatan manusia yang bisa menghasilkan karya yang memiliki nilai keindahan dikategorikan sebagai sastra. Baik itu karya yang berupa tulisan maupun lisan. Dalam pandangan yang berbeda istilah sastra diartikan sebagai karya imajinatif, dimana sastra dianggap sebagai hasil perenungan manusia melalui pemikiran tinggi di saat pengarang sampai pada tingkat kenikmatan yang amat (*passion*). Akan tetapi sastra juga bukan hanya merupakan hasil karya imajinatif saja melainkan ada unsur fakta atau kenyataan yang terkandung dalam sastra hal ini tentunya tidak terlepas dari awal munculnya sastra adalah dari realita kehidupan dan seluk beluk kejadian yang dialami manusia sehari-hari.

Dalam kajian sastra, terdapat 8 pendekatan atau teori utama yang sering digunakan untuk menganalisis karya. Setiap teori berfungsi sebagai "lensa" berbeda untuk mengungkap makna, konteks, dan struktur sebuah karya.

Berikut adalah 8 teori sastra tersebut.

1. **Strukturalisme:** Menitikberatkan perhatian pada unsur-unsur pembangun karya sastra (seperti alur, tema, tokoh, dan latar) serta bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh
2. **Psikologi Sastra:** Mengkaji karya sastra berdasarkan unsur kejiwaan. Pendekatan ini biasanya menganalisis kondisi psikologis pengarang saat menulis, jiwa karakter/tokoh dalam cerita, atau respon psikologis dari pembaca.
3. **Sosiologi Sastra:** Menganalisis karya sastra dengan menghubungkannya pada realitas sosial, sejarah, masyarakat, dan fakta-fakta sosial yang terjadi pada saat karya tersebut dibuat.
4. **Semiotika:** Mempelajari karya sastra sebagai sistem tanda (simbol, metafora, dan kode bahasa) untuk menemukan makna yang lebih dalam di balik teks.
5. **Hermeneutika:** Teori yang berfokus pada seni menafsirkan teks untuk menangkap pesan, makna, dan pemikiran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.
6. **Feminisme:** Menganalisis karya sastra untuk melihat bagaimana peran gender, ketidaksetaraan, dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan direpresentasikan dalam teks.
7. **Marxisme:** Membedah karya sastra berdasarkan aspek kelas sosial, ekonomi, dan ideologi. Biasanya melihat bagaimana konflik kekuasaan atau pertentangan kaum borjuis dan proletar digambarkan.
8. **Poskolonialisme:** Mengkaji teks sastra yang berkaitan dengan dampak kolonialisme, hubungan antara penjajah dan yang dijajah, serta isu identitas budaya dan ras.

A. Teori Strukturalisme

1. Pengertian Strukturalisme

Dalam sosiologi, antropologi, arkeologi, sejarah, filsafat, dan linguistik, **strukturalisme** adalah teori umum mengenai budaya dan metodologi yang menyiratkan bahwa unsur-unsur budaya manusia harus dipahami melalui hubungannya dengan sistem yang lebih luas. Ia bekerja untuk mengungkap struktur yang mendasari semua hal yang manusia lakukan, pikirkan, rasakan, dan merasa. Atau, seperti yang dirangkum oleh filsuf Simon Blackburn, strukturalisme adalah "keyakinan bahwa fenomena kehidupan manusia yang tidak dimengerti kecuali melalui keterkaitan mereka. Hubungan ini merupakan struktur, dan belakang variasi lokal dalam fenomena yang muncul di permukaan ada hukum konstan dari budaya abstrak".

Strukturalisme di Eropa dikembangkan di awal tahun 1900-an, di bidang linguistik struktural dari Ferdinand de Saussure berikutnya Praha, sekolah Moskow dan Copenhagen linguistik. Pada akhir 1950 dan awal 60-an, ketika linguistik struktural menghadapi tantangan

serius dari orang-orang seperti Noam Chomsky dan dengan demikian memudar di pentingnya, array sarjana di humaniora meminjam konsep Saussure untuk digunakan dalam bidang masing-masing studi. Antropolog Prancis Claude Lévi-Strauss dikatakan sebagai ilmuwan pertama, memicu minat yang luas dalam hal Strukturalisme.

Model strukturalis penalaran telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk antropologi, sosiologi, psikologi, kritik sastra, ekonomi dan arsitektur. Pemikir yang paling menonjol terkait dengan strukturalisme termasuk Lévi-Strauss, ahli linguistik Roman Jakobson, dan psikoanalisis Jacques Lacan. Sebagai gerakan intelektual, strukturalisme awalnya dianggap menjadi pewaris eksistensialisme. Namun, di 1960-an, banyak dari prinsip dasar strukturalisme diserang dari gelombang baru intelektual terutama dari Prancis seperti filsuf dan sejarawan Michel Foucault, filsuf dan komentator sosial Jacques Derrida, filsuf Marxis Louis Althusser, dan kritikus sastra Roland Barthes. Meskipun unsur pekerjaan mereka selalu berhubungan dengan strukturalisme dan diinformasikan oleh itu, teori ini umumnya disebut sebagai post-strukturalis. Pada 1970-an, strukturalisme dikritik karena kekakuan dan ahistorisme. Meskipun demikian, banyak pendukung strukturalisme, seperti Lacan, terus menegaskan pengaruh pada filsafat kontinental dan banyak asumsi dasar dari beberapa kritikus strukturalis bahwa pasca-strukturalis adalah kelanjutan dari strukturalisme.

2. Sejarah Strukturalisme

Istilah *strukturalisme* bermakna ganda, merujuk pada perbedaan aliran pemikiran dalam berbagai konteks. Sebagai contoh, gerakan dalam humaniora dan ilmu sosial menyebut strukturalisme berkaitan dengan sosiologi. Emile Durkheim mendasarkan konsep sosiologinya pada struktur dan fungsi, serta dari karyanya muncul pendekatan sosiologis fungsionalisme struktural.

Terlepas dari penggunaan istilah “struktur” oleh Durkheim, konsep semiologi Ferdinand de Saussure menjadi landasan bagi strukturalisme. Saussure memandang bahasa dan masyarakat sebagai sistem hubungan. Pendekatan linguistiknya juga merupakan penolakan terhadap linguistik evolusioner.

Strukturalisme di Eropa berkembang pada awal abad ke-20, terutama di Prancis dan Imperium Rusia, dalam linguistik struktural Ferdinand de Saussure diikuti aliran linguistik Prague, Moscow, dan Copenhagen. Sebagai gerakan intelektual, strukturalisme menjadi penerus eksistensialisme. Setelah Perang Dunia II, sejumlah pakar di bidang humaniora meminjam konsep-konsep Saussure untuk diterapkan dalam bidang masing-masing. Antropolog Prancis Claude Lévi-Strauss mungkin merupakan cendekiawan pertama dalam bidang ini, yang memicu minat yang luas terhadap strukturalisme.

Selama dekade 1940-an dan 1950-an, eksistensialisme, seperti yang diajukan oleh Jean-Paul Sartre, merupakan gerakan intelektual dominan Eropa. Strukturalisme menjadi populer di Prancis setelah munculnya eksistensialisme. terutama dekade 1960-an. Popularitas awal strukturalisme di Prancis memicu penyebarannya ke seluruh dunia. Pada awal 1960-an, strukturalisme sebagai gerakan mulai berkembang pesat, dan beberapa orang meyakini bahwa gerakan ini menawarkan pendekatan tunggal dan terpadu terhadap kehidupan manusia yang mencakup semua disiplin ilmu.

Pada akhir dekade 1960-an, banyak prinsip dasar strukturalisme mulai mendapat kritik dari gelombang baru intelektual/filosof Prancis seperti sejarawan Michel Foucault, Jacques Derrida, filsuf Marxis Louis Althusser, dan kritikus sastra Roland Barthes. Meskipun unsur-unsur karya mereka secara inheren terkait dengan strukturalisme dan dipengaruhi olehnya, para teoretisi ini akhirnya dikenal sebagai post-strukturalis. Banyak pendukung strukturalisme, seperti Lacan, terus memengaruhi filsafat kontinental, dan banyak asumsi dasar dari beberapa kritikus post-strukturalis terhadap strukturalisme merupakan kelanjutan dari pemikiran strukturalis.

Ahli linguistik fungsional Rusia, Roman Jakobson, berperan penting dalam memperluas penerapan analisis struktural ke disiplin di luar linguistik, seperti filsafat, antropologi, dan teori sastra. Jakobson memiliki pengaruh yang menentukan antropolog Claude Lévi-Strauss, yang melalui karya-karyanya istilah *strukturalisme* pertama kali digunakan dalam ilmu sosial. Karya Lévi-Strauss kemudian melahirkan gerakan strukturalisme di Prancis, disebut strukturalisme Prancis, yang memengaruhi pemikiran banyak penulis, sebagian besar menolak melabeli diri mereka sebagai bagian dari gerakan tersebut. Mereka termasuk Louis Althusser (filsuf Marxis), Jacques Lacan (psikoanalisis), serta Nicos Poulantzas dengan struktural Marxisme-nya. Roland Barthes dan Jacques Derrida fokus pada penerapan strukturalisme pada bidang sastra.

Tahun 1966 digambarkan oleh Francois Dosse dalam bukunya *Histoire du Structuralisme* sebagai tahun memuncaknya strukturalisme di Eropa, khususnya di Prancis. Perkembangan strukturalisme pada tahun 1967-1978 digambarkan sebagai masa penyebaran gagasan strukturalisme dan penerangan tentang konsep strukturalisme serta perannya dalam ilmu pengetahuan.

a. Ferdinand de Saussure

Asal-usul strukturalisme terkait dengan karya linguistik Ferdinand de Saussure serta Sekolah Praha dan Moskow. Singkatnya, linguistik struktural Saussure mengemukakan tiga konsep yang saling terkait.

- 1) Saussure mengemukakan perbedaan antara *langue* (abstrak ideal dari bahasa) dan *parole* (bahasa yang sebenarnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari). Ia berargumen bahwa sebuah “tanda” terdiri dari ‘petanda’ (*signifié*, yaitu konsep atau ide abstrak) dan “penanda” (*signifiant*, yaitu bunyi atau gambar visual yang dirasakan).
- 2) Karena bahasa yang berbeda memiliki kata-kata yang berbeda untuk merujuk pada objek atau konsep yang sama, tidak ada alasan intrinsik mengapa penanda tertentu digunakan untuk mengekspresikan konsep atau ide tertentu. Oleh karena itu, hal ini bersifat “arbitrer.”
- 3) Tanda memperoleh maknanya dari hubungan dan perbandingannya dengan tanda-tanda lain. Seperti yang ia tulis, “dalam bahasa, hanya ada perbedaan ‘tanpa istilah positif.”

b. Lévi-Strauss

Strukturalisme menolak konsep kebebasan dan pilihan manusia, dan lebih fokus pada cara pengalaman dan perilaku manusia ditentukan oleh berbagai struktur. Karya awal yang paling penting dalam hal ini adalah buku Lévi-Strauss tahun 1949 berjudul *The Elementary Structures of Kinship*. Lévi-Strauss mengenal Roman Jakobson selama mereka bersama di New School di New York selama Perang Dunia II dan terpengaruh oleh strukturalisme Jakobson serta tradisi antropologi Amerika.

Dalam *Elementary Structures*, ia menganalisis sistem kekerabatan dari sudut pandang struktural dan menunjukkan bagaimana organisasi sosial yang tampaknya berbeda sebenarnya merupakan variasi dari beberapa struktur kekerabatan dasar. Pada akhir 1958, ia menerbitkan *Structural Anthropology*, kumpulan esai yang menggambarkan programnya dalam strukturalisme.

c. Lacan and Piaget

Dengan menggabungkan pemikiran Freud dan Saussure, Jacques Lacan, seorang (pasca)strukturalis Prancis, menerapkan strukturalisme dalam psikoanalisis. Demikian pula, Jean Piaget menerapkan strukturalisme dalam studi psikologi, meskipun dengan cara yang berbeda. Piaget, yang lebih sering mendefinisikan dirinya sebagai konstruktivis, menganggap strukturalisme sebagai “metode dan bukan doktrin,” karena baginya, “tidak ada struktur tanpa konstruksi, baik abstrak maupun genetik”.

d. 'Tingkat Ketiga'

Para pendukung strukturalisme berargumen bahwa suatu domain tertentu dalam budaya dapat dipahami melalui struktur yang didasarkan pada bahasa dan berbeda baik dari organisasi realitas maupun organisasi ide atau imajinasi, yaitu “tingkat ketiga.” Dalam teori psikoanalitik Lacan, misalnya, tatanan struktural “Simbolik” dibedakan baik dari ‘Real’ maupun “Imajiner”; demikian pula, dalam teori Marxisme Althusser, tatanan struktural mode produksi kapitalis berbeda baik dari agen-agen nyata yang terlibat dalam hubungannya maupun dari bentuk-bentuk ideologis di mana hubungan-hubungan tersebut dipahami.

e. Althusser

Meskipun teoretikus Prancis Louis Althusser sering dikaitkan dengan analisis sosial struktural, yang membantu melahirkan “Marxisme struktural,” asosiasi tersebut ditentang oleh Althusser sendiri dalam kata pengantar edisi kedua *Reading Capital* yang ditulis dalam bahasa Italia. Dalam kata pengantar tersebut, Althusser menyatakan hal berikut:

Meskipun kami telah mengambil langkah-langkah pencegahan untuk membedakan diri kami dari ideologi ‘strukturalis’..., meskipun intervensi yang menentukan dari kategori-kategori yang asing bagi ‘strukturalisme’..., terminologi yang kami gunakan terlalu mirip dalam banyak hal dengan terminologi ‘strukturalis’ sehingga menimbulkan ambiguitas. Dengan sedikit pengecualian... interpretasi kami terhadap Marx secara umum telah diakui dan dinilai, sesuai dengan tren saat ini, sebagai ‘strukturalis’.... Kami percaya bahwa meskipun ada ambiguitas terminologis, kecenderungan mendasar teks-teks kami tidak terikat pada ideologi ‘strukturalis’.

f. Assiter

Dalam perkembangan selanjutnya, teoris feminis Alison Assiter mengidentifikasi empat gagasan yang umum terdapat dalam berbagai bentuk strukturalisme.

- 1) struktur menentukan posisi setiap elemen dalam suatu kesatuan;
- 2) setiap sistem memiliki struktur;
- 3) hukum struktural berkaitan dengan koeksistensi daripada perubahan
- 4) struktur adalah “hal-hal yang nyata” yang tersembunyi di bawah permukaan atau penampilan makna

3. Tujuan Strukturalisme

Tujuan Strukturalisme adalah mencari struktur terdalam dari realitas yang tampak kacau dan beraneka ragam di permukaan secara ilmiah (objektif, ketat dan berjarak). Ciri-ciri itu dapat dilihat strukturnya:

- a. Bahwa yang tidak beraturan hanya di permukaan, tetapi sesungguhnya di balik itu terdapat sebuah mekanisme generatif yang kurang lebih konstan.

- b. Mekanisme itu selain bersifat konstan, juga terpola dan terorganisasi, terdapat blok-blok unsur yang dikombinasikan dan dipakai untuk menjelaskan yang di permukaan.[10]
- c. Para peneliti menganggap obyektif, yaitu bisa menjaga jarak terhadap yang sebenarnya dalam penelitian mereka.
- d. Pendekatan dengan memakai sifat bahasa, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur yang bersesuaian untuk menyampaikan pesan.[10] Seperti bahasa yang selalu terdapat unsur-unsur mikro untuk menandainya, salah satunya adalah bunyi atau cara pengucapan.
- e. Strukturalisme dianggap melampaui humanisme, karena cenderung mengurangi, mengabaikan bahkan menegasi peran subjek.

4. Ciri-ciri Strukturalisme

Ciri-ciri strukturalisme adalah pemusatan pada deskripsi keadaan aktual objek melalui penyelidikan, penyingkapan tabiat, sifat-sifat yang terkait dengan suatu hal melalui pendidikan. Ciri-ciri itu bisa dilihat dari beberapa hal; hierarki, komponen atau unsur-unsur, terdapat metode, model teoritis yang jelas dan distingsi yang jelas.

Para ahli strukturalisme menentang eksistensialisme dan fenomenologi yang mereka anggap terlalu individualistis dan kurang ilmiah. Salah satu yang terkenal adalah pandangan Maurice Merleau-Ponty yang menentang fenomenologi dan eksistensialisme tubuh manusia. Merleau-Ponty menekankan bahwa hal yang fundamental dalam identitas manusia adalah bahwa kita adalah objek-objek fisik yang masing-masing memiliki kedudukan yang berbeda-beda dan unik dalam ruang dan waktu.

B. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah cabang ilmu kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai aktivitas dan pantulan kejiwaan. Karya sastra sendiri memiliki arti karya cipta yang berisi permasalahan yang ada di lingkungan sekitar atau permasalahan yang dialami oleh pengarangnya. Gejala jiwa yang ditemukan oleh pengarang di kehidupan sehari-hari dituangkan dalam teks. Ketika meneliti mengenai kajian psikologi sastra objek kajiannya memiliki empat konsep penelaahan. Pertama, fokus penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe. Kedua, meneliti bagaimana proses kreatif pengarang terhadap kejiwaannya. Ketiga, mengaitkan teori-teori psikologi terhadap karya sastra. Keempat meneliti mengenai dampak psikologi teks sastra terhadap pembaca. Tujuan dari psikologi sastra yaitu untuk mengungkapkan keterkaitan aspek karya sastra yang

melahirkan makna secara menyeluruh. Pendekatan psikologi sastra diharapkan mampu menghasilkan analisis karya sastra secara maksimal.

Psikologi sastra merupakan ilmu lintas disiplin, yang memiliki konsep bahwa sastra adalah hasil karya cipta dari pengarang yang bisa diabadikan. Sastra tercipta karena ide kreatif dan suasana hati seorang pengarang, yang mencakup ungkapan perasaan pengarang tersebut. Oleh karena itu, pengkajian sastra memiliki hubungan yang erat dengan psikologi. Kajian psikologi sastra dirintis oleh I.A Richards. Ia menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Principles of Literary Criticism* di tahun 1924. Ide I.A Richards yaitu mengolaborasikan kajian kritik sastra dengan kajian psikologi sistematis. Ia menyebutkan bahwa karya sastra merupakan objek yang indah, yang merupakan pengalaman pribadi dari pembacanya. Kajian psikologi sastra semakin berkembang dengan meluasnya teori psikoanalisis Freud di tahun 1905. Hal ini berpengaruh terhadap agama, etika, pendidikan, ilmu pengetahuan sosial, dan sastra. Pendekatan psikologi sastra menelaah mengenai segi kejiwaan pengarang, karya, dan pembaca. Psikologi sastra tidak memiliki batasan permasalahan genetik, hal ini diakibatkan karena karya sastra bersifat otonom dan meneliti aspek psikologi yang terdapat dari tokoh, dan aspek karya sastra pada pembaca.

Psikologi sastra memiliki fungsi untuk mengkategorikan pengarang berdasarkan jenis psikologi dan tipe fisiologisnya. Kelainan-kelainan yang berkaitan dengan kajian psikologi dapat ditemukan melalui dokumen teori psikologi atau melalui karya sastra itu sendiri. Proses interpretasi data yang diperoleh melalui karya sastra harus dicocokkan dengan teori psikologi agar kajiannya bersifat valid. Psikologi sastra juga berguna untuk menilai suatu karya sastra melalui proses kreatif yang ada dalam diri pengarang, juga menelaah kondisi jiwa pengarang melalui karya sastranya.

C. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah pendekatan sastra berupa studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, studi lembaga-lembaga, dan proses-proses sosial. Sosiologi sastra menurut istilah yakni cabang sosiologi yang memanfaatkan metode dan teknik sosial yang diterapkan dalam sastra. Sosiologi sastra berkembang dari pendekatan strukturalisme yang dianggap mengabaikan relevansi masyarakat sebagai asal-usul dari suatu karya sastra. Fungsi-fungsi sastra harus sama dengan aspek kebudayaan lain, yang mana dalam sosiologi sastra berkaitan erat dengan hubungan antara kehidupan sosial masyarakat. Pemahaman terhadap karya sastra ini mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan, makna yang terkandung, dan hubungan

latar belakang masyarakat dengan karya sastra tersebut. Secara sederhana, sosiologi sastra menghubungkan dialektik antara sastra dan masyarakat.

Sosiologi sastra sudah ada sejak zaman Yunani Klasik, sekitar abad kelima hingga keempat sebelum masehi. Kemunculan dari perspektif ini hadir dari kerisauan studi sastra struktural yang terpaku pada objek karya. Plato dan Aristoteles yang membahas tentang sastra masih berfokus pada puisi. Plato menganggap karya seni sebagai mimetis atau tiruan dari dunia ide dan karya sastra atau seni dianggap menjauhkan manusia dari realitas kehidupan. Aristoteles menolak dan menganggap bahwa seni atau sastra tidak hanya meniru kenyataan begitu saja, tetapi mengkreasi dunia mengenai mimetis sebagai pondasi estetika dan seni.

Dalam kesusastraan Indonesia, sosiologi sastra bermula pada awal 1970-an. Buku pertama yang membahas tentang sosiologi sastra ditulis oleh Sapardi Djoko Damono dengan judul *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (1978). Kemudian buku *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme* (1994) karya Faruk dan disusul Ratna yang berjudul *Paradigma Sosiologi Sastra* (2003) dan terus berkembang. Sosiologi Sastra hadir akibat perspektif "kejenuhan" dari kajian struktural yang menekankan pada otonom karya semata. Ilmu yang memperhatikan aspek kemanusiaan dengan perbandingan fakta estetis ini menumbuhkan era baru dalam penelitian, kritik, maupun kajian perspektif sosial dari berbagai sudut pandang.

Pada perkembangannya, terdapat tokoh-tokoh yang terlibat dalam mengembangkan sosiologi sastra. Sejak zaman Yunani Klasik tokoh yang berperan adalah Plato dan Aristoteles. Menurut Michael Biron yakni tokoh Lukacs berpengaruh pada dasar sosiologi sastra, Wellek dan Warren menganggap tokoh Elizabeth dan De Bonald sebagai tokoh yang mempopulerkan sosiologi sastra, Robert Escarpit, Harry Levin, dan Madame de Stael dianggap Tom Burns sebagai pelopor, sedangkan Damono mengungkapkan Hippolyte Taine sebagai peletak dasar aliran sosiologi sastra melalui konsep genetik kritik sastra.

D. Semiotika

Semiotika atau ilmu ketandaan adalah kajian sistematis tentang proses tanda (semiosis) dan komunikasi makna. Dalam semiotika, tanda diartikan sebagai segala sesuatu yang mengomunikasikan makna atau perasaan yang disengaja dan tak disengaja kepada penafsir tanda. Ilmu ini juga dikenal sebagai kajian semiotik atau studi semiotik.

Semiosis adalah segala kegiatan, perilaku, atau proses yang melibatkan tanda-tanda. Tanda sering kali dikomunikasikan melalui bahasa lisan, tetapi juga melalui gerak tubuh,

atau bentuk bahasa lainnya, misalnya dengan cara yang artistik (musik, lukisan, patung, dll). Semiotika kontemporer merupakan salah satu cabang ilmu yang umumnya mempelajari pembuatan makna (baik dikomunikasikan atau tidak) dan berbagai jenis pengetahuan yang terkait.

Berbeda dengan linguistik, semiotika juga mempelajari sistem tanda non-linguistik. Semiotika mencakup kajian tentang indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, alegori, metonimia, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi.

Semiotika sering dianggap mempunyai dimensi antropologis dan sosiologis yang penting. Beberapa ahli semiotika menganggap setiap fenomena budaya dapat dipelajari sebagai semacam komunikasi.^[2] Ahli semiotika juga fokus pada dimensi logis dari semiotika, mengkaji pertanyaan-pertanyaan biologis seperti bagaimana makhluk hidup membuat perkiraan tentang dan beradaptasi dengan relung semiotik mereka di dunia.

Teori semiotik mendasar mengambil tanda atau sistem tanda sebagai barang kajiannya. Semiotik terapan menganalisis budaya dan artefak budaya menurut cara mereka membangun makna melalui keberadaan tanda. Komunikasi informasi dalam makhluk hidup tercakup dalam biosemiotika termasuk zoosemiotika dan fitsemiotika.

Pentingnya tanda dan makna telah diakui sepanjang sejarah filsafat dan psikologi. Istilah ini diturunkan dari bahasa Yunani Kuno σημειωτικός (*sēmeiōtikós*), artinya "pemerhati tanda-tanda" (dari σημείον (*sēmeion*), artinya "tanda, token"). Bagi orang Yunani, 'tanda' (σημείον *sēmeion*) terjadi di dunia alam dan 'simbol' (σύμβολον *sýmbolon*) terjadi di dunia budaya. Oleh karena itu, Plato dan Aristoteles menjelajahi hubungan antara tanda-tanda dan dunia.

Baru pada masa Augustinus dari Hippo, hakikat tanda dapat dipertimbangkan dalam sistem konvensional. Augustinus memperkenalkan usulan tematik untuk menyatukan keduanya di bawah gagasan 'tanda' *signum* yang melampaui batas alam–budaya dan mengenali simbol sebagai spesies (atau subspecies) dari *signum*.^[7] Sebuah kajian terperinci tentang pertanyaan ini dilakukan oleh Manetti (1987). Teori-teori ini memiliki pengaruh yang bertahan lama dalam filsafat Barat, khususnya melalui filsafat skolastik.

Kajian umum tentang tanda yang dimulai dalam bahasa Latin bersama Augustine mencapai puncaknya dengan karya John Poincaré *Tractatus de Signis* pada 1623 dan kemudian dimulai lagi pada akhir modernitas dengan upaya Charles Sanders Peirce pada 1867 untuk menyusun yang disebutnya "daftar kategori baru". Baru-baru ini Umberto Eco, dalam karyanya "Semiotics and the Philosophy of Language", berpendapat bahwa teori semiotik tersirat dalam karya sebagian besar, mungkin semua, pemikir besar.

1. John Locke

John Locke (1690), yang juga seorang pria kedokteran, akrab dengan "semeiotika" sebagai nama cabang ilmu kedokteran khusus. Di perpustakaan pribadinya terdapat dua edisi ringkasan Scapula tahun 1579 tentang bacaan *Thesaurus Graecae Linguae* punya Henricus Stephanus, yang mencantumkan σημειωτική sebagai nama untuk 'diagnostik', cabang ilmu kedokteran yang berkaitan dengan penafsiran gejala penyakit ("ilmu pergejalaan"). Dokter dan sarjana Henry Stubbe (1670) telah mengalihaksarakan istilah Yunani tersebut ke dalam bahasa Inggris secara tepat sebagai "semeiotics", menandai penggunaan pertama istilah tersebut dalam bahasa Inggris. Locke menggunakan istilah *sem(e)iotike* dalam *An Essay Concerning Human Understanding* di mana dia menjelaskan bagaimana ilmu dapat dibagi menjadi tiga bagian.

E. Hermeneutika

Hermeneutika adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan. Jika dirunut lebih lanjut, kata kerja tersebut diambil dari nama Hermes, dewa Pengetahuan dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai pemberi pemahaman kepada manusia terkait pesan yang disampaikan oleh para dewa-dewa di Olympus. Fungsi Hermes adalah penting sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu. Berhasil tidaknya misi itu sepenuhnya tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan. Oleh karena itu, hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai 'proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti'.



Gambar 1 - Hal yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasi dalam hermeneutika

Sebagai istilah ilmiah, Hermeneutika diperkenalkan pertama kali sejak munculnya buku dasar-dasar logika, *Peri Hermeneias* karya Aristoteles. Sejak saat itu pula konsep logika dan penggunaan rasionalitas diperkenalkan sebagai dasar tindakan hermeneutis.

Konsep ini terbawa pada tradisi beberapa agama ketika memasuki abad pertengahan (*medieval age*). Hermeneutika diartikan sebagai tindakan memahami pesan yang disampaikan Tuhan dalam kitab suci-Nya secara rasional. Dalam tradisi Kristen, sejak abad 3 M, Gereja yang kental dengan tradisi paripatetik menggunakan konsep tawaran Aristoteles ini untuk menginterpretasikan Alkitab. Sedangkan dalam tradisi filsafat Islam, ulama *kalam* menggunakan istilah Takwil sebagai ganti dari hermeneutika, untuk menjelaskan ayat-ayat *Mutasyabbihat*.

Ketika Eropa memasuki masa pencerahan (*rennaissance*), dari akhir abad 18 M sampai awal 19 M, kajian-kajian hermeneutika yang dilakukan pada abad pertengahan dinilai tidak berbeda sama sekali dengan upaya para ahli Filologi Klasik.^[1] Empat tingkatan interpretasi yang berkembang pada abad pertengahan, yaitu, literal eksegesis, allegoris eksegesis, tropologikal eksegegis, dan eskatologis eksegesis, direduksi menjadi Literal dan gramatikal eksegesis. Pemahaman ini diawali oleh seorang ahli Filologi bernama Ernesti pada tahun 1761, dan terus dikembangkan oleh Friedrich August Wolf dan Friedrich Ast.

Hermeneutika kemudian keluar dari disiplin filologi bahkan melampaui maksud dari empat tingkatan interpretasi abad pertengahan ketika Schleiermacher menyatakan bahwa proses interpretasi jauh lebih umum dari sekadar mencari makna dari sebuah teks. Ia kemudian menjadikan hermeneutika sebuah disiplin filsafat yang baru. Hal tersebut disetujui dan dikembangkan oleh Wilhelm Dilthey di ujung abad 19 M. Ia memadukan konsep sejarah dan filsafat serta menjauhi dogma metafisika untuk melahirkan pemahaman yang baru terhadap Hermeneutika. Ia kemudian memahami bahwa proses hermeneutika adalah sesuatu yang menyejarah, sehingga harus terus-menerus berproses di setiap generasi. Walaupun melahirkan pemahaman yang tumpang-tindih, hubungan keilmuan yang dinamis akan sangat berperan untuk menyatukan kembali pemahaman dalam sudut pandang yang bersifat objektif.

Abad 20 M, ditandai sebagai era posmodern dalam sejarah filsafat barat, fenomenologi lahir sebagai paham baru yang merambah dunia hermeneutika. Adalah Martin Heidegger, yang mengatakan bahwa proses hermeneutika merupakan proses pengungkapan jati diri dan permasalahan eksistensi manusia yang sesungguhnya.

Usahanya mendapat tanggapan positif dari Hans-Georg Gadamer yang kemudian memadukan Hermeneutika Heidegger dengan konsep estetika. Keduanya sama-sama sepakat bahwa Yang-Ada berusaha menunjukkan dirinya sendiri melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia, terutama bahasa.

Hermeneutika di akhir abad 20 M mengalami pembaruan pembahasan ketika Paul Ricoeur memperkenalkan teorinya. Ia kembali mendefinisikan Hermeneutika sebagai cara menginterpretasi teks, hanya saja, cara cakupan teks lebih luas dari yang dimaksudkan oleh para cendekiawan abad pertengahan maupun modern dan sedikit lebih sempit jika dibandingkan dengan yang dimaksudkan oleh Heidegger. Teks yang dikaji dalam hermeneutik Ricoeur bisa berupa teks baku sebagaimana umumnya, bisa berupa simbol, maupun mitos. Tujuannya sangat sederhana, yaitu memahami realitas yang sesungguhnya di balik keberadaan teks tersebut.

F. Feminisme

Feminisme (berasal dari kata *feminin* dalam bahasa Prancis) adalah sebuah kata sifat yang berarti "kewanitaan" atau untuk menunjukkan sifat perempuan. Feminisme merupakan aliran pergerakan wanita yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Gerakan dan ideologi yang bertujuan untuk mencapai tingkat gender yang bernaung pada hak asasi manusia.

Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak wanita dengan menetapkan kesetaraan pada aspek politik, ekonomi, pribadi, dan sosial dari dua jenis kelamin. Feminisme menggabungkan posisi bahwa masyarakat memprioritaskan sudut pandang laki-laki dan bahwa perempuan diperlakukan secara tidak adil di dalam masyarakat tersebut. Upaya untuk mengubahnya termasuk dalam memerangi stereotip gender serta berusaha membangun peluang pendidikan dan profesional yang setara dengan laki-laki.

Gerakan feminis telah dan terus mengkampanyekan hak-hak perempuan termasuk hak untuk memilih, memegang jabatan politik, bekerja, mendapatkan upah yang adil, upah yang setara dan menghilangkan kesenjangan upah gender, untuk memiliki properti, mendapatkan pendidikan, masuk kontrak, memiliki hak yang sama dalam pernikahan dan untuk memiliki cuti kehamilan. Feminis berupaya melindungi wanita dari tindak kekerasan integrasi sosial, untuk melindungi perempuan dari pemerkosaan, pelecehan seksual dan kekerasan dalam rumah

tangga. Perubahan dalam berpakaian dan aktivitas fisik yang dapat diterima sering menjadi bagian dari gerakan feminis.

Beberapa cendekiawan menganggap kampanye feminis sebagai kekuatan utama di balik perubahan sosial utama dalam sejarah terhadap hak-hak perempuan, khususnya di Barat, di mana mereka hampir secara universal dihargai atas pencapaian hak pilih perempuan, bahasa netral gender, hak reproduksi bagi perempuan (termasuk akses terhadap kontrasepsi dan hak untuk memasuki kontrak dan memiliki properti. Meski anjuran feminis terutama berfokus pada hak-hak perempuan, beberapa feminis, termasuk Bell hooks, berpendapat untuk memasukkan pembebasan laki-laki di dalam tujuan feminisme karena mereka percaya bahwa laki-laki juga dirugikan oleh peran gender tradisional mereka. Teori feminis, yang muncul dari gerakan feminis, bertujuan untuk memahami sifat ketidaksetaraan gender dengan memeriksa peran sosial dan pengalaman hidup perempuan; ini telah mengembangkan teori-teori dalam berbagai disiplin ilmu untuk menanggapi isu-isu tentang gender.

Banyak gerakan dan ideologi feminis yang telah berkembang selama tahun-tahun terakhir ini serta mewakili berbagai sudut pandang dan tujuan. Beberapa bentuk feminisme telah dikritik karena hanya memperhitungkan perspektif kulit putih, kelas menengah, dan berpendidikan tinggi. Kritik ini mengarah pada penciptaan bentuk-bentuk feminisme yang spesifik secara etnis dan multikultural, termasuk feminisme kulit hitam dan feminisme interseksional.

1. Sejarah Feminisme

Feminisme (tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme tidak seperti pandangan atau pemahaman lainnya. Feminisme tidak berasal dari sebuah teori atau konsep yang didasarkan atas formula teori tunggal. Itu sebabnya, tidak ada abstraksi pengertian secara spesifik atas pengaplikasian feminisme bagi seluruh perempuan disepanjang masa. Pengertian feminisme itu sendiri menurut Najmah dan Khatimah Sai'dah dalam bukunya yang berjudul Revisi Politik Perempuan (2003:34) menyebutkan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, tempat kerja, maupun masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal.

Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Pengertian feminisme dapat berubah dikarenakan oleh pemahaman atau pandangan para feminis yang didasarkan atas realitas secara historis dan budaya, serta tingkat kesadaran persepsi dan perilaku. Bahkan di antara perempuan

dengan jenis-jenis yang hampir mirip terdapat perbedaan pendapat dan perdebatan mengenai pemikiran feminis, sebagian didasarkan atas alasan (misalnya akar kebudayaan) patriarki dan dominasi laki-laki, dan sampai resolusi final atas perjuangan perempuan akan non-eksploitasi lingkungan, kebebasan kelas, latar belakang, ras, dan gender.

Pada tahun 1960an para feminis berusaha untuk melihat wacana patriarkhal yang tampil agresif terhadap perempuan atau sebaliknya justru tidak memasukkan persoalan-persoalan perempuan di dalamnya. Dari sana kemudian, dalam perkembangan teori feminis, ciri-ciri umum selanjutnya adalah upaya-upaya untuk memasukkan, (Tong, 2010:150) yaitu:

1. Perempuan dan feminitas menjadi objek teori dan penelitian yang luas.
2. Perempuan dan feminitas yang telah sekian lama diabaikan dalam teori tradisional kini dikonsepsikan sebagai setara dengan penelitian-penelitian seperti kajian sosial ekonomi.
3. Wacana patriarkhal sendiri mendapat kritik yang tajam, dan pada saat bersamaan sebagai tangga
4. pannya, dan upaya-upaya untuk membuat kerangka kerja teori wacana feminis secara ontologis, epistemologi dan juga politis.
5. Teori feminis ingin melihat pendekatan wacana patriarkhal melalui pengertiannya dengan permasalahan perempuan, dan juga permasalahan yang lebih “luas” atau “public.

2. Pengertian Feminisme menurut Beberapa Ahli

Adapun definisi teori feminisme menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. June Hannam (2007:22)

Di dalam buku *Feminism*, kata feminisme bisa diartikan sebagai: *A recognition of an imbalance of power between the sexes, with woman in a subordinate role to men* (Pengakuan tentang ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada di bawah pria).

b. Marry Wallstonecraft

Dalam bukunya *The Right of Woman* pada tahun 1792 mengartikan Feminisme adalah suatu gerakan emansipasi wanita, gerakan dengan lantang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara laki-laki dan wanita.

c. Rich (dalam Djajanegara 2000:29)

Menyatakan bahwa suatu kritik sastra feminis yang radikal pertama-tama akan mengaggap karya sastra sebagai ungkapan tentang cara hidup kita dulu dan sekarang.

d. Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:61)

Feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan memiliki hak yang sederajat dengan laki-laki, berarti perempuan bebas menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki selama ini.

e. Irhom (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:61)

Pengertian feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri.

f. Marry Wallstonecraft

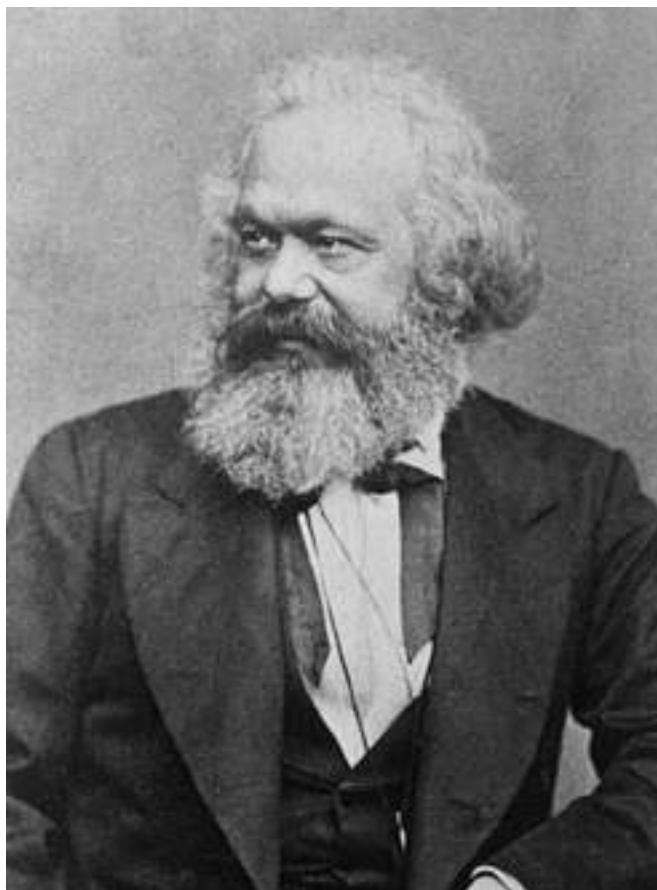
Dalam bukunya *The Right of Woman* pada tahun 1792 mengartikan Feminisme merupakan suatu gerakan emansipasi wanita, gerakan dengan lantang menyuarakan tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara laki-laki dan wanita.

g. Fakih (2001:84– 98)

Feminisme memiliki beberapa empat aliran yang paling menonjol, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosial.

G. Marxisme

Marxisme adalah sebuah filsafat politik dan metode analisis sosial ekonomi. Metode ini menggunakan interpretasi dialektis dan materialis tentang perkembangan sejarah, yang lebih dikenal sebagai materialisme historis, untuk menganalisis hubungan kelas, konflik sosial, dan transformasi sosial. Marxisme berasal dari karya-karya filsuf Jerman abad ke-19 Karl Marx dan Friedrich Engels. Marxisme telah berkembang dari waktu ke waktu menjadi berbagai cabang dan aliran pemikiran, dan sebagai hasilnya, tidak ada satu "teori Marxis" yang pasti. Marxisme memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk dunia modern, dengan berbagai gerakan politik sayap kiri dan kiri jauh yang mengambil inspirasi darinya dalam berbagai konteks lokal.



Gambar 2 - Karl Marx, yang namanya digunakan untuk menyebut Marxisme

Marxisme merupakan dasar teori komunisme modern. Teori ini tertuang dalam buku Manifesto Komunis yang ditulis oleh Marx dan Friedrich Engels. Marxisme merupakan bentuk protes Marx terhadap paham kapitalisme. Ia menganggap bahwa kaum kapital mengumpulkan uang dengan mengorbankan kaum proletar. Kondisi kaum proletar sangat menyedihkan karena dipaksa bekerja berjam-jam dengan upah minimum, sementara hasil pekerjaan mereka hanya dinikmati oleh kaum kapitalis. Banyak kaum proletar yang harus hidup di daerah pinggiran dan kumuh. Marx berpendapat bahwa masalah ini timbul karena adanya "kepemilikan pribadi" dan penguasaan kekayaan yang didominasi orang kaya. Untuk menyejahterakan kaum proletar, Marx berpendapat bahwa paham kapitalisme perlu diganti dengan paham komunisme. Bila kondisi ini terus dibiarkan, menurut Marx, kaum proletar akan memberontak dan menuntut keadilan. Inilah dasar dari marxisme.

Marxisme merupakan sistem pemikiran memadukan tiga tradisi intelektual yang masi telah sangat berkembang saat itu, yaitu filsafat Jerman, teori politik Prancis, dan ilmu ekonomi Inggris. Marxisme tidak bisa begitu saja dikategorikan sebagai "filsafat" seperti filsafat lainnya, sebab marxisme mengandung suatu dimensi filosofis yang utama

dan bahkan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap banyak pemikiran filsafat setelahnya. Itulah sebabnya, sejarah filsafat zaman modern tidak mungkin mengabaikannya.

Menurut Karl Marx, hal paling mendasar yang harus dilakukan manusia agar dapat terus hidup adalah mendapatkan sarana untuk tetap bertahan hidup. Apapun yang bisa menghasilkan pangan, sandang, dan papan bagi mereka, serta untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tidak ada yang bisa menghindar dari tugas memproduksi hal-hal itu.^[10] Namun, ketika cara-cara produksi berkembang dari tahap primitif, segera muncul kebutuhan agar tiap individu dapat melakukan spesialisasi karena pemikiran mereka akan lebih makmur dengan cara itu. Lalu, orang menjadi bergantung satu dengan yang lain. Produksi sarana hidup kini menjadi aktivitas sosial, bukan lagi aktivitas individu.

Dalam saling ketergantungan ini (masyarakat), setiap orang ditentukan hubungannya dengan sarana produksi. "Apa yang kulakukan seorang diri untuk penghidupanku menentukan sebagian besar hal pokok dalam cara hidupku, dan sekaligus merupakan kontribusiku terhadap masyarakat secara keseluruhan." Hubungan ini juga menentukan siapa saja yang punya kepentingan sama denganku dalam pembagian produk sosial itu dan siapa saja yang bertentangan dengan kepentinganku.

Dengan cara pandang seperti itu, terbentuklah kelas-kelas sosial ekonomi, yang juga mengakibatkan timbulnya konflik di antara kelas-kelas itu.

H. Poskolonialisme

Poskolonialisme adalah cabang kajian kritis yang menganalisis dampak politik, budaya, dan identitas dari imperialisme dan kolonialisme. Pendekatan ini membongkar bagaimana hegemoni kekuasaan masa lalu terus membentuk masyarakat, menyoroti resistensi, dan mengkaji suara-suara kelompok marjinal yang tertindas (*subaltern*).

1. Konsep Utama dalam Poskolonialisme

- **Orientalisme:** Gagasan dari Edward Said yang mengkritik cara pandang Barat yang sering mengkonstruksi dunia Timur (termasuk Asia dan Afrika) sebagai objek yang irasional, terbelakang, dan eksotis.
- **Subaltern:** Istilah yang dipopulerkan oleh Gayatri Spivak untuk merujuk pada kelompok masyarakat yang paling terpinggirkan, di mana suara dan identitas mereka sering kali diabaikan atau dibungkam oleh narasi dominan.
- **Hibriditas & Mimikri:** Konsep dari Homi K. Bhabha yang menjelaskan proses adaptasi budaya di mana masyarakat terjajah meniru budaya penjajah, namun sekaligus menciptakan identitas baru yang unik dan subversif.

2. Tokoh Penting

Beberapa pemikir utama yang meletakkan dasar bagi kajian ini meliputi:

- a. **Frantz Fanon:** Penulis buku *The Wretched of the Earth* yang mengkaji dampak psikologis penjajahan dan pembenaran kekerasan dalam proses dekolonisasi.
- b. **Edward Said:** Menggagas kritik terhadap bias budaya Barat melalui karyanya yang monumental, *Orientalisme*.
- c. **Gayatri Spivak:** Kritikus sastra yang memperkenalkan pemikiran dekonstruksionis dan kajian feminisme poskolonial melalui esai terkenalnya, *Can the Subaltern Speak?*

PERTEMUAN III

HUBUNGAN SASTRA DENGAN LINGUISTIK DAN PENDIDIKAN

Sastra, linguistik, dan pendidikan saling terhubung erat sebagai satu kesatuan sistem kebahasaan. Sastra menggunakan bahasa (objek linguistik) sebagai media seni, sementara pendidikan memanfaatkannya untuk pengajaran, pembangunan karakter, dan literasi. Linguistik memberikan pemahaman struktur, sedangkan sastra memperkaya apresiasi nilai budaya dalam konteks pendidikan. Ketiga disiplin ilmu ini bekerja sama untuk membangun literasi, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan membentuk kepribadian peserta didik melalui pemahaman mendalam tentang bahasa dan karya sastra.

A. Sastra dan Linguistik (Bahasa)

Hubungan antara sastra dan linguistik sangat erat dan saling melengkapi, di mana linguistik berfungsi sebagai alat ilmiah untuk membedah unsur kebahasaan dalam karya sastra. Sastra menggunakan bahasa sebagai media seni, sementara linguistik menganalisis struktur, makna, dan gaya bahasa (stilistika) tersebut untuk memahami kedalaman makna karya.

Intinya, sastra adalah seni berbahasa yang membutuhkan linguistik (ilmu bahasa) untuk menganalisis gaya bahasa, estetika, makna, dan struktur teks dalam sastra. Sedangkan linguistik membantu memahami bagaimana sastrawan menggunakan bahasa secara kreatif. Secara ringkas, linguistik memberikan landasan objektif untuk memahami bagaimana sastra menciptakan makna melalui bahasa.

Berikut adalah poin-poin utama hubungan sastra dan linguistik.

1. Linguistik Sastrawi (Stilistika)

Pendekatan yang menggunakan teori linguistik untuk menganalisis karya sastra, seperti menganalisis fonologi, sintaksis, dan semantik dalam puisi atau prosa.

2. Media dan Alat

Sastra adalah karya seni yang ide-idenya disampaikan melalui bahasa, sedangkan linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa tersebut.

3. Penganalisisan Makna

Linguistik membantu memahami makna tersirat dalam sastra, terutama pada karya lama atau yang menggunakan bahasa tidak lazim.

4. Stilistika

Cabang studi yang menjembatani keduanya, berfokus pada gaya bahasa dan penggunaan bahasa yang khas dalam sastra.

B. Sastra dan Pendidikan

Sastra merupakan alat pendidikan yang efektif untuk mengembangkan emosi, karakter, dan kemampuan berbahasa peserta didik. Karya sastra sering digunakan sebagai bahan ajar untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budaya.

Hubungan sastra dan pendidikan sangat erat karena keduanya berfokus pada pengembangan manusia. Sastra berfungsi sebagai media pendidikan karakter, moral, dan kejiwaan, yang membantu membentuk kepribadian, empati, serta kemampuan analitis siswa, sekaligus memperkaya pengalaman hidup dan wawasan budaya melalui karya sastra.

Berikut adalah poin-poin penting hubungan antara sastra dan pendidikan.

1. Pembentukan Karakter dan Moral

Sastra, terutama sastra anak (cerita rakyat, fabel), efektif menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati sejak dini.

2. Media Pembelajaran Afektif dan Kognitif

Sastra mengembangkan aspek afektif (perasaan/sikap) dan kognitif (berpikir) peserta didik. Sastra membantu siswa memahami kompleksitas kehidupan dan perspektif baru.

3. Peningkatan Kemampuan Berbahasa

Pembelajaran sastra meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

4. Pengembangan Kreativitas

Karya sastra memupuk imajinasi dan kreativitas siswa.

5. Sarana Literasi dan Budaya

Sastra membantu pemahaman konteks budaya dan meningkatkan literasi.

Secara ringkas, sastra dalam pendidikan bukan sekadar pelengkap, melainkan alat untuk mencapai tujuan pendidikan secara utuh.

C. Linguistik dan Pendidikan

Linguistik pendidikan menjembatani teori bahasa dengan praktik pengajaran, membantu guru memahami fonologi, morfologi, dan sintaksis untuk pengajaran bahasa yang lebih efektif. Linguistik dan pendidikan memiliki hubungan erat, di mana linguistik (ilmu bahasa) menyediakan fondasi teoritis untuk pengajaran, kurikulum, dan pemerolehan bahasa. Linguistik pendidikan, bagian dari linguistik terapan, menerjemahkan analisis struktur bahasa (fonologi, sintaksis, semantik) menjadi metode pengajaran efektif. Bahasa adalah media utama, alat berpikir kritis, dan komponen esensial literasi dalam pendidikan.

Berikut adalah poin-poin penting hubungan antara linguistik dan pendidikan.

1. Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar

Linguistik membantu menyusun materi pelajaran bahasa yang sistematis berdasarkan struktur bahasa yang benar.

2. Metodologi Pengajaran

Teori linguistik (seperti strukturalisme dan kognitif) mendasari teknik pengajaran bahasa, termasuk peniruan, hafalan, dan pendekatan komunikatif.

3. Pemerolehan Bahasa

Psikolinguistik membantu pendidik memahami proses psikologis yang terlibat dalam pemerolehan bahasa oleh peserta didik.

4. Pendidikan Multikultural

Linguistik berperan dalam menghormati dan mengelola keragaman bahasa di lingkungan sekolah.

5. Peningkatan Kemampuan Guru

Pemahaman linguistik memungkinkan guru memahami fonetik, morfologi, dan sintaksis bahasa untuk pengajaran yang lebih baik.

6. Lanskap Linguistik Sekolah

Memahami penggunaan bahasa di lingkungan sekolah membantu dalam memahami kebijakan, ideologi bahasa, dan interaksi sosial di institusi pendidikan.

Singkatnya, linguistik berfungsi sebagai ilmu dasar yang memperkaya metode pengajaran, sementara pendidikan bertindak sebagai wadah penerapan praktis dari ilmu bahasa tersebut.

PERTEMUAN IV

GENRE SASTRA

Karya sastra menurut genre atau jenisnya terbagi atas puisi, prosa, dan drama. Pembagian tersebut semata-mata didasarkan atas perbedaan bentuk fisiknya saja, bukan substansinya. Substansi karya sastra apa pun bentuknya tetap sama, yakni pengalaman *kemanusiaan* dalam segala wujud dan dimensinya. Pengenalan terhadap ciri-ciri bentuk sastra ini memudahkan proses pemahaman terhadap maknanya. Demikian pula komponen-komponen yang turut membangun karya sastra tersebut. Berikut ini dipaparkan ketiga bentuk karya sastra tersebut.

A. Puisi

Puisi adalah karya sastra yang khas penggunaan bahasanya dan memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik.

Susunan kata dalam puisi relatif lebih padat dibandingkan prosa. Kehadiran kata-kata dan ungkapan dalam puisi diperhitungkan dari berbagai segi: makna, citraan, rima, ritme, nada, rasa, dan jangkauan simboliknya. Sebagai alat, kata-kata dalam puisi harus mampu diboboti oleh gagasan yang ingin diutarakan penyair. Di samping itu, kata-kata puisi harus pula mampu membangkitkan tanggapan rasa pembacanya. Kebebasan penyair untuk memperlakukan bahasa sebagai bahan puisi itu dalam istilah kesusastraan dikenal sebagai *lisentia poetica*. Istilah ini menyiratkan adanya semacam kewenangan bagi penyair untuk mematuhi atau menyimpangi norma ketatabahasaan. Pematuhan dan penyimpangan ini haruslah mempertimbangkan tercapainya kepuitisannya.

Dari segi bentuknya kita mengenal puisi terikat dan puisi bebas. Puisi terikat dapat dikatakan sebagai puisi lama, puisi yang diciptakan oleh masyarakat lama, seperti pantun, syair, dan gurindam. Puisi bebas, puisi baru atau yang lebih dikenal sebagai puisi modern yang mulai muncul pada masa Pujangga Baru dan dipopulerkan oleh Angkatan 45 yang dipelopori oleh Chairil Anwar. Puisi modern dilahirkan dalam semangat mencari kebebasan pengucapan pribadi. Puisi modern dapat dianggap sebagai bentuk pengucapan puisi yang tidak menginginkan pola-pola estetika yang kaku atau patokan-patokan yang membelenggu kebebasan jiwa penyair. Dengan demikian, nilai puisi modern dapat dilihat pada keutuhan, keselarasan, dan kepadatan ucapan, dan bukan terletak pada jumlah bait dan larik yang membangunnya.

Sebagai sistem tanda, karya sastra puisi dapat disikapi sebagai salah satu ragam penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi. Akan tetapi, bentuk komunikasi dalam

sastra juga bersifat khas karena (1) tidak mempunyai bentuk hubungan timbal balik antara penutur dan penanggap secara langsung, (2) pemahaman pesannya telah mengalami otonomisasi karena pemahaman pesan tidak terjadi secara otomatis, dan (3) berbeda dengan komunikasi lisan, karena komunikasi sastra tidak lagi terikat oleh konteks hubungan langsung, misalnya tempat, waktu, dan peristiwa.

Untuk mengapresiasi suatu puisi seorang pembaca harus menciptakan kontak, dalam arti membaca teks sastra dan melakukan penghayatan. Kontak ini bisa terjadi apabila pembaca memahami kode kebahasaan ataupun sistem tanda dalam puisi yang diapresiasi. Hanya melalui hubungan yang demikian komunikasi dapat berlangsung dan karya sastra mendapatkan maknanya.

Gejala komunikasi seperti di atas dapat dihubungkan dengan sejumlah fungsi bahasa seperti fungsi (1) emotif, (2) referensial, (3) puitik, (4) fatis, (5) metalingual, dan (6) konatif (Jacobson, dalam Teeuw, 1984).

1. Fungsi *emotif* mengacu pada fungsi bahasa untuk menggambarkan, membentuk dan mengekspresikan gagasan, perasaan, pendapat, dan sikap penyair.
2. Fungsi *referensial* mengacu pada fungsi bahasa untuk menggambarkan objek, peristiwa, benda ataupun kenyataan tertentu sejalan dengan gagasan, perasaan, pendapat, dan sikap yang kita sampaikan, contoh dari pernyataan tersebut, misalnya dalam pernyataan *Aku ini binatang jalang di tengah kumpulan terbuang*.
3. Fungsi *puitik* yakni fungsi bahasa untuk menggambarkan makna sebagaimana terdapat dalam lambang kebahasaan itu sendiri. Untuk memahami makna *binatang jalang* misalnya, pembaca dapat menggambarkannya sebagai (*mahluk bernyawa, kuat, liar, tidak terikat, tidak tergantung pada yang lain*) dan sebagainya sebagai pemaknaan dari binatang jalang.
4. Fungsi *fatis*, mengacu pada konsepsi bahwa bentuk kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi juga bisa digunakan untuk fungsi mempertahankan hubungan. Hal ini berguna untuk menciptakan kesan keakraban ataupun menciptakan bentuk-bentuk hubungan tertentu. Contoh dari pernyataan di atas misalnya, ketika kita membawa keranjang belanja, kita mungkin mendapat pertanyaan, "*Dari pasar?*" Kita tentunya hanya menjawab "*Ya!*" karena ujaran tersebut hanya untuk menciptakan keakraban atau hubungan sosial dan tidak mempunyai gagasan atau konsepsi apapun. Di dalam karya sastra penggunaan bahasa yang berkaitan dengan fungsi *fatis* bisa juga muncul apabila penggunaan bahasa itu hanya sekedar hiasan, sarana pemandu bunyi, atau sekedar kelayakan saja.
5. Fungsi *konatif* berisi konsepsi bahwa peristiwa bahasa dalam komunikasi berfungsi menimbulkan efek, imbauan, ataupun dorongan tertentu penanggapnya. Contoh dari pernyataan di atas, misal ketika kita membaca tulisan "*Awas jalan licin*" mungkin

secara refleks kita akan mengurangi kecepatan dalam berkendara atau berjalan. Dalam membaca karya sastra, fungsi konatif itu berkaitan dengan efek pemahaman, misalnya, tentang nilai kehidupan yang mendorong kesadaran batin pembaca untuk melakukan ataupun menghayati pemahaman yang diperoleh itu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita pahami bahwa puisi sebagai suatu struktur makro keberadaannya terkait dengan penyair, konteks, gagasan, sistem tanda yang terwujud dalam bentuk teks yang menjadi sarana kontak dengan pembaca (penerima). Selain komponen makro kita juga mendapatkan komponen mikro, yakni komponen yang membentuk puisi sebagai teks secara internal. Jelasnya suatu puisi akan memanfaatkan (1) bunyi bahasa, (2) katakata atau diksi, dan (3) penggunaan gaya bahasa untuk menciptakan kontak dengan pembacanya.

Unsur keindahan bunyi dalam puisi juga ditunjang oleh penggunaan unsur bunyi yang juga mempunyai berbagai macam karakteristik, seperti asonansi, disonansi, aliterasi, rima, dan irama.

Untuk memahami makna puisi, kita akan menemukan makna literal, pengertian tersirat, dan nilai kehidupan. Makna literal merupakan makna yang digambarkan oleh katakata dalam puisi seperti lazim dipersepsikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika membaca larik puisi *Aku ini binatang jalang*, misalnya, kata *aku* akan memberikan gambaran seseorang sebagai persona, misalnya penyair. Sementara kata *binatang jalang* membentuk gambaran dari sesuatu yang disebut *binatang jalang*. Dalam kesadaran batin pembaca mungkin akan muncul gambaran hewan yang disebut singa, harimau, atau hewan yang dapat dikategorikan sebagai *binatang jalang*.

Larik puisi *Aku ini binatang jalang*, tentu saja tidak memuat informasi ataupun pengertian bahwa '*aku ini merupakan hewan harimau*'. Gambaran bahwa aku merupakan binatang jalang hanya merupakan perbandingan atau *metafora* aku layaknya atau bagaikan binatang jalang. Dengan kata lain, menggambarkan aku seperti *singa* atau *harimau* memuat pengertian yang tersirat. Guna memahami pengertian tersiratnya kita mestilah memahami gambaran ciri singa ataupun harimau yang layak diperbandingkan atau dihubungkan dengan ciri yang terdapat pada manusia. Dengan begitu, kita tidak akan mengangkat ciri singa yang mempunyai kaki empat, suka makan daging mentah, telanjang, tetapi mengambil ciri singa yang menggambarkan kekuatan, keberanian, berkeliaran, dan sebagainya.

Untuk memahami nilai kehidupan tentu saja kita harus memahami makna yang terdapat dalam puisi tersebut. Apabila hal tersebut dilaksanakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari, manfaat itu berlaku juga bagi kehidupan manusia pada umumnya.

Jadi jelas pemahaman nilai-nilai kehidupan memang benarbenar memiliki relevansi dengan kenyataan kehidupan sehari-hari.

B. Prosa

Prosa merupakan jenis karya sastra dengan ciri-ciri antara lain (1) bentuknya yang bersifat penguraian, (2) adanya satuan-satuan makna dalam wujud alineaalinea, dan (3) penggunaan bahasa yang cenderung longgar. Bentuk ini merupakan rangkaian peristiwa imajinatif yang diperankan oleh pelaku-pelaku cerita, dengan latar dan tahapan tertentu yang sering disebut dengan cerita rekaan. Bentuk ini terbagi atas kategori cerita pendek, novelet, dan novel.

Sebagai cerita rekaan, ia juga harus memiliki unsur-unsur, seperti pengarang, isi cerita, bahasa dan unsur-unsur fiksi. Unsur-unsur cerita rekaan antara lain sebagai berikut (a) tokoh dan penokohan, (b) alur, (c) latar, (d) tema, (e) amanat, (f) sudut pandang, (g) dan gaya bahasa, yang semuanya saling berhubungan sehingga membentuk satu cerita yang utuh.

Pembagian bentuk prosa seperti yang dikemukakan oleh H.B.Yassin adalah cerpen, novel, dan roman. Menurutnya, cerpen adalah cerita fiksi yang habis dibaca dalam sekali duduk. Novel adalah cerita fiksi yang mengisahkan perjalanan hidup para tokohnya dengan segala liku-liku perjalanan dan perubahan nasibnya. sedangkan roman adalah cerita fiksi yang mengisahkan tokoh-tokohnya sejak kanak-kanak sampai tutup usia. Jadi, panjang pendeknya cerita tidak dapat dijadikan patokan. Namun, sekarang ini istilah roman sudah jarang digunakan karena dianggap sama dengan novel.

Cerpen biasanya memiliki alur tunggal, pelaku terbatas (jumlahnya sedikit), dan mencakup peristiwa yang terbatas pula. Kualitas tokoh dalam cerpen jarang dikembangkan secara penuh. Karena serba dibatasi, tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya. Artinya, karakter tokoh langsung ditunjukkan oleh pengarangnya melalui narasi, deskripsi, atau dialog. Di samping itu, cerita pendek biasanya mencakup rentang waktu cerita yang pendek pula, misalnya semalam, sehari, seminggu, sebulan, atau setahun.

Novel memiliki durasi cerita yang lebih panjang dibandingkan dengan cerpen. Novel memiliki peluang yang cukup untuk mengeksplorasi karakter tokohnya dalam rentang waktu yang cukup panjang dan kronologi cerita yang bervariasi (ganda). Novel memungkinkan kita untuk menangkap perkembangan kejiwaan tokoh secara lebih komprehensif dan memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai permasalahan manusia. Itulah sebabnya, permasalahan yang diangkat menjadi tema-tema novel umumnya jauh lebih kompleks dan rumit bila dibandingkan dengan cerpen. Permasalahan hidup manusia yang menjadi sumber inspirasi penulis sangatlah rumit dan kompleks. Jika dipetakan permasalahan itu meliputi hubungan antarmanusia dengan Tuhan, manusia dengan alam

semesta, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan dirinya sendiri. Peranan tokoh tidak statis, tetapi bergerak dalam pergerakan waktu. Keterbatasan dan kekeluasaan juga membawa konsekuensi pada rincian-rincian yang sering menjadi bumbu cerita.

Demikianlah sebuah karya sastra, sebagaimana rumah, juga dibangun oleh unsur-unsur yang mendukung keberadaannya. Unsur-unsur pembangun karya sastra lazim disebut dengan unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1985) yang dimaksud dengan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri, seperti: tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur-unsur ini harus ada karena akan menjadi kerangka dan isi karya tersebut. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berasal dari luar karya sastra, misalnya sosial, budaya, ekonomi, politik, agama, dan filsafat. Faktor ekstrinsik tidak menjadi penentu yang menggoyahkan karya sastra. Akan tetapi, bagi pembaca, hal tersebut tetap penting untuk diketahui karena akan membantu pemahaman makna karya sastra, mengingat tidak ada karya sastra yang lahir dari kekosongan budaya.

C. Drama

Pada dasarnya drama tidak jauh berbeda dengan karya prosa fiksi. Kesamaan itu berkaitan dengan aspek kesastraan yang terkandung di dalamnya. Namun, ada perbedaan esensial yang membedakan antara karya drama dan karya prosa fiksi, yakni pada tujuannya. Tujuan utama penulisan naskah drama adalah untuk dipentaskan. Semi (1988) menyatakan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan.

Jika dicermati secara saksama, drama memiliki dua aspek esensial, yakni aspek cerita dan aspek pementasan yang berhubungan dengan seni lakon atau teater. Drama sebenarnya memiliki tiga dimensi, yakni (1) sastra, (2) gerakan, dan (3) ujaran. Oleh karena itu, naskah drama tidak disusun khusus untuk dibaca seperti cerpen atau novel, tetapi lebih daripada itu dalam penciptaan naskah drama sudah dipertimbangkan aspek-aspek pementasannya. Dalam hampir setiap naskah drama selalu ditemukan narasi, dialog, dan arahan tentang petunjuk lakuan atau akting.

PERTEMUAN V

TINJAUAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SASTRA INDONESIA

A. Tinjauan Sejarah Sastra Indonesia

Sejarah sastra Indonesia berkembang dari sastra lisan (Pujangga Lama) menjadi sastra modern yang dinamis melalui berbagai angkatan, ditandai dengan pergeseran tema dari budaya/adat ke nasionalisme, perjuangan, hingga eksplorasi kebebasan berekspresi. Periodisasi sastra, seperti Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan '45, hingga sastra siber, mencerminkan respon sastrawan terhadap kondisi sosial-politik.

1. Sastra Melayu Klasik/Lama (Sebelum Abad ke-20)

- a. Karakteristik: Penyebaran secara lisan, anonim, terikat aturan (seperti pantun/syair), kental mistis, dan pelipur lara.
- b. Contoh: Hikayat, Pantun, Gurindam Dua Belas (Raja Ali Haji).

2. Masa Transisi dan Balai Pustaka (1900-an - 1930-an)

- a. Ciri: Peralihan bahasa Melayu tinggi ke bahasa Indonesia, tema adat (kawin paksa, konflik adat dan modernisasi).
- b. Karya Penting: *Azab dan Sengsara* (Merari Siregar), *Sitti Nurbaya* (Marah Rusli).

3. Angkatan Pujangga Baru (1930-an - 1942)

- a. Karakteristik: Reaksi terhadap sensor Balai Pustaka, fokus pada nasionalisme, intelektual, dan modernisasi. Didominasi majalah *Poedjangga Baroe*.
- b. Tokoh: Sutan Takdir Alisjahbana (*Layar Terkembang*), Amir Hamzah, Armijn Pane.

4. Angkatan '45 (Zaman Jepang - Kemerdekaan)

- a. Ciri: Revolusioner, individualistis, bebas, dan realistik. Mencerminkan semangat perjuangan dan kemerdekaan.
- b. Tokoh: Chairil Anwar (puisi), Idrus (prosa), Pramoedya Ananta Toer.

5. Angkatan 50-an - 60-an (Periode Sastra Perjuangan)

Ditandai dengan perpecahan ideologi. Muncul Lekra (kiri) dan Manikebu (kanan/humanisme universal).

6. Angkatan '66 hingga 80-an

- a. Ciri: Sastra protes sosial dan politik terhadap Orde Baru, penuh kritik tajam.

7. Angkatan Reformasi dan Sastra Siber (1998 - Sekarang)

- a. Karakteristik: Kebebasan berekspresi, tema berani, dan digitalisasi. Sastra tidak lagi terbatas pada cetak, melainkan melalui platform online.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa sastra Indonesia terus berevolusi, merespons dinamika sosial-politik, dan beradaptasi dengan teknologi baru

B. Sastra Era Teknologi

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia sastra telah mengalami perubahan mendasar yang dipicu oleh kemajuan teknologi digital dan internet. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara karya sastra diciptakan dan didistribusikan, tetapi juga bagaimana karya-karya tersebut diapresiasi dan diterima oleh audiens global. Dari digitalisasi karya sastra hingga munculnya platform sastra di internet, serta gerakan sastra di media sosial, setiap aspek dari ekosistem sastra modern telah disentuh oleh inovasi teknologi (Naibaho, 2022). Proses digitalisasi karya sastra mengacu pada konversi teks cetak menjadi format digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik. Upaya ini memiliki dampak yang luas, terutama dalam hal aksesibilitas dan pelestarian karya sastra. Melalui digitalisasi, karya-karya klasik dan kontemporer dapat diakses oleh pembaca di seluruh dunia tanpa batasan fisik. Selain itu, digitalisasi membantu melestarikan karya sastra dari ancaman kerusakan fisik, menjadikannya tersedia bagi generasi mendatang (Muhri, 2014).

Institusi seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) telah memimpin inisiatif digitalisasi, mendokumentasikan dan menyebarluaskan manuskrip dan bukubuku penting dalam sejarah sastra Indonesia. Upaya ini tidak hanya meningkatkan akses publik terhadap karya-karya tersebut tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya Indonesia. Dengan digitalisasi, karya-karya ini dapat dijelajahi secara online, memungkinkan peneliti dan pembaca dari seluruh dunia untuk mengaksesnya dengan mudah. Kemunculan platform sastra online telah mengubah cara penulis mempublikasikan karya mereka dan bagaimana pembaca menemukan serta mengonsumsi sastra. Platform seperti Wattpad, Medium, dan berbagai blog pribadi memungkinkan penulis untuk menerbitkan karya mereka secara langsung kepada audiens global. Wattpad, misalnya, telah menjadi tempat lahirnya banyak penulis baru yang kemudian mendapatkan kesuksesan komersial. Penulis di platform ini dapat mempublikasikan cerita secara serial dan menerima umpan balik langsung dari pembaca, menciptakan hubungan yang lebih dekat antara penulis dan audiens (Suarta, 2022).

Medium, di sisi lain, menyediakan ruang bagi penulis untuk memublikasikan artikel, esai, dan cerita pendek dengan antarmuka yang mudah digunakan dan sistem rekomendasi

yang membantu pembaca menemukan konten yang relevan. Blog dan situs web pribadi juga memberikan fleksibilitas bagi penulis untuk mengelola konten mereka sendiri dan berinteraksi dengan pembaca melalui komentar dan media sosial (Naibaho, 2022).. Media sosial telah menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan karya sastra dan membangun komunitas literer. Dengan platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok, penulis dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan berinteraksi secara langsung dengan pembaca. Hashtag seperti #SastraTwitter atau #PoetryOfInstagram memungkinkan pengguna untuk berbagi dan menemukan puisi atau prosa pendek dengan mudah, mendorong partisipasi aktif dari komunitas pembaca dan penulis.

Penulis seperti Aan Mansyur dan Joko Pinurbo telah memanfaatkan media sosial untuk mempopulerkan karya mereka, sering kali melalui kutipan-kutipan pendek yang reflektif. Selain itu, media sosial memungkinkan kolaborasi antara penulis dan seniman visual, menciptakan bentuk baru dari karya sastra yang dikenal sebagai "visual poetry" atau "puisi visual". Ini tidak hanya menarik perhatian audiens yang lebih muda tetapi juga membuka peluang baru bagi ekspresi kreatif. Penghargaan dan festival yang berfokus pada karya digital telah menjadi bagian integral dari ekosistem sastra modern (Suryaman, 2010). Dengan meningkatnya pengakuan terhadap karya-karya digital, berbagai organisasi dan platform telah memperkenalkan penghargaan untuk menghargai penulis yang berkontribusi di ranah ini. Penghargaan seperti Digital Literature Award diberikan kepada karya sastra yang dipublikasikan dalam format digital, mencakup berbagai kategori seperti novel, puisi, cerita pendek, dan naskah drama yang diterbitkan secara online. Festival sastra digital, seperti Ubud Writers & Readers Festival (UWRF), telah menambahkan sesi-sesi khusus yang membahas literatur digital, menawarkan lokakarya tentang penulisan dan penerbitan digital, serta mengundang penulis digital untuk berbagi pengalaman mereka. Acara-acara ini memberikan ruang bagi diskusi tentang masa depan sastra di era digital dan cara-cara baru untuk mendekati penulisan dan publikasi karya sastra. Dampak teknologi digital terhadap sastra sangat luas dan mencakup berbagai aspek dari penciptaan hingga konsumsi karya sastra. Di satu sisi, digitalisasi dan internet telah membuat sastra lebih mudah diakses oleh audiens yang lebih luas, memberikan penulis kesempatan untuk menjangkau pembaca global tanpa batasan geografis. Di sisi lain, teknologi juga memungkinkan bentukbentuk baru dari karya sastra dan interaksi yang lebih dinamis antara penulis dan pembaca. Penulis seperti Okky Madasari menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan dan dampak karya sastra. Dengan mempublikasikan karya secara digital dan berinteraksi dengan pembaca melalui media sosial dan blog, penulis dapat membangun komunitas yang solid dan terlibat secara aktif dalam diskusi literer.

Digitalisasi juga membantu dalam pelestarian karya sastra, memastikan bahwa karya-karya penting dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang. Selain itu, penghargaan

dan festival sastra digital memberikan pengakuan yang layak bagi penulis yang berinovasi dalam format digital, mendorong perkembangan lebih lanjut dalam bidang ini. Masa depan sastra di era digital terlihat cerah dengan berbagai peluang yang ditawarkan oleh teknologi. Dengan terus berkembangnya platform digital dan media sosial, penulis memiliki lebih banyak alat untuk mengekspresikan diri mereka dan menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, inovasi dalam teknologi seperti Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dapat membuka jalan bagi bentuk-bentuk baru dari karya sastra yang menggabungkan elemen visual dan interaktif.

Komunitas sastra online akan terus memainkan peran penting dalam mendukung dan mempromosikan karya sastra. Dengan adanya forum diskusi, lokakarya online, dan grup media sosial, penulis dan pembaca dapat terus berinteraksi dan berbagi ide, mendorong pertumbuhan dan evolusi sastra di era digital. Transformasi yang dibawa oleh teknologi digital dalam dunia sastra mencerminkan bagaimana adaptasi dan inovasi menjadi kunci dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, penulis dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan karya yang lebih inovatif. Digitalisasi, platform sastra online, gerakan sastra di media sosial, serta penghargaan dan festival sastra digital menunjukkan bahwa sastra terus berkembang dan relevan dalam setiap era, termasuk era digital ini.

C. Sastra dan Kearifan Lokal

Sastra dan kearifan lokal adalah dua hal yang saling melengkapi, di mana karya sastra (cerita rakyat, pantun, novel) berfungsi sebagai cermin dan media pelestarian nilai-nilai budaya, pandangan hidup, serta tradisi lisan maupun tertulis yang diwariskan turun-temurun. Sastra tradisional, seperti Babad Tanah Jawi, mengandung kebijakan lokal yang kuat.

Berikut poin penting hubungan sastra dan kearifan lokal:

1. Media Warisan Nilai: Karya sastra seperti fabel, legenda, dan cerita rakyat membawa pesan moral, gotong royong, dan kearifan hidup yang menjadi identitas bangsa.
2. Pendidikan Karakter: Integrasi sastra berbasis kearifan lokal dalam kurikulum (seperti Kurikulum Merdeka) membantu menanamkan nilai moral dan budaya pada generasi muda.
3. Refleksi Kehidupan: Sastra tradisional, misalnya, mencerminkan pola pikir masyarakat dalam menghadapi kehidupan.

Contoh: cerita rakyat (misalnya, Besesombau dari Tapung) dan novel dengan latar lokal (seperti Laskar Pelangi) menggambarkan norma adat dan sosial.

Sastra memperkuat kearifan lokal sebagai identitas bangsa, membentuk karakter, dan menjadi benteng budaya terhadap pengaruh luar.

D. Sastra dan Masa Depan Indonesia

Sastra Indonesia masa depan berpotensi besar, menggabungkan kearifan lokal dengan inovasi digital untuk membentuk karakter bangsa dan menembus kancah internasional. Meskipun tantangan kesejahteraan penulis dan rendahnya apresiasi masih ada, teknologi, riset sastra, serta dukungan kebijakan pemerintah di masa depan dapat memperkuat peran sastra sebagai pilar kebudayaan yang tangguh dan bermartabat.

1. Tantangan dan Harapan Sastra Indonesia

- a. **Kesejahteraan dan Apresiasi:** Banyak sastrawan masih berjuang secara ekonomi karena rendahnya apresiasi masyarakat dan pembajakan karya.
- b. **Pendidikan Karakter:** Sastra berperan penting dalam pembangunan karakter bangsa, menanamkan nilai kemanusiaan dan kebudayaan.
- c. **Evolusi Digital:** Pandemi memaksa sastrawan untuk lebih kreatif dan produktif menggunakan teknologi dalam berkarya.
- d. **Pengakuan Internasional:** Penulis seperti Eka Kurniawan menunjukkan bahwa sastra Indonesia mampu menarik perhatian dunia, yang memacu optimisme masa depan.

2. Masa Depan Sastra di Indonesia

- a. **Penguatan Ekosistem Sastra:** Kementerian Kebudayaan berkomitmen membangun ekosistem yang berkelanjutan melalui penguatan komunitas dan festival sastra.
- b. **Integrasi Teknologi:** Sastra akan semakin berkembang dengan pemanfaatan teknologi, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari gaya hidup digital generasi muda.
- c. **Riset dan Tradisi:** Kekayaan sastra daerah dan tradisi lisan menjadi potensi besar untuk riset sastra, yang penting untuk karakter manusia Indonesia.
- d. **Peran Bahasa dan Sastra:** Sastra berfungsi menghidupkan jiwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang fleksibel.

Sastra Indonesia di masa depan diperkirakan akan terus berevolusi, memadukan tradisi dengan modernitas untuk menciptakan karya-karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mencerminkan jiwa bangsa

PERTEMUAN VI

PRINSIP DASAR SEJARAH SASTRA BERDASARKAN KERANGKA SEMIOTIKA

Prinsip dasar sejarah sastra dalam kerangka semiotika memandang karya sastra bukan sekadar cerminan zaman, melainkan sebagai sistem tanda (*sign system*) yang dinamis, bermakna, dan berevolusi dalam konteks sosial-budaya. Sejarah sastra menurut perspektif ini berfokus pada perubahan sistem tanda, konvensi, dan pemaknaan dari satu periode ke periode berikutnya. Dalam pendekatan ini, sejarah sastra diteliti melalui struktur teks itu sendiri (internal) maupun pengaruh luar yang membentuk tanda-tanda tersebut (eksternal).

A. Sastra sebagai Sistem Tanda (*Sign System*)

Sastra sebagai sistem tanda (*sign system*) adalah sebuah pendekatan semiotik yang memandang karya sastra bukan hanya sebagai rangkaian kata, melainkan sebagai struktur kompleks yang terdiri dari tanda-tanda yang saling berkaitan untuk menghasilkan makna. Pendekatan ini melihat sastra sebagai sistem komunikatif yang konvensional, di mana penanda (bahasa/bentuk) merujuk pada petanda (makna/konsep) tertentu.

Berikut adalah poin-poin penting dalam memahami sastra sebagai sistem tanda:

1. Dasar Semiotika (Saussure)

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda linguistik terdiri dari dua bagian yang tak terpisahkan.

- a. **Penanda (*signifier/signifiant*)**; Bentuk fisik, wujud luar, bunyi, atau kata tertulis.
- b. **Petanda (*signified/signifié*)**; Konsep, mental, atau makna yang diwakili oleh penanda.

Dalam sastra, kata-kata dalam puisi atau novel berfungsi sebagai penanda yang membangun makna (petanda) di benak pembaca.

2. Struktur Sistematis Tanda

Sastra dianalisis sebagai struktur sistematis di mana tanda-tanda yang lebih kecil (kata) membentuk tanda yang lebih kompleks (kalimat, paragraf), hingga akhirnya menjadi satu tanda utuh yaitu karya sastra itu sendiri (novel, puisi, drama). Analisis semiotik berusaha mengungkap konvensi yang memungkinkan karya tersebut memiliki arti.

3. Simbolisme dan Makna (*Roland Barthes*)

Karya sastra sering menggunakan simbol untuk mewakili ide, objek, atau perasaan tertentu. Roland Barthes mengembangkan ini lebih lanjut, menyebut bahwa karya sastra

dapat memiliki makna denotatif (makna harfiah) dan makna konotatif/mitos (makna budaya atau ideologis).

4. Sastra sebagai Sistem Tanda Sosial

Sastra tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan terikat dengan konvensi sosial dan kebudayaan. Sistem tanda dalam sastra berkaitan dengan sistem sosial, di mana tanda-tanda tersebut dipahami oleh pembaca berdasarkan pengalaman budaya bersama.

5. Komponen Tanda dalam Sastra

Tanda dalam sastra tidak hanya berupa teks, tetapi juga bisa berbentuk semiotik lainnya.

- a. **Linguistik;** Bahasa, kata-kata, gaya bahasa.
- b. **Visual/Spasial;** Tata letak puisi, tipografi, atau ilustrasi dalam novel.

Secara ringkas, studi sastra sebagai sistem tanda berusaha membongkar bagaimana penulis menggunakan konvensi bahasa dan simbol untuk menyampaikan makna tersirat dan tersurat kepada pembaca.

B. Konvensi dan Kode Sastra

Sejarah sastra dipelajari melalui evolusi konvensi sastra. Tanda-tanda dalam sastra dipahami berdasarkan konvensi sosial-budaya tertentu yang berlaku pada zamannya.

Konvensi dan kode sastra adalah sistem aturan, tanda, dan kesepakatan bersama antara pengarang dan pembaca yang memungkinkan makna sebuah karya sastra dipahami, mencakup genre, struktur, dan gaya bahasa yang berulang. Konvensi sastra adalah aturan, norma, atau kebiasaan yang disepakati bersama dalam penciptaan karya sastra (seperti rima, alur, atau penokohan). Kode sastra adalah sistem tanda dan simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, mencakup gaya bahasa dan tren konvensi yang berlaku. Keduanya bekerja sama untuk menjembatani pemahaman antara penulis dan pembaca. Dapat disimpulkan bahwa konvensi mengatur bentuk dan teknik penulisan, sementara kode (bahasa, sastra, budaya) membantu pembaca menafsirkan pesan dalam teks.

Berikut adalah rincian mengenai konvensi dan kode sastra.

1. Maksud dan Pengertian

- a. **Konvensi sastra;** Merupakan ketentuan atau format yang membentuk karya sastra sehingga menjadi konvensional atau terstruktur, misalnya pantun harus bersajak a-b-a-b atau drama harus memiliki dialog. Singkatnya, konvensi sastra membahas

tentang aturan bentuk berupa: kesepakatan, norma, aturan, kaidah, tradisi, dan permufakatan.

- b. Kode sastra;** Merujuk pada sistem tanda, simbol, dan konvensi yang lebih luas untuk menciptakan dan menafsirkan makna dalam teks sastra. Ini membantu memahami bagaimana ide dan emosi disampaikan. Singkatnya, kode sastra membahas tentang sistem tanda untuk makna berupa: sistem tanda, konvensi sastra, gaya bahasa, dan simbol.

Contoh:

1) Konvensi:

- Penggunaan alur maju-mundur dalam novel misteri
- Penggunaan bahasa majas dalam puisi, atau
- Struktur bait dan rima dalam puisi lama.

2) Kode:

- Penggunaan gaya bahasa (metafora, personifikasi)
- Tema-tema konvensional, atau
- Teknik narasi tertentu yang sering diulang untuk membangun atmosfer.

C. Signifikasi dan Makna (*Meaning-making*)

Signifikasi dan makna (*meaning-making*) adalah konsep yang saling berkaitan dalam psikologi, komunikasi, dan studi budaya, yang merujuk pada proses bagaimana manusia menafsirkan, memahami, dan memberikan arti pada pengalaman hidup, tanda, simbol, serta peristiwa. Fokus utamanya adalah bagaimana makna dihasilkan dan berubah. Ini mencakup relasi antara penanda dan petanda yang dapat bergeser, menciptakan pemahaman baru seiring waktu.

Berikut adalah penjabaran mendalam mengenai kedua konsep tersebut.

1. Apa itu Signifikasi (Pemberian Tanda)

Signifikasi adalah proses di mana tanda, simbol, atau bahasa digunakan untuk menciptakan atau menyampaikan makna.

- a. **Tanda dan simbol;** Manusia menggunakan tanda (suara, gambar, objek) untuk mewakili sesuatu yang lain. Simbol adalah jenis tanda khusus yang terdiri dari penanda (wujud fisik) dan ditandai (konsep mental).
- b. **Bahasa;** Merupakan sistem simbolik paling kuat yang mengonstruksi makna melalui tata bahasa dan semantik (hubungan antar unit makna).
- c. **Konvensi;** Hubungan antara tanda (penanda) dan maknanya (yang ditandai) seringkali berdasarkan kesepakatan sosial atau konvensi.

2. Apa itu Makna (*Meaning-making*)

Meaning-making adalah proses aktif dalam memahami peristiwa, terutama yang menekan, untuk mengintegrasikannya ke dalam pemahaman diri dan dunia.

- a. **Proses psikologis**; Ini adalah cara manusia memberikan arti pada pengalaman, terutama ketika menghadapi krisis atau perubahan besar.
- b. **Interpretasi pengalaman**; Menurut Alfred Schutz, makna muncul dari interpretasi sadar atas pengalaman pasif.
- c. **Representasi mental**; Makna didefinisikan sebagai representasi mental dari hubungan antar peristiwa atau objek.

3. Dinamika Proses *Meaning-making*

Proses ini sering kali melibatkan hal-hal berikut ini.

- a. **Penilaian awal (*appraised event meaning*)**; Bagaimana seseorang pertama kali menilai suatu peristiwa yang menekan.
- b. **Refleksi diri**; Bagaimana peristiwa tersebut berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan tujuan hidup.
- c. **Integrasi naratif**; Membentuk kembali cerita hidup untuk menemukan makna baru, terutama setelah mengalami trauma atau perubahan drastis.
- d. **Intersubjektivitas**; Proses ini sering kali melibatkan interaksi dengan orang lain (sosial) untuk bersama-sama membentuk makna.

4. Konteks Signifikasi dan Makna

- a. **Psikologi**; Pembuatan makna membantu individu beradaptasi dengan stres, trauma, atau kehilangan.
- b. **Seni dan kreativitas**; Seniman menciptakan karya untuk menyusun kembali pengalaman dan menciptakan makna baru atau membayangkan kembali makna lama.
- c. **Komunikasi**; Penggunaan simbol dalam interaksi sehari-hari untuk memastikan pemahaman bersama.

Singkatnya, signifikasi adalah alat (tanda/bahasa) yang digunakan, sementara *meaning-making* adalah proses mental dan sosial yang menghasilkan interpretasi atas tanda-tanda tersebut dalam kehidupan manusia.

D. Dinamika Evolusi Tanda (Perubahan Historis)

Prinsip ini menekankan bahwa sistem tanda sastra tidak statis. Konvensi sastra akan terus diperbarui oleh penulis-penulis baru, yang menyebabkan pergantian gaya, tema, dan bentuk (sejarah sastra).

Dinamika evolusi tanda, dalam konteks perubahan historis dan sosial, merujuk pada proses pergeseran lambat dan bertahap dalam sistem kemasyarakatan, bahasa, atau budaya dari bentuk tradisional menuju bentuk yang lebih kompleks atau modern. Perubahan ini berlangsung melalui serangkaian tahapan yang berkesinambungan (kontinu) dalam jangka waktu yang lama.

Berikut adalah poin-poin penting dinamika evolusi tanda (perubahan historis).

1. Proses lambat dan bertahap

Evolusi ditandai dengan perubahan sosial yang tidak drastis, seringkali tidak disadari oleh masyarakat, dan terjadi melalui penyesuaian diri terhadap perkembangan zaman.

2. Linier dan progresif

Secara umum, teori evolusi sosial memandang perubahan bergerak dalam satu arah (linier), dari tahap yang lebih sederhana atau primitif menuju tahapan yang lebih maju.

3. Perubahan karakteristik

Historis tanda juga melibatkan modifikasi ciri-ciri, seperti yang terlihat dalam evolusi biologis yang menunjukkan perubahan morfologi makhluk hidup dalam skala waktu geologis.

4. Faktor pendorong dan penghambat

Dinamika ini dipengaruhi oleh faktor internal (seperti penemuan baru dan pertentangan) dan eksternal (pengaruh budaya asing atau perubahan lingkungan fisik). Di sisi lain, sikap tradisional yang menolak perubahan dapat menghambat proses ini.

5. Keberlanjutan dalam sejarah

Meskipun terjadi perubahan, sejarah juga mencakup keberlanjutan (kontinuitas), di mana aspek lama masih sering dipertahankan atau diadaptasi dalam bentuk baru.

Secara ringkas, dinamika evolusi adalah tentang bagaimana pola-pola kehidupan berubah secara terstruktur dari masa lalu hingga sekarang.

E. Strukturalisme dan Semiotika (Tingkat Kedua)

Sastra sering kali menggunakan tanda-tanda yang sudah ada sebelumnya (denotatif) untuk membangun makna baru (konotatif/mitos). Sejarah sastra mencatat bagaimana tanda-tanda ini diolah kembali.

Strukturalisme dan semiotika adalah dua pendekatan analisis yang sering digabungkan untuk membedah karya sastra, khususnya puisi, secara mendalam. Dalam konteks sastra, terutama puisi, semiotika tingkat kedua merujuk pada pemaknaan konvensi sastra yang dibangun di atas sistem bahasa (tingkat

pertama). Berikut adalah poin-poin penting mengenai strukturalisme dan semiotika tingkat kedua.

1. Sistem semiotik tingkat pertama (bahasa);

Puisi menggunakan medium bahasa. Bahasa itu sendiri adalah sistem tanda konvensional yang memiliki makna (denotatif).

2. Sistem semiotik tingkat kedua (sastra);

Puisi tidak hanya menggunakan bahasa, tetapi juga mengolahnya kembali melalui konvensi sastra seperti majas, citraan, rima, dan ritme. Ini menciptakan makna baru atau makna tingkat kedua (konotatif/puitis).

3. Analisis struktural;

Pendekatan ini menekankan bahwa makna sajak ditentukan oleh koherensi dan hubungan antarunsur pembangunnya (unsur intrinsik).

4. Analisis semiotik (tingkat kedua);

Pendekatan ini mengungkap makna puisi sebagai sistem tanda yang kompleks, melampaui sekadar makna kata per kata, dan sering kali mencakup pembacaan heuristik (bahasa) dan hermeneutik (sastra/semiotik).

5. Tujuan;

Mengungkap makna menyeluruh karya sastra, baik dari struktur pembangunnya maupun tanda-tanda khusus yang digunakan penyair, seperti dalam analisis Rubayat Hamzah Fansuri.

Dengan demikian, strukturalisme menyediakan dasar untuk memahami kerangka karya, sementara semiotika tingkat kedua mengungkap makna-makna puitis di balik kerangka tersebut.

F. Tujuan Komunikatif dan Estetik

Dalam hal ini, karya sastra dipandang sebagai tanda yang memiliki tujuan komunikatif, menekankan kreativitas, dan keaslian pengucapan dalam ruang waktu sejarah tertentu.

Dalam kerangka semiotika, tanda-tanda (baik verbal maupun visual) digunakan untuk mencapai dua tujuan utama: **komunikatif** (menyampaikan informasi) dan **estetik** (memberikan keindahan atau pengalaman batin). Semiotika, sebagai studi tentang tanda, lambang, dan makna, menganalisis bagaimana elemen-elemen ini berfungsi untuk membentuk pemahaman di antara pengirim dan penerima pesan.

Berikut adalah penjabaran tujuan komunikatif dan estetik dalam semiotika.

1. Tujuan Komunikatif (Fungsi Tanda sebagai Pesan)

Semiotika komunikasi berfokus pada produksi tanda dan bagaimana tanda tersebut menyampaikan pesan, informasi, atau gagasan dari komunikator ke komunikan.

- a. **Produksi makna;** Tanda-tanda (kata, gambar, warna) dikonstruksi agar dipahami oleh audiens.
- b. **Konvensi dan budaya;** Makna muncul dari kesepakatan sosial atau konvensi, sehingga tanda memungkinkan komunikasi yang efektif dalam budaya tertentu.
- c. **Signifikasi;** Fokus pada cara tanda merepresentasikan objek, situasi, atau perasaan.
- d. **Aplikasi;** Digunakan secara luas dalam periklanan, film, dan media untuk memastikan pesan (ideologi, informasi produk) tersampaikan dengan tepat.

2. Tujuan Estetik (Fungsi Tanda sebagai Nilai Seni/Keindahan)

Dalam semiotika estetika (khususnya sastra dan seni visual), tanda tidak hanya menyampaikan makna harfiah, tetapi juga menekankan kreativitas, keaslian pengucapan, dan nilai keindahan.

- a. **Fungsi *self-referential*:** Tanda seringkali mengacu pada dirinya sendiri (seni untuk seni), di mana bentuk tanda itu sendiri adalah tujuan utamanya, bukan hanya sebagai perantara pesan.
- b. **Pengalaman batin:** Menggunakan tanda untuk membangkitkan emosi, kesan, atau pengalaman estetika yang mendalam bagi pembaca atau penikmatnya.
- c. **Permainan tanda:** Menekankan pada gaya, struktur, dan keunikan bentuk (baik dalam sastra maupun seni visual) untuk menciptakan makna yang lebih kaya dari sekadar fungsionalitas.

3. Hubungan Keduanya

Karya yang efektif seringkali menggabungkan keduanya: tujuan komunikatif untuk memastikan pesan dipahami, dan tujuan estetik untuk membuat pesan tersebut menarik dan berkesan. Semiotika membedah bagaimana tanda-tanda tersebut diartikulasikan untuk mempengaruhi tindakan dan persepsi khalayak.

PERTEMUAN VII

PERIODESASI SASTRA INDONESIA

Periodisasi sastra merupakan kesatuan waktu dalam perkembangan sastra yang dikuasai oleh suatu sistem norma yang tertentu atau kesatuan waktu yang memiliki sifat dan cara pengucapan yang khas yang berbeda dengan masa sebelumnya.

Periode merupakan kurun waktu yang ditentukan oleh kesamaan ciri khas bagian terbesar karya sastra yang diciptakan sezaman, misalnya periode 20-an menghasilkan novel *Sitti Nurbaya* (Marah Rusli) dan novel *Salah Asuhan* (Abdul Muis), periode 30-an menghasilkan novel *Layar Terkembang* (Sutan Takdir Alisjahbana) dan *Puspa Mega* (Sanusi Pane), periode tahun 40-an menghasilkan novel *Atheis* (Achdiat K. Mihadja) dan kumpulan puisi *Deru Campur Debu* (Chairil Anwar), dan periode tahun 50-an menghasilkan kumpulan puisi *Ballada Orang-Orang Tercinta* (W.S. Rendra) dan kumpulan puisi *Priangan Si Jelita* (Ramadhan K.H.).

Periodisasi merupakan pembabakan sejarah perkembangan kesusastraan menurut kriteria yang ditentukan oleh sudut pandang peneliti. Kriteria atau dasar penggolongan periodisasi itu bermacam-macam, misalnya berdasarkan masa penerbitan karya sastra, pertimbangan intrinsik karya sastra, pertimbangan ekstrinsik karya sastra, dan berdasarkan pada perbedaan norma umum dalam sastra sebagai pengaruh situasi zaman.

Pakar sastra yang telah membuat periodisasi sejarah sastra Indonesia, antara lain, adalah H.B. Jassin, Buyung Saleh, Nugroho Notosusanto, Bakri Siregar, Ajip Rosidi, Zuber Usman, dan Rachmat Djoko Pradopo. Pada umumnya periodisasi mereka menunjukkan persamaan dalam garis besarnya. Akan tetapi, ada perbedaan kecil mengenai batas waktu setiap periode dan penekanan ciri-ciri yang ada setiap zaman.

A. Periodisasi Sastra menurut H.B. Jassin.

1. Sejarah Melayu Lama
2. Sastra Indonesia Modern
 - Angkatan 20
 - Angkatan 33 atau Pujangga Baru
 - Angkatan 45
 - Angkatan 66

B. Periodisasi Sastra menurut Buyung Saleh

1. Sebelum tahun 20-an
2. Antara tahun 20-an hingga tahun 1933

3. Tahun 1933 hingga Mei 1942
4. Mei 1942 hingga kini (1956)

Periodisasi model Buyung Saleh ini dibuat tahun 1956 dalam tulisannya "Perkembangan Kesusastraan Indonesia" (*Almanak Seni 1957*. Jakarta: Badan Musyawarah Kebudayaan). Ciri-ciri periode yang dibuat Buyung lebih menekankan segi sosialnya.

C. Periodisasi Sastra menurut Nugroho Notosusanto

Periodisasi sastra menurut Nugroho Notosusanto mengutip pada tulisannya berjudul "Soal Periodisasi dalam Sastra Indonesia", *Basis* No.7 Th.XII, April 1963, halaman 199-210 dikemukakan periodisasi sebagai berikut

1. Sastra Melayu Lama
2. Sastra Indonesia Modern
 - a. Masa Kebangkitan (1920-an s.d. 1945)
 - 1) Periode '20
 - 2) Periode '30
 - 3) Periode '42
 - b. Masa Perkembangan (1945-an sampai sekarang)
 - 1) Periode '45
 - 2) Periode '50

Model periodisasi yang dibuat Nugroho Notosusanto ini didasarkan model yang dibuat H.B. Jassin dan Buyung Saleh.

D. Periodisasi Sastra menurut Bakri Siregar

Dalam buku yang ditulis Bakri Siregar berjudul *Sejarah Sastra Indonesia Modern* / (1964) dinyatakan bahwa periodisasi sastra Indonesia sebagai berikut.

1. Periode pertama sejak masa abad ke-20 sampai 1942
2. Periode kedua sejak 1942 sampai 1945
3. Periode ketiga sejak 1945, masa revolusi bergolak sampai masa surutnya revolusi, 1950
4. Periode keempat dari 1950 hingga sekarang (1964)

Bakri Siregar tidak mengemukakan ciri-ciri intrinsik karya sastra pada setiap periode yang dibuat itu.

E. Periodisasi Sastra menurut Ajip Rosidi

Dalam buku yang ditulis Ajip Rosidi berjudul *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* (1969) dinyatakan bahwa periodisasi sastra Indonesia sebagai berikut

1. Masa Kelahiran dan Masa Penjadian (1900-an - 1945)
 - a. Periode awal hingga 1933;
 - b. Periode 1933-an - 1942; dan
 - c. Periode 1942-an - 1945.

2. Masa Perkembangan (1945 hingga sekarang)
 - a. Periode 1945-an - 1953;
 - b. Periode 1953-an - 1961; dan
 - c. Periode 1961 sampai sekarang (1969)

Ajip Rosidi membedakan ciri-ciri intrinsik tiap-tiap periode berdasarkan perbedaan norma-norma umum dalam sastra sebagai pengaruh situasi tiap-tiap zaman.

F. Periodisasi Sastra menurut Zuber Usman

Dalam buku yang ditulis Zuber Usman berjudul *Kesusastraan Baru Indonesia* (1956) dinyatakan periodisasi sastra Indonesia sebagai berikut.

1. Zaman Balai Pustaka (1908)
2. Zaman Pujangga Baru (1933)
3. Zaman Jepang (1942)
4. Zaman Angkatan 45 (1945)

Zuber Usman menggunakan kriteria ekstrinsik dalam membuat periodisasinya karena nama Balai Pustaka, Pujangga Baru, Jepang, dan Angkatan 45 adalah nama-nama di luar sastra. Nama-nama badan penerbit Balai Pustaka, gerakan kebudayaan atau nama majalah kebudayaan *Pujangga Baru*, penjajahan Jepang, dan generasi pejuang kemerdekaan Angkatan 45 dianggap Zuber Usman telah mempengaruhi perkembangan karya sastra.

G. Periodisasi Sastra menurut Rachmat Djoko Pradopo

Dalam tulisan Rachmat Djoko Pradopo di harian *Berita Buana* berjudul "Masalah Angkatan dan Penulisan Sejarah Sastra Indonesia" (tanggal 2, 9, 16, 23, 30 September dan 7 Oktober 1986) dinyatakan "gambaran sesungguhnya periode-periode sejarah sastra Indonesia tertumpang tindih" sebagai berikut.

1. Periode Balai Pustaka: 1920-an – 1940
2. Periode Pujangga Baru: 1930-an – 1945
3. Periode Angkatan 45: 1940-an – 1955
4. Periode Angkatan 1950: 1950-an – 1970
5. Periode Angkatan 1970: 1970-an s.d. sekarang (1986)

Rachmat Djoko Pradopo memberikan ciri-ciri tiap-tiap periode berdasarkan kriteria instrinsik. Istilah yang digunakan Pradopo untuk menandai periode itu adalah (a) ciri-ciri struktur estetik, dan (b) ciri-ciri ekstra estetik.

H. Periodisasi Sastra menurut Prof. Drs. Sarwadi

Menurut Prof. Drs. Sarwadi (1994), periodisasi merupakan masalah yang banyak menarik perhatian orang, tidak hanya para penelaah sastra saja, tetapi juga para sastrawan. Menurutnya, masalah periodisasi itu tidak begitu penting buat para sastrawan. Ada beberapa pengarang yang tidak mau dimasukkan ke dalam salah satu angkatan karena dipandang akan membatasi dan mempersempit kebebasan daya kreativitasnya. Walaupun demikian periodisasi sejarah sastra Indonesia Modern itu perlu, terutama bagi para penelaah sastra dan bagi dunia pendidikan dan pengajaran. Dengan periodisasi itu kita akan dapat dengan mudah mengetahui tahap-tahap perkembangan sastra Indonesia dengan corak dan aliran yang mungkin ada pada tiap tahap perkembangan itu.

Berdasarkan dari periodisasi tersebut, sebenarnya tidak ada perbedaan yang prinsipil antara periodisasi yang satu dan yang lain. Kesemuanya memulai perkembangan sastra Indonesia Modern sejak tahun 20-an. Kesemuanya menempatkan tahun '30, tahun '45 dan tahun '66 sebagai tonggak-tonggak penting dalam perkembangan sastra. Perbedaan hanya berkisar pada masalah istilah dan masalah peranan tahun 1942 dan tahun 1950 di dalam perkembangan Sastra Indonesia.

PERTEMUAN VIII
UJIAN TENGAH SEMESTER

PERTEMUAN IX

PERIODISASI SASTRA MASA KELAHIRAN TAHUN 1900-1945

(BAGIAN 1)

Beberapa penelaah sastra Indonesia telah mencoba membuat babakan waktu (periodisasi) sejarah sastra Indonesia. Meskipun di antara para ahli dan sarjana itu ada persamaan dalam membagi babakan waktu sejarah sastra Indonesia, kalau diteliti lebih lanjut akan tampak bahwa masing-masing periodisasi itu menunjukkan perbedaan-perbedaan yang mencolok, baik istilah maupun konsepsinya. Seperti pada bab sebelumnya ada pendapat Nugroho Notosusanto dan pendapat Rachmat Djoko Pradopo.

Pada pertemuan ke-4 ini, Ibu sengaja mengambil pendapat Ajib Rosidi mengenai pembabakan waktu sejarah sastra Indonesia sebagai berikut:

A. Masa Kelahiran (1900-1945) yang dapat dibagi menjadi:

1. Periode awal hingga 1933;
2. Periode 1933-1942;
3. Periode 1942-45.

B. Masa Perkembangan (1945-sekarang) meliputi:

1. Periode 1945-1953;
2. Periode 1953-1961; dan
3. Periode 1961- sekarang.

Dalam pembabakan ini digunakan istilah "periodisasi" dan bukan "angkatan" karena angkatan dalam sastra Indonesia telah menimbulkan berbagai kekacauan. Perbedaan antara periode yang satu dengan periode yang lain berdasarkan norma-norma umum dalam sastra sebagai pengaruh situasi masing-masing zaman. Sedangkan perbedaan antara angkatan yang satu dengan yang lain sering ditekankan pada adanya perbedaan konsepsi masing-masing angkatan.

Dalam satu periode mungkin saja kita menemukan aktivitas lebih dari satu golongan pengarang yang mempunyai konsepsi yang berbeda-beda; sedangkan munculnya periode baru tidak pula berarti munculnya angkatan baru dengan konsepsi yang baru. Perbedaan norma umum dalam sastra sebagai pengaruh situasi suatu zaman mungkin menimbulkan suasana baru dalam kehidupan sastra tanpa melahirkan suatu konsepsi sastra baru yang dirumuskan oleh seseorang atau sekelompok sastrawan.

1. Periode Awal Hingga 1933;

"Bacaan Liar" dan Commissie Voor de Volkslectuur (Balai Pustaka)

Pada tahun 1848 Pemerintah jajahan Belanda mendapat kekuasaan dan Raja mempergunakan uang sebanyak f25.000 untuk keperluan sekolah. Sekolah itu didirikan untuk anak-anak putra.

Dengan didirikannya sekolah banyak orang yang mempunyai kegemaran membaca dan menulis, sehingga timbullah orang berbakat yang mulai menulis berbagai rupa karangan. Surat-surat kabar dicetak baik dalam bahasa Belanda maupun dalam bahasa Melayu yang tersebar di Melayu, Jakarta, dan kota yang lain.

Kemudian tahun 1900 ada surat kabar yang memuat karangan yang **bersifat sastra**. Awal abad 20 di Bandung ada surat kabar *Medan Prijaji* yang memuat cerita-cerita bersambung yang berbentuk Roman. Yang sangat menarik ialah sebuah roman yang berjudul *Hikayat Siti Mariah* yang ditulis H. Moekti.

Semaun menulis sebuah roman berjudul *Hikayat Kadiroen* (1924) yang dilarang beredar oleh pemerintahan Belanda karena tulisan Semaun tersebut berpaham kiri yang sifat dan isi karangannya diduga banyak menghasut rakyat untuk berontak terhadap Belanda. Oleh karena itu, karangan-karangan itu disebut pemerintahan Belanda sebagai *"Bacaan Liar"*, begitu juga dengan pengarangnya disebut "Pengarang liar".

Peranakan Indo pada masa itu juga menulis cerita, misalnya G. Francis yang menulis kisah *Nyai Dasima* (1896). Kaum terpelajar Indonesia pada waktu itu telah membaca buku pengarang Belanda yang membela hak kemerdekaan Pribumi. Misalnya Multatuli dalam bukunya *Max Havelaar* sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan kesadaran kebangsaan dan keinginan merdeka bangsa Indonesia. Multatuli adalah nama samaran dari Edward Douwes Dekker (1820-1887) yang artinya "Aku Telah Banyak Menderita". Ia menjadi pegawai pemerintah jajahan di Indonesia. Pada tahun 1908 didirikan Komisi Bacaan Rakyat (*Commissie Voor de Inlandsche School en Volkslectuur*) yang berubah menjadi Kantor Bacaan Rakyat (*Kantoor Voor de Volkstectuur*) pada tahun 1917 atau **Balai Pustaka**.

Pada tahun 1918 terbitlah cerita *Si Jamin dan Si Johan* yang disadur Merari Siregar dari Jan Smees karangan J. Van Maurik. Dua tahun kemudian terbit roman pertama dalam bahasa Indonesia berjudul *Azab dan Sengsara Seorang Anak Gadis* (1920) karya Merari Siregar yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Kemudian roman Marah Rusli berjudul *Sitti Nurbaya* (1922), kemudian disusul Muda Teruna (1922) karangan M. Kasim.

Selain roman ada juga beberapa sajak karya Muhammad Yamin dan Roestam Effendi. Dalam majalah *Jong Sumatra* tahun 1920 dimuat sebuah sajak sembilan seuntai dengan Muhammad Yamin yang berjudul *Tanah Air*. Antara tahun 1920-1922 Yamin banyak menulis sajak-sajak lirika, berupa pujian-pujian terhadap tanah air dan bahasa bundanya.

Sebuah sejarahnya yang berjudul *Bahasa Bangsa* melukiskan perasaannya tentang “tiada bahasa, bangsa pun hilang”.

M. Yamin dilahirkan di Sawahlunto pada tanggal 23 Agustus 1903 dan meninggal di Jakarta tanggal 26 Oktober 1962. Selain menulis sajak, ia pun banyak menulis drama yang berlatar belakang sejarah, antara lain *Ken Arok dan Ken Dedes* (1934) dan *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata* (1932).

Penyair yang sezaman dengan Yamin yang juga sadar akan tugasnya untuk berjuang guna kemerdekaan bangsanya ialah Roestam Effendi (1902). Roestam Effendi menulis dua buah buku yaitu *Bebasari* (1924) dan *Percikan Permenungan* (1926). Bebasari ialah sebuah drama bersajak mengisahkan perjuangan seorang pemuda yang membebaskan kekasihnya dari cengkaman keserakahan raksasa. Drama ini merupakan sebuah perlambang/simbolik dari cita-cita pengarangnya. Agaknya jelas dari judulnya yang mengandung perkataan “bebas” maksud dari kekasih yang hendak dibebaskan si pemuda merupakan perlambang tanah air yang berada di tangan penjajah. *Percikan Permenungan* merupakan sebuah kumpulan sajak. Sajak-sajak yang dimuat dalam kumpulan ini merupakan percobaan-percobaan berani yang dilakukan oleh Roestam Effendi dalam menulis puisi Indonesia yang sedapat mungkin lepas dari tradisi sastra Melayu. Beberapa karyanya:

BUKAN BETA BIJAK BERPERI

Karya: Roestam Effendi

*Bukan beta bijak berperi
Pandai menggubah madahan syair,
bukan beta budak Negeri,
musti menurut undangan mair.*

*Sarat-sarat saya mungkiri,
untai rangkaian seloka lama,
Beta buang beta singkiri,
sebab laguku menurut sukma.*

*Susah sungguh saya sampaikan,
degup-degupan di dalam kalbu,
Lemah laun lagu dengungan
Matnya digamat rasaian waktu.
Sering saya susah sesaat,*

*sebab madahan tidak nak datang.
Sering saya sulit mendekat,
sebab terkurung lukisan mamang.*

*Bukan beta bijak berlagu,
dapat melemah bingkai pantun,
Bukan beta berbuat baru,
hanya mendengar bisikan alun.*

MENGELUH

Karya: Roestam Effendi

I

*Bukan beta berpijak bunga,
melalui hidup menuju makam.
Setiap saat disimbur sukar,
bermandi darah, dicururkan dendam.*

*Menangis mata melihat makhluk,
berharta bukan, berhak pun bukan.
Inilah nasib negeri 'nanda,
Memerah madu menguruskan badan.*

*Ba'mana beta bersuka cita,
Ratapan ra'yat riuh gaduh,
membobos masuk menyayu kalbu.
Ba'mana boleh berkata beta,
suara sebat, sedanan rusuh,
menghimpit madah, gubahan cintaku.*

II

*Bilakah bumi bertabur bunga,
Disebarkan tangan yang tiada terikat,
Dipetik jari yang lemah lembut,
Ditanai sayap kemerdekaan ra'yat?
Bilakah lawang bersinar Bebas,
Ditinggalkan dera yang tiada berkata?*

*Bilakah susah yang kita benam,
Dihembus angin kemerdekaan kita?*

*Di sanalah baru bermohon beta,
Supaya badanku berkubur bunga,
Bunga bingkisan, suara sya'irku.*

*Di situlah baru bersuka beta,
Pabila badanku bercerai nyawa,
Sebab menjemput Manikam bangsaku.*

Di dalam sajak ini penyair Roestam Effendi menyajikan perjuangan bangsanya merebut kemerdekaan.

2. Periode 1933-1942;

"Lahirnya Majalah Pujangga Baru"

Sejak tahun 1920 kita sudah mengenal majalah yang memuat karangan sastra seperti *Sri Poestaka* (1919-1941), *Panji Poestaka* (1919-1992), *Yong Soematra* (1920-1926). Hingga awal tahun 1930-an para pengarang untuk menerbitkan majalah khusus kebudayaan dan kesastraan belum juga terlaksana

Tahun 1930 terbit *Majalah Timboel*, mula-mula dalam bahasa Belanda kemudian pada tahun 1932 terbit juga edisi bahasa Indonesia di mana Sutan Takdir Alisjahbana (STA) sebagai direktornya.

Baru pada tahun 1933, Armijn Pane, Amir Hamzah, dan Sutan Takdir Alisjahbana berhasil mendirikan Majalah kesastraan dan bahasa serta kebudayaan umum. Tahun 1935 berubah menjadi pembawa semangat baru dalam kesastraan, seni, kebudayaan, dan soal masyarakat umum". Kemudian tahun 1936 terjadi lagi pembahasan yaitu berbunyi "*Pembimbing Semangat Baru yang Dinamis untuk Membentuk Kebudayaan Persatuan Indonesia*".

Majalah ini terbit dengan setia meskipun bukan tanpa kesulitan berkat pengorbanan dan keuletan Sutan Takdir Alisjahbana. Kelahiran majalah *Poejangga Baru* yang banyak melontarkan gagasan-gagasan baru dalam bidang kebudayaan bukan berarti tidak menimbulkan reaksi. Keberaniannya menandakan bahasa Indonesia sekolah bahasa Melayu menimbulkan berbagai reaksi, sikap ini menimbulkan reaksi dari para tokoh bahasa yang erat berpegang kepada kemurnian bahasa Melayu tinggi seperti H. Agus Salim (1884-

1954) Sutan Moh. Zain (1887), S.M. Latif yang menggunakan nama samaran Linea Recta dan lain-lain.

Motor dan penggerak semangat gerakan Pujangga baru ialah Sutan Takdir Alisjahbana, lahir di Natal 1908. Sejak tahun 1929 muncul di panggung sejarah dengan roman berjudul *Tak Putus Dirundung Malang*, roman kedua berjudul *Dian Yang Tak Kunjung Padam* (1932) roman ketiga berjudul *Layar Terkembang* (1936), adapun roman yang berjudul *Anak Perawan Disarang Penyamun* (1941) ditulisnya lebih dahulu dari pada *Layar Terkembang* dimuat sebagai Feuilleton dan majalah Pandji Poestaka.

Oleh Ir. S. Udin, Sutan Takdir Alisjahbana pernah disebut sebagai “Insinyur Bahasa Indonesia”.

Angkatan Pujangga Baru muncul sebagai reaksi atas banyaknya sensor yang dilakukan oleh Balai Pustaka terhadap karya tulis sastrawan pada masa tersebut, terutama terhadap karya sastra yang menyangkut rasa nasionalisme dan kesadaran kebangsaan. Sastra Pujangga Baru adalah sastra intelektual, nasionalistik, dan elitis menjadi babak sastra modern Indonesia. Angkatan Pujangga Baru (1930-1942) dilatarbelakangi oleh kejadian bersejarah “Sumpah Pemuda” pada 28 Oktober 1928. Melihat latar belakang sejarah pada masa itu, tampak Angkatan Pujangga Baru ingin menyampaikan semangat persatuan dan kesatuan Indonesia, dalam satu bahasa yaitu **bahasa Indonesia**.

STA merupakan tokoh yang sangat energetik dalam majalah Pujangga Baru. Semangat kerjanya itu tetap keras menggebu-gebu hingga akhir hayatnya. Ia mempunyai konsep, bahwa kalau kita ingin maju, ingin modern, maka kita harus mau menggali tenaga dan mereguk ruh barat, kita harus mau banyak belajar dari barat. Barat menurut citra STA ialah ilmu pengetahuan dan teknologi yang super, sanggup menjawab berbagai tantangan zaman, karena merekalah yang selalu mengutamakan intelektualisme, materialisme, dan modernisasi. Kerja yang dinamik dan kreativitas Barat memiliki tokoh Faust yang berjiwa besar dan selalu bergelora dalam usaha menggapai kebahagiaan duniawi.

Amir Hamzah dan Armijn Pane lebih berpaling pada dunia timur. Keindonesiaan menurut mereka haruslah berakar pada budaya asli kita yang menyandarkan pada potensi kerohanian. Orang tidak perlu memburu materi atau menjadi materialistik karena menurut mereka, yang lebih hakiki ialah batin yang bahagia. Faktor perasaan jangan sampai ditinggalkan dan kehidupan akhirat pun harus pula dipikirkan.

Sanusi Pane menginginkan keseimbangan antara barat dan timur. Menurut Sanusi Pane, hendaknya cara berpikir Indonesia merupakan gabungan antara Arjuna yang suka mengolah kehidupan spiritual dan Faust yang memiliki semangat keduniaan yang tinggi. Bila kedua tokoh itu digabung, maka terjadilah satu kehidupan yang seimbang dan paripurna. Jiwa-raga material spiritual terpenuhi secara seimbang.

Angkatan Pujangga Baru banyak dipengaruhi Angkatan '80 (1880) dari Nederland. Menilik seri sifat keromantikan dan idealismenya, pendapat itu tidaklah berlebihan. Yang jelas para sastrawan pendukung Angkatan Pujangga Baru adalah orang-orang yang banyak membaca. Bacaan-bacaan yang digeluti tentang perkembangan sastra dunia. Para pengarang dan penyair pun tidak lagi menunjukkan dominasi Sumatera sebagaimana Angkatan Balai Pustaka. Kesadaran masyarakat untuk menghargai dan mengembangkan kehidupan kesusastraan cukup menyenangkan.

Atas inisiatif STA melalui pujangga baru-lah maka pada tahun 1938 di Solo diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia yang pertama. Sehabis perang, STA pernah menerbitkan dan memimpin majalah *Pembina Bahasa Indonesia* (1947-1952). Dalam majalah itu dimuat segala hal-hwal perkembangan dan masalah bahasa Indonesia. Tulisan yang berkenaan dengan bahasa kemudian diterbitkan dengan judul *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia* (1957).

STA juga menulis sajak-sajak, salah satunya yang mengenangkan pada kematian isterinya yaitu berjudul *Tebaran Mega* (1936). Esai-esai STA tentang sastra banyak juga antara lain "Puisi Indonesia Zaman Baru". Kesusastraan di zaman *Pembangunan Bangsa* (1938), *Kedudukan Perempuan dalam Kesusastraan Timur Baru* (1941), dan lain-lain. Ia pun menyusun dua serangkai bunga rampai *Puisi Lama* (1941) dan *Puisi Baru* (1946) dengan kata pengantar yang menekankan pendapatnya bahwa **sastra merupakan pancaran masyarakatnya masing-masing**.

Pada masa Angkatan Pujangga Baru, ada dua kelompok sastrawan Pujangga baru, yaitu:

- 1) Kelompok "Seni untuk Seni" yang dimotori oleh Sanusi Pane dan Tengku Amir Hamzah.
- 2) Kelompok "Seni untuk Pembangunan Masyarakat" yang dimotori oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane dan Rustam Effendi.

Ciri-ciri sastra pada masa Angkatan Pujangga Baru, sbb:

- 1) Sudah menggunakan bahasa Indonesia
- 2) Menceritakan kehidupan masyarakat kota, persoalan intelektual, emansipasi (struktur cerita/konflik sudah berkembang)
- 3) Pengaruh barat mulai masuk dan berupaya melahirkan budaya nasional,
- 4) Menonjolkan nasionalisme, romantisme, individualisme, intelektualisme, dan materialisme.

Puisi Pujangga Baru adalah awal puisi Indonesia modern. Karya sastra termasuk puisi, diciptakan oleh sastrawan. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak terlepas dari latar sosial, budaya, dan kesejarahan masyarakatnya. Begitu juga penyair Pujangga Baru tidak lepas dari latar sosial, budaya, dan kesejarahan bangsa Indonesia. Puisi Pujangga Baru (1920-1942) itu lahir dan berkembang pada saat bangsa Indonesia menuntut kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Oleh karena itu, perlu diteliti wujud perjuangannya di samping wujud latar sosial dan budayanya.

Angkatan Pujangga Baru bercorak romantis idealistis, artinya kesusastraan diwujudkan sebagai buah kreativitas yang penuh keindahan dan sarat idealisme. Beberapa tokohnya terpengaruh romantisme Angkatan 1880 negeri Belanda.

Contoh Puisi karya Angkatan pujangga baru:

DIBAWA GELOMBANG

Karya: Sanusi Pane

Alun membawa bidukku perlahan
 Dalam kesunyian malam waktu
 Tidak berpawang tidak berkawan
 Entah kemana aku tak tahu

Jauh di atas bintang kemilau
 Seperti sudah berabad-abad
 Dengan damai mereka meninjau
 Kehidupan bumi yang kecil amat

Aku bernyanyi dengan suara
 Seperti bisikan angin di daun
 Suaraku hilang dalam udara
 Dalam laut yang beralun-alun

Alun membawa bidukku perlahan
 Dalam kesunyian malam waktu
 Tidak berpawang tidak berkawan
 Entah kemana aku tak tahu

Tokoh-tokoh Pujangga Baru yang Lain:

a. Armijn Pane

- 1) *Belenggu* (1954);
- 2) *Jiwa Berjiwa*;
- 3) *Gamelan Djiwa* - kumpulan sajak (1960);
- 4) *Djinak-djinak Merpati* - sandiwara (1950);
- 5) *Kisah Antara Manusia* - kumpulan cerpen (1953).

b. Tengku Amir Hamzah

- 1) *Nyanyi Sunyi* (1954);
- 2) *Buah Rindu* (1950);
- 3) *Setinggi Timur* (1939).

c. Sanusi Pane

- 1) *Pancaran Cinta* (1926);
- 2) *Puspa Mega* (1971);
- 3) *Madah Kelana* (1931/1978);
- 4) *Sandhyakala ning Majapahit* (1971);
- 5) *Kertadjaja* (1971).

d. Muhammad Yamin

- 1) *Indonesia, Toempah Darahkoe!* (1928);
- 2) *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata*;
- 3) *Ken Arok dan Ken Dedes* (1951);
- 4) *Tanah Air*.

e. Roestam Effendi

- 1) *Bebasari: toneel dalam 3 pertundjukan* (1953);
- 2) *Pertjikan Permenungan* (1953).

f. Selasih

- 1) *Kalau Ta' Oentoeng* (1933);
- 2) *Pengaruh Keadaan* (1957).

g. J.E. Tatengkeng

- 1) *Rindoe Dendam* (1934).

3. Periode 1942-1945;

“Saat-saat yang Mematangkan”

Dijajah Jepang selama 3,5 tahun merupakan pengalaman penting dalam sejarah Indonesia pada umumnya dan juga sastra pada khususnya. Karena bahasa Indonesia tadinya dihindari Belanda supaya jangan resmi menjadi bahasa persatuan. Oleh orang Jepang, bahasa Indonesia dijadikan satu-satunya bahasa yang harus dipergunakan di seluruh kepulauan Nusantara. Dengan makin intensifnya bahasa Indonesia dipergunakan di kepulauan Nusantara, maka sastra Indonesia pun mengalami intensifikasi juga. ***Keimin Bunka Shindo*** merupakan kantor pusat kebahasaan yang dibentuk oleh Jepang. Selain itu, Jepang juga mengadakan perkumpulan sandiwara di bawah P.O.S.D (Perserikatan Oesha Sandiwara Djawa).

Pada masa penjajahan Jepang banyak orang menulis sajak, cerpen, dan sandiwara. Sedangkan roman kurang, yang diterbitkan hanya dua, yaitu *Cinta Tanah Air* karya Nur Sultan Iskandar (1944) dan *Palawija* karya Karim Halim (1944). Keduanya roman propaganda yang bernilai sastra.

Pada masa inilah bahasa Indonesia mengalami pematangan, seperti tampak pada sajak Chairil Anwar dan prosa Idrus yang tidak hanya sekedar alat untuk bercerita atau menyampaikan berita, tetapi telah menjadi alat pengucap sastra yang dewasa. Usaha inilah yang menyebabkan dimulainya suatu tradisi puisi Indonesia yang hampir tak terbatas. Bahasa sajak Chairil Anwar bukan lagi bahasa buku yang terpisah dari kehidupan, tetapi bahasa sehari-hari yang menulang-sumsum, membersit spontan.

Kehidupan yang morat-marit juga mengajari para pengarang supaya belajar hemat dengan kata-kata. Setiap kata, kalimat, setiap alinea, ditimbang dengan matang, baru disodorkan kepada pembaca. Juga segala superlativisme dan perbandingan yang penuh retorika yang menjadi ciri dan kegemaran para pengarang pujangga baru telah ditinggalkan.

Para Penyair yang terkenal

a. Usmar Ismail

Usmar Ismail lahir di Bukittinggi, 20 Maret 1921 dan meninggal di Jakarta, 2 Januari 1971 pada umur 49 tahun. Usmar adalah seorang sastrawan dan sutradara film Indonesia yang berdarah Minangkabau. Ia dianggap sebagai warga Indonesia pelopor perfilman di Indonesia. Usmar meninggal dunia karena *stroke*.

Ia pernah sekolah di HIS, MULO-B, AMS-A II Yogyakarta. Ia memperoleh gelar B.A. di bidang sinematografi dari Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat pada tahun 1952.

Pada masa pendudukan Jepang dia tergabung dalam Pusat Kebudayaan. Pada masa itu pula ia mendirikan dan menjadi ketua Sandiwara Penggemar "Maya" bersama El Hakim, Rosihan Anwar, Cornel Simanjuntak, Sudjojono, H.B. Jassin, dan lain-lain. Ketika Belanda kembali bersama tentara Sekutu, ia menjadi anggota TNI di Yogyakarta dengan pangkat Mayor.

Ia aktif sebagai pengurus lembaga yang berkaitan dengan teater dan film. Ia pernah menjadi ketua *Badan Permusyawaratan Kebudayaan Yogyakarta* (1946-1948), ketua *Serikat Artis Sandiwara Yogyakarta* (1946-1948), ketua *Akademi Teater Nasional Indonesia*, Jakarta (1955-1965), dan ketua *Badan Musyawarah Perfilman Nasional* (BMPN). BMPN mendorong pemerintah melahirkan "Pola Pembinaan Perfilman Nasional" pada tahun 1967. Ia dikenal sebagai pendiri *Perusahaan Film Nasional Indonesia* bersama Djamiluddin Malik dan para pengusaha film lainnya. Lalu, ia menjadi ketuanya sejak 1954 sampai 1965.

Dalam bidang keredaksian dan kewartawanan, ia pernah menjadi pendiri dan redaktur *Patriot*, redaktur majalah *Arena*, Yogyakarta (1948), "Gelanggang", Jakarta (1966-1967). Ia juga pernah menjadi ketua *Persatuan Wartawan Indonesia* (1946-1947).

Ia pernah aktif dalam bidang politik. Ia pernah menjadi ketua umum *Lembaga Seniman Muslimin Indonesia* (Lesbumi) (1962-1969), anggota *Pengurus Besar Nahdatul Ulama* (1964-1969), anggota DPRGR/MPRS (1966-1969).

Setelah sempat membantu Andjar Asmara menyutradarai *Gadis Desa* pada 1949, ia memulai debut penyutradaraan film lewat film *Harta Karun*. Ia dikenal luas secara internasional setelah menyutradarai film berjudul *Pedjuang* pada tahun 1961, yang mendokumentasikan kemerdekaan Indonesia dari Belanda. Film ini ditayangkan dalam *Festival Film Internasional Moskwa ke-2*, dan menjadi film karya anak negeri pertama yang diputar dalam Festival Film Internasional.

Di luar bidang-bidang tersebut, ia menjadi orang Indonesia pertama yang mendirikan kelab malam, yakni *Miraca Sky*, di puncak gedung Sarinah pada akhir tahun 1960-an. Selain itu, ia juga pernah menjadi pemimpin PT. Triple T.

Ketika mempersiapkan Kafedra, Usmar memberi kesempatan dan mendidik anak muda yang berminat dalam penyutradaraan film. Melalui program inilah Nya Abbas Acup masuk ke dunia film. Ia juga dikenal sebagai pencetak bintang. Nurnaningsih dan Indriati Iskak adalah dua contoh orang yang kariernya dilejitkannya. *Darah dan Doa* dianggap sebagai film nasional pertama di Indonesia.

Kritikus film menganggap karya-karyanya, seperti *Enam Djam di Jogja* dan *Dosa Tak Berampun*, mengandung ciri Indonesiawi. Pada masa penayangannya di Metropole Krisis menarik penonton berjubel selama lima minggu. *Anak Perawan di Sarang Penyamun* sempat diboikot peredarannya pada tahun 1962.

Tahun 1962 ia mendapatkan *Piagam Wijayakusuma* dari Presiden Soekarno. Pada tahun 1969 ia menerima *Anugerah Seni* dari Pemerintah RI. Setelah meninggal dia diangkat menjadi *Warga Teladan DKI*. Namanya diabadikan sebagai pusat perfilman Jakarta, yakni *Pusat Perfilman H. Usmar Ismail*. Selain itu, sebuah ruang konser di Jakarta, yakni Usmar Ismail Hall, merupakan tempat pertunjukan opera, musik, dan teater, yang dinamai sesuai namanya.

Pada tahun 1970, Usmar Ismail yang menjabat sebagai direktur *Perfini*, mengadakan kerja sama dengan perusahaan Italia untuk memproduksi film *Adventures in Bali*. Namun, proses dan pasca-produksi film ini bermasalah. Rosihan Anwar mengatakan, dalam perjanjian awalnya, nama Usmar sebagai sutradara akan dicantumkan dalam versi film ini yang diedarkan di Eropa. Namun, ketika Usmar berkunjung ke Roma melihat penyelesaian film itu, namanya sama sekali tidak disebut. Menurut Rosihan, Usmar ditipu oleh produser Italia. Filmnya tetap dirilis dengan judul *Bali* pada 1971, namun kurang laku di pasaran.

Di tengah kesulitan, Usmar tetap berjuang mempertahankan *Perfini* dan menggaji karyawannya. Namun, tak lama kemudian Usmar jatuh sakit di rumahnya akibat pendarahan otak. Usmar Ismail meninggal pada tanggal 2 Januari 1971 di Jakarta. Ia dimakamkan di TPU Karet Bivak, Jakarta.

Karya-karya Usmar Ismail di Bidang Drama:

- 1) *Mutiara dari Nusa Laut* (1943);
- 2) *Mekar Melati* (1945);
- 3) *Sedih dan Gembira* (1950)

Kumpulan Puisi Karya Usmar Ismail:

- 1) *Puntung Berasap* (1950)

Karya lainnya:

- 1) *Pengantar ke Dunia Film*
- 2) *Usmar Ismail Membawa Film* (editor J.E. Siahaan) (1983)

Karya-karya Usmar Ismail di Bidang Filmografi:

- 1) *Harta Karun* (diangkat dari karya Moliere) (1949)
- 2) *Tjitra* (berdasarkan naskah dramanya) (1949)
- 3) *Darah dan Doa* (1950)
- 4) *Enam Djam di Djogja* (1951)

- 5) *Dosa Tak Berampun* (1951)
- 6) *Terimalah Laguku* (1952)
- 7) *Kafedo* (1953)
- 8) *Krisis* (1953)
- 9) *Lewat Djam Malam* (1954)
- 10) *Lagi-Lagi Krisis* (1955)
- 11) *Tamu Agung* (1955)
- 12) *Tiga Dara* (1956)
- 13) *Delapan Pendjuru Angin* (1957)
- 14) *Asrama Dara* (1958)
- 15) *Pedjuang* (1960)
- 16) *Toha, Pahlawan Bandung Selatan* (1961)
- 17) *Amor dan Humor* (1961)
- 18) *Anak Perawan di Sarang Penjamun* (1962)
- 19) *Bajangan di Waktu Fadjar* (1962)
- 20) *Holiday in Bali* (1963)
- 21) *Anak-Anak Revolusi* (1964)
- 22) *Liburan Seniman* (berdasarkan naskah dramanya) (1965)
- 23) *Ja, Mualim* (1968)
- 24) *Big Village* (1969)
- 25) *Ananda* (1970)

Salah satu puisi Usmar Ismail.

DISERANG RASA

*Apa hendak dikata
Jika rasa bersimaharajarela
Di dalam batin gelisah saja
Seperti menanti suatu yang tak hendak tiba*

*Pelita harapan berkelap-kelip
Tak hendak padam, hanyalah lemah segala sendi
Bertambah kelesah hati yang gundah
Sangsi, kecewa, meradang resah
Benci, dedam... rindu, cinta...*

b. Amal Hamzah

Amal Hamzah adalah pengarang dan penerjemah karya sastra pada masa Jepang. Ia lahir di Binjai, Langkat, Sumatra Utara, 31 Agustus 1922. Ia merupakan putra Tengku Muhammad Adil dan merupakan adik Amir Hamzah. Ia meninggal dunia di Duisdorf, Jerman Barat, 30 Juli 1987. Amal Hamzah memasuki HIS, Fakultas Hukum dan Sastra. Ia pernah bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bonn, Jerman Barat (1953-1985). Ia pernah mengajar di Boston, Amerika Serikat.

Amal Hamzah mempunyai 11 orang saudara. Mereka merupakan keluarga besar kerajaan Langkat, Sumatra Utara. Semasa muda, Amal Hamzah banyak dipengaruhi oleh bacaan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tuanya gemar membaca dan sangat mendukung anak-anaknya. Bacaan yang sangat disenangi oleh Amal Hamzah adalah karangan Rabindranath Tagore. Dia juga membaca keseluruhan karangan Amir Hamzah. Karena pengaruh Rabindranath Tagore dan Amir Hamzah, Amal Hamzah dalam menulis karya sastra cenderung bersifat romantik. Akan tetapi, ketika Jepang melakukan tekanan-tekanan pada isi kesusastraan, Amal Hamzah mengubah sifat karangannya menjadi karangan materialistis yang kasar, bersifat sinis.

Amal mulai menulis di zaman Jepang, ketika ia kehilangan kepercayaan kepada manusia. Ia menjadi kasar dan sajak-sajaknya sangat naturalistik. Dalam sandiwara-sandiwaranya sangat menonjolkan sensualisme. Amal menulis puisi, prosa, drama, dan banyak menerjemahkan karya asing. Bukunya yang sudah terbit adalah *Pembebasan Pertama* (1949); *Buku dan Penulis* (1950); dan *Pakistan* (1952). Hasil terjemahan adalah *Gitanjali* (1946, karya Rabindranath Tagore); *Bunga Seroja dari Gangga* (1949, kumpulan puisi karya Rabindranath Tagore); dan *Ankara* (1952, karya J.K. Karaosmanoglu).

Sejumlah karyanya dimuat dalam antologi *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* (1948, ed. H.B. Jassin); dan *Gema Tanah Air* (1948, ed. H.B. Jassin). Karya dramanya yang dimuat dalam majalah *Pembangoenan* berjudul "Seniman Pengkhianat" (No.5 Th.1, 1946); dan "Tuan Amin" (No.10 Th.1, 1946). Prosanya dalam majalah *Pandji Poestaka* berjudul "Kenangan" (No.11 Th.21, 1943), yang dimuat dalam majalah *Pembaroean* berjudul "Aku dan Dia" (No.2, 1946), yang dimuat dalam majalah *Revue Indonesia* berjudul "Mudaku" (No.5 Th.1, 1946), yang dan dimuat dalam majalah *Indonesia* berjudul "Mujed" (No.2 Th.1, 1949). Puisinya yang dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* berjudul "Anakku, Hendak Merantaukah Engkau?" (No.5 Th.21, 1943) dan "Laut" (No.14 Th.21, 1943). Puisinya yang dimuat dalam majalah *Pembangoenan* berjudul "Nokturnus", "Tiada Kuasa", "Tiada Mengatasi" (No.3 Th.1, 1946), "Kesombongan", "Melaut Benciku" (No.4 Th.1, 1946), "Bimbang", "Malam Ini", "Pagi" (No.6, 7, 8 Th.1, 1946), "Teringat, Aku Kontra Wanita" (No.16, 17, 18 Th.1, 1946), "Aku Kontra Hidup, Ananke", "Lingkaran Gila" (No.4 Th.2, 1947) "Reni" (No.6 Th.2, 1947), "Diplomasi", "Kepada Belanda, Lereng Curam",

"Sembrono" (No.7 Th.2, 1947). Puisinya dalam majalah *Arena* berjudul "Jelasku" (No.3 Th.1, 1946, dengan menggunakan nama Lowogandoeng), dimuat dalam majalah *Revue Indonesia* berjudul "Permintaanku" (No.6 Th.1, 1946) dan "Kelana" (No.7 Th.1, 1946). Puisinya yang dimuat dalam majalah *Pantja Raja* berjudul "Musik di Waktu Malam", "Pancaran Hidup", dan "Senyap" (No.17 Th.1, 1946), dan yang dimuat dalam majalah *Poedjangga Baroe* berjudul "Malikalmaut" (No.9 Th.9, 1948) dan "Jakarta" (No.12 Th.9, 1948).

MELAUT BENCIKU
Karya: Amal Hamzah

*Melaut benciku terhadap manusia
melaut pula benciku terhadap ku sendiri
karena dalam kelakuan mereka
terlihat olehku prangaiku asli.*

*Menjilat!
Menipu!
Membohong!
Memeras!*

*Kelakuan dibuat-buat supaya
perut kosong gendut seperti tong!*

*Mulut ketawa:
tampak gigi
kuning
tak pernah digosok,
bau mulut busuk bagai bangkai!*

*Bah!
Inikah yang dinamakan dunia!
Dunia yang penuh tipu-cedera!*

*Kalau boleh kupinta dulu
aku tak usah lahir ke dunia-tipu
tapi malang!
Aku lahir bukan kehendakku!*

*Dalam pelukan cinta berahi
tumbuh benih membusuk diri.
Tercampak ke dunia
sebagai hasil nafsu kedua!*

*Bah!
Kalau boleh kupinta dulu
jangan badan datang ke mari!*

c. Rosihan Anwar

Rosihan Anwar lahir di Kubang Nan Dua, Sirukam, Kabupaten Solok, 10 Mei 1922 dan meninggal di Jakarta, 14 April 2011 pada umur 88 tahun. Beliau adalah tokoh pers, sejarawan, sastrawan, dan budayawan Indonesia. Rosihan merupakan salah seorang yang produktif menulis.

Rosihan merupakan anak keempat dari sepuluh bersaudara, pasangan Anwar Maharaja Sutan dan Siti Safiah. Ayahnya adalah seorang demang di Padang, Pantai Barat Sumatra. Dia menyelesaikan Sekolah Rakyat (HS) dan SMP (MULO) di Padang. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke AMS di Yogyakarta. Dari sana Rosihan mengikuti berbagai pelatihan di dalam maupun luar negeri, termasuk di Universitas Yale dan School of Journalism di Universitas Columbia, New York City, Amerika Serikat.

Rosihan memulai karier jurnalistiknya sebagai reporter *Asia Raya* pada masa pendudukan Jepang tahun 1943 hingga menjadi pemimpin redaksi *Siasat* (1947-1957) dan *Pedoman* (1948-1961). Pada masa perjuangan, ia pernah disekap oleh penjajah Belanda di Bukit Duri, Batavia (kini Jakarta). Kemudian pada tahun 1961, koran *Pedoman* miliknya dibredel penguasa. Pada masa Orde Baru, ia menjabat sebagai *Ketua Umum Persatuan Wartawan Indonesia* (1968-1974). Tahun 1973, Rosihan mendapatkan anugerah *Bintang Mahaputra III*, bersama tokoh pers Jakob Oetama. Namun kurang dari setahun setelah Presiden Soeharto mengalungkan bintang itu di lehernya, koran *Pedoman* miliknya ditutup.

Pada 1950, bersama Usmar Ismail ia mendirikan *Perusahaan Film Nasional (Perfini)*. Dalam film pertamanya, *Darah dan Doa*, ia sekaligus menjadi figuran. Dilanjutkan sebagai produser film *Terimalah Laguku*. Sejak akhir 1981, ia mempromosikan film Indonesia di luar negeri dan tetap menjadi kritikus film sampai akhir hayatnya. Pada tahun 2007, Rosihan Anwar dan Herawati Diah, yang ikut mendirikan *Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)* di Surakarta pada 1946, mendapat penghargaan 'Life Time Achievement' atau 'Prestasi Sepanjang Hayat' dari PWI Pusat.

Rosihan Anwar meninggal dunia pada hari Kamis, 14 April 2011 pukul 08.15 WIB di Rumah Sakit Metropolitan Medika Center (MMC) Jakarta dalam usia 89 tahun. Ia diduga terkena gangguan jantung dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta Selatan.

Rosihan Anwar menikahi Siti Zuraida pada tahun 1947. Zuraida masih terhitung sebagai kerabat Mohammad Husni Thamrin, pahlawan nasional dari Betawi. Pasangan ini dikaruniai tiga anak dan sejumlah cucu.

Rosihan Anwar bersaudara, dikenal sebagai tokoh-tokoh masyarakat. Dua adiknya, Junisaf Anwar dan Yozar Anwar, juga mengikuti jejaknya sebagai wartawan. Junisaf

pernah menjadi pemimpin redaksi Antara, sedangkan Yozar terkenal sebagai pimpinan eksponen 1966. Adiknya yang lain Roesman Anwar, meniti karier sebagai profesional dan pernah menduduki jabatan direktur utama Pelni. Kakaknya, Johnny Anwar, adalah mantan kepala polisi Padang pada masa revolusi kemerdekaan yang kemudian menjabat Panglima Angkatan Kepolisian (Pangak) XVIII Sulawesi Selatan-Tenggara pada tahun 1968 dan terakhir sebagai Komandan Operasi Bhakti Markas Besar Angkatan Kepolisian (Mabak) di Jakarta (1970-1972) sebelum pensiun. Karena kepejuangannya, namanya kemudian diabadikan sebagai salah satu nama jalan di kota tersebut.

Karya-karya Rosihan Anwar:

- 1) "Radio Masyarakat" dalam *Gema Tanah Air* (editor HB Jassin, 1948)
- 2) *Ke Barat dari Rumah* (bersama Mochtar Lubis & S. Tasrif, 1952)
- 3) *India dari Dekat*, 1954
- 4) *Dapat Panggilan Nabi Ibrahim*, 1959
- 5) *Masalah-Masalah Modernisasi*, 1965
- 6) *Islam dan Anda*, 1962
- 7) *Raja Kecil* (novel), 1967
- 8) *Ihwal Jurnalistik*, 1974
- 9) *Kisah-kisah zaman Revolusi*, 1975
- 10) *Profil Wartawan Indonesia*, 1977
- 11) *Kisah-kisah Jakarta setelah Proklamasi*, 1977
- 12) *Jakarta menjelang Clash ke-I*, 1978
- 13) *Ajaran dan Sejarah Islam untuk Anda*, 1979
- 14) *Bahasa Jurnalistik dalam Komposisi*, 1979
- 15) *Mengenang Sjahrir* (editor, 1980)
- 16) *Sebelum Prahara: Pergolakan Politik 1961-1965*, 1981
- 17) *Menulis Dalam Air*, autobiografi, SH, 1983
- 18) *Musim Berganti*, Grafitipress, 1985
- 19) *Perkisahan Nusa: Masa 1973-1985*, 1986
- 20) *Sejarah Kecil "Petite Histoire" Indonesia: Jilid 1-4*, 2004-2010

d. H.B. Jassin

Hans Bague Jassin, atau lebih sering disingkat menjadi H.B. Jassin lahir di Gorontalo Sulawesi Utara, 13 Juli 1917 dan meninggal di Jakarta, 11 Maret 2000 pada umur 82 tahun. Beliau adalah seorang pengarang, penyunting, dan kritikus sastra berkebangsaan Indonesia. Tulisan-tulisannya digunakan sebagai sumber referensi bagi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kalangan sekolah dan perguruan tinggi dengan menggolongkan angkatan sastra. Dia mendirikan Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang kemudian mendapat bantuan gedung dari Pemerintah Daerah DKI Jakarta di Taman Ismail Marzuki. Karena kiprahnya di bidang kritik dan dokumentasi sastra, dia dijuluki *Paus Sastra Indonesia*.

Ayahnya bernama Bague Mantu Jassin, seorang kerani *Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM)*, dan ibunya bernama Habiba Jau. Setelah menamatkan Gouvernements HIS Gorontalo pada tahun 1932, Jassin melanjutkan ke HBS-B 5 tahun di Medan, dan tamat akhir 1938. Tanggal 15 Agustus 1957, Jassin meraih gelar kesarjanaannya di Fakultas Sastra UI dan kemudian memperdalam pengetahuan mengenai ilmu perbandingan sastra Universitas Yale, Amerika Serikat (1958-59).

Sebelum berangkat ke Amerika Serikat, Jassin pernah berencana untuk menulis disertasi mengenai Pujangga Baru: timbulnya, pertumbuhannya, bubarnya, lengkap dan latar belakangnya. Promotornya pun sudah ada, yakni Prof. Dr. Prijono. Akan tetapi, sepulang dari Amerika Serikat, Jassin tidak pernah lagi berbicara mengenai rencana itu.

H.B. Jassin adalah salah satu dari 16 pegawai negeri yang ditugaskan untuk belajar di Amerika. Beasiswa itu berasal dari Pemerintah Amerika melalui Kementerian PP&K. Surat tugasnya adalah Surat Keputusan Perdana Menteri RI tanggal 17 Juli 1958, No.303/P.M./1958. Dia berangkat dari Jakarta tanggal 21 Juli 1958 dan tiba kembali di Jakarta tanggal 21 Juli 1959.

Enam minggu pertama di sana dia mengikuti *Orientation Course* di Universitas Indiana, Bloomington. Sejak September 1958 sampai Mei 1959 dia mengikuti perkuliahan di jurusan Comparative Literature di Universitas Yale, New Heaven, Connecticut. Di sana dia mengambil empat mata kuliah: mata kuliah *Contemporary Criticism in England, The United States, The European Continent*, dan *Tolstoy in his European Setting* yang diampu Profesor Rene Wellek, ketua jurusan Comparative Literature; mata kuliah *Twentieth Century* yang diampu Profesor Brooks; dan mata kuliah *Theories of Poetry* yang diampu Profesor Wimsat.

Jassin sempat menghadiri kongres Comparative Literature Association pada 8-12 September 1958 di Chapel Hill, North Carolina. Dia menghadiri kongres itu atas undangan Profesor Horts Frensz.

Berdasarkan anjuran Menteri PP&K, setelah kuliah di Amerika, Jassin direncanakan untuk mengunjungi Uni Soviet dan Republik Rakyat Tiongkok. Tapi, rencana itu tidak terlaksana.

Setelah sempat bekerja sukarela di kantor Asisten Residen Gorontalo selama beberapa waktu, ia menerima tawaran Sutan Takdir Alisyahbana untuk bekerja di badan penerbitan *Balai Pustaka* tahun 1940. Setelah periode awal tersebut, H.B. Jassin menjadi redaktur dan kritikus sastra pada berbagai majalah budaya dan sastra di Indonesia; antara lain *Pandji Poestaka*, *Mimbar Indonesia*, *Zenith*, *Sastra*, *Bahasa dan Budaya*, *Horison*, dan lain-lain.

Bulan Januari 1939 Jassin kembali ke Gorontalo. Antara bulan Agustus dan Desember 1939 Jassin bekerja sebagai *voluntair* di Kantor Asisten Residen Gorontalo.

Akhir Januari 1940 Jassin menuju Jakarta. Mulai Februari 1940 hingga 21 Juli 1947 dia bekerja di Balai Pustaka. Mula-mula dalam sidang pengarang redaksi buku (1940-42), kemudian menjadi redaktur *Panji Pustaka* (1942-45), dan wakil pemimpin redaksi *Panca Raya* (1945-21 Juli 1947). Setelah *Panca Raya* tidak terbit lagi, Jassin menjadi redaktur *Zenith* dalam *Mimbar Indonesia* (1951-54), *Bahasa dan Budaya* (1952-63), *Kisah* (1953-56), *Seni* (1955), *Sastra* (1961-64 dan 1967-69), *Horison* (sejak 1966), *Bahasa dan Sastra* (1975).

Karena pemuatan cerpen Kipanjikusmin "Langit Makin Mendung" di *Majalah Sastra* (Agustus 1968) yang dipimpinnya, Jassin diajukan ke pengadilan. Karena menolak mengungkapkan nama asli pengarang cerpen yang isinya dianggap "menghina Tuhan" tersebut, H.B. Jassin dijatuhi hukuman dilarang menerbitkan sesuatu yang berbau sastra selama satu tahun. Tanggal 28 Oktober 1970, ia dijatuhi hukuman bersyarat satu tahun penjara dengan masa percobaan dua tahun.

Sejak Agustus 1953 Jassin menjadi dosen luar biasa untuk mata kuliah *Kesusastraan Indonesia Modern* pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Setelah beberapa tahun sebelumnya pergi ke Amerika untuk kuliah, sejak Januari 1961, Jassin kembali menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Sastra UI, tetapi tidak lagi diberi tugas mengajar, melainkan hanya membimbing para mahasiswa yang membuat skripsi, antara lain Boen S. Oemarjati, M. Saleh Saad, M.S. Hutagalung, J.U. Nasution, Bahrum Rangkuti, dan lain-lain. Setelah sempat dipecat karena keterlibatannya dalam Manifest Kebudayaan, sejak April 1973 kembali menjadi Lektor Tetap di Fakultas Sastra UI untuk mata kuliah *Sejarah Kesusastraan Indonesia Modern* dan *Ilmu Perbandingan Kesusastraan*.

Di samping mengajar dan mengikuti kuliah, sejak Juli 1954 hingga Maret 1973, Jassin adalah pegawai *Lembaga Bahasa dan Budaya*, yang sekarang dikenal dengan nama *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.

Tanggal 24 Agustus 1970 Gubernur DKI waktu itu, Ali Sadikin, mengangkat Jassin sebagai anggota Akademi Jakarta yang diketuai Sutan Takdir Alisyahbana. Keanggotaan ini berlaku seumur hidup.

Bulan April-Juni 1972 Jassin mendapat *Cultural Visit Award* dari Pemerintah Australia. Selama delapan minggu Jassin mengunjungi pusat-pusat pengajaran bahasa dan sastra Indonesia/Malaysia di Australia.

Sejak 28 Juni 1976 Jassin menjadi Ketua *Yayasan Dokumentasi Sastra* H.B. Jassin. Yayasan ini mengelola Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin yang terletak di Taman Ismail Marzuki, Jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat.

Sebelum sepenuhnya berkiprah di bidang kritik sastra, H.B. Jassin sempat menulis cerpen dan puisi. Pada zaman kolonial karya-karyanya dimuat di *Volksalmanak*, *Pandji Poestaka*, dan *Poedjangga Baroe*. Pada zaman pendudukan Jepang karya-karyanya dimuat di *Djawa Baroe*. Setelah kemerdekaan, karya-karyanya dimuat di *Merdeka* dan *Pantja Raja*. Menurut Sapardi Djoko Damono, setelah pertengahan 1940-an, Jassin tampaknya tidak berminat lagi pada penulisan cerpen dan puisi.

Kritik sastra yang dikembangkan H.B. Jassin umumnya bersifat edukatif dan apresiatif, serta lebih mementingkan kepekaan dan perasaan daripada teori ilmiah sastra. Pada awal periode 1970-an, beberapa sastrawan beranggapan bahwa kritik sastra H.B. Jassin bergaya konvensional, sedangkan pada saat itu telah mulai bermunculan para sastrawan yang mengedepankan gaya eksperimental dalam karya-karya mereka.

Kiprah Jassin dalam kritik sastra turut membesarkan nama Chairil Anwar dalam kancah sastra Indonesia. Dalam sebuah tulisan yang memperkenalkan puisi-puisi Chairil, dia menunjukkan ekspresionisme dalam karya-karya tersebut. Selain itu, dia juga menunjukkan letak pembaruan Chairil terhadap konvensi puisi pada masa itu. Dalam tulisan pada zaman pendudukan Jepang itu, dia menyantumkan empat puisi Chairil: "1943", "Hampa", "Sendiri", dan "Selamat Tinggal". Pada tahun 1956, ia membela Chairil Anwar yang dituduh sebagai plagiat, melalui bukunya yang terkenal berjudul *Chairil Anwar Penyair Angkatan 45*.

Karena pengaruhnya dalam sastra Indonesia, pada tahun 1965, dalam suatu simposium sastra, H.B. Jassin dijuluki sebagai Paus Sastra Indonesia oleh Gayus Siagian.

Selain menulis kritik sastra, Jassin juga banyak menerjemahkan. Salah satu karya terjemahannya menuai kontroversi, yakni terjemahan al-Quran.

Atas jasa-jasanya di bidang kebudayaan, Jassin menerima *Satyalencana Kebudayaan* dari Pemerintah Republik Indonesia pada tanggal 20 Mei 1969. Tanggal 26 Januari 1973 Jassin menerima hadiah *Martinus Nijhoff* dari Prins Bernhard Fonds di Den Haag, Belanda. Hadiah ini diberikan untuk jasa Jassin menerjemahkan karya Multatuli, Max Havelaar (Jakarta: Djambatan 1972). Untuk menghormati jasanya di bidang sastra Indonesia, tanggal 14 Juni 1975 Universitas Indonesia memberikan gelar *Doctor Honoris Causa* kepada Jassin. Atas jasa-jasanya di bidang kesenian dan kesusastraan, Jassin menerima *Hadiah Seni* dari Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1983. Pada tahun 1987 dia mendapatkan hadiah *Magsaysay* dari Yayasan Magsaysay, Filipina. Pada tahun 1994 dia dianugerahi *Bintang Mahaputera Nararaya* oleh Pemerintah RI.

H.B. Jassin meninggal dunia pada hari Sabtu, 11 Maret 2000 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dalam usia 83 tahun. Ia meninggalkan empat anaknya yaitu Hannibal

Jassin, Mastinah Jassin, Julius Firdaus Jassin, Helena Magdalena Jassin, 10 orang cucu, dan 1 orang cicit. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata, Jakarta.

Karya-karya H.B. Jassin di Bidang Kritik Sastra:

- 1) *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1952);
- 2) *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I-IV* (1954, 1967; edisi baru, 1985);
- 3) *Kisah: Sorotan Cerita Pendek* (1961);
- 4) *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia* (1983);
- 5) *Pengarang Indonesia dan Dunianya* (1983);
- 6) *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa* (1993);
- 7) *Koran dan Sastra Indonesia* (1994).

Karya-karya H.B. Jassin yang lain:

- 1) *Surat-Surat 1943-1983*, kumpulan surat (1984);
- 2) *Darah Laut: Kumpulan Cerpen dan Puisi* (1997)
- 3) *Omong-Omong H.B. Jassin* (Perjalanan ke Amerika 1958-1959), otobiografi (1997)

H.B. Jassin sebagai Editor:

- 1) *Gema Tanah Air, Prosa dan Puisi* (1942-1948)
- 2) *Kesusasteraan Indonesia di Masa Jepang* (1948);
- 3) *Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru* (1962);
- 4) *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi* (1963);
- 5) *Angkatan 66: Prosa dan Puisi* (1968);
- 6) *Heboh Sastra 1968* (1970);
- 7) *Polemik: Suatu Pembahasan Sastra dan Kebebasan Mencipta Berhadapan dengan Undang-Undang dan Agama* (1972)

Terjemahan H.B. Jassin:

- 1) *Chusingura* karya Sakae Shioya (terjemahan bersama Karim Halim) (1945);
- 2) *Renungan Indonesia* karya Sjahrazad (1947);
- 3) *Terbang Malam* karya A. de St. Exupery (1949);
- 4) *Api Islam* karya Syed Ameer Ali (1966);
- 5) *Cerita Panji dalam Perbandingan* karya Poerbatjaraka (terjemahan bersama Zuber Usman) (1968);
- 6) *Max Havelaar* karya Multatuli (1972);
- 7) *Cis* karya Vincent Mahieu (1976);
- 8) *Cuk* karya Vincent Mahieu (1976);
- 9) *Pemberontakan Gudalajara* karya J. Slauerhoff (1976);
- 10) *Al Qur'anul-karim - Bacaan Mulia* (1978);
- 11) *Teriakan Kakatua Putih: Pemberontakan Patimura di Maluku* karya Joohan Fabricius (1980);
- 12) *Berita Besar* (1984);
- 13) *Percakapan Erasmus* karya Desiderius Erasmus (1985);
- 14) *Multatuli yang Penuh Teka-Teki* karya Willem Frederik Hermans (1988).

e. Idrus,

Idrus lahir di Padang, 21 September 1921 dan wafat 18 Mei 1979 juga di Padang Sumatera Barat. Semasa hidupnya Idrus menikah dengan Ratna Suri pada tahun 1946.

Mereka dikaruniai enam orang anak, empat putra dan dua putri, yaitu Prof. Dr. Ir. Nirwan Idrus, Slamet Riyadi Idrus, Rizal Idrus, Damayanti Idrus, Lanita Idrus, dan Taufik Idrus.

Idrus pernah sekolah di HIS, MULO, AMS, dan Sekolah Menengah Tinggi (tamat 1943). Ia meraih gelar Master of Arts dari Universitas Monash, Australia (1974). Ketika meninggal, ia adalah kandidat Ph.D di universitas tersebut.

Idrus pernah menjadi redaktur Balai Pustaka (1943-1949), kepala bagian pendidikan GIA (1950-1952), dan dosen Universitas Monash, Australia (1965-1979). Ia juga pernah menjadi redaktur majalah *Indonesia* dan *Kisah*.

Dalam bidang penulisan, ia menulis cerpen, novel, dan drama. Selain itu, ia menerjemahkan karya sastra. Karena tekanan politik dan sikap permusuhan yang dilancarkan oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang pro PKI terhadap penulis-penulis yang tidak sepaham dengan mereka, Idrus terpaksa meninggalkan tanah air dan pindah ke Malaysia. Ia tinggal di Malaysia dari 1960 sampai 1964.

Karya-karya Idrus ditulis dengan bahasa sehari-hari yang ringkas, sederhana, dan tanpa hiasan kata-kata. Persoalan yang sering menjadi tema utama karyanya adalah masalah-masalah sosial yang terjadi pada zamannya. Ia membongkar habis keadaan buruk dan kacau pada masa revolusi dan zaman Jepang.

Dalam karyanya ia menonjolkan berbagai kelemahan manusia. Konsep penceritaan semacam ini dipelajarinya dari sastrawan ekspresionis Belanda, Willem Elsschot. Gaya sastra ini memfokuskan pada ketepatan dalam bentuk seharusnya.

Kekhasan gayanya dalam menulis pada masa itu membuatnya memperoleh tempat terhormat dalam dunia sastra, sebagai Pelopor Angkatan '45 di bidang prosa, yang dikukuhkan H.B. Jassin dalam bukunya, walaupun Idrus menolak digolongkan ke dalam Angkatan '45.

Idrus juga menulis karya-karya ilmiah yang berkenaan dengan sastra, seperti *Teknik Mengarang Cerpen* dan *International Understanding Through the Study of Foreign Literature*.

Karya-karya Idrus dalam bentuk novel sebagai berikut.

- 1) *Aki* (1949);
- 2) *Perempuan dan Kebangsaan* (1949);
- 3) *Hati Nurani Manusia* (1963);
- 4) *Hikayat Petualang Lima*;
- 5) *Hikayat Putri Penelope* (1973).

Karya-karya Idrus dalam bentuk Kumpulan cerita pendek:

- 1) *Anak Buta*;
- 2) *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (1948);
- 3) *Dua Episode Masa Kecil* (1952);
- 4) *Dengan Mata Terbuka* (1961).

Karya Idrus dalam bentuk Drama:

- 1) *Dokter Bisma* (1945);
- 2) *Jibaku Aceh* (1945);
- 3) *Kejahatan Membalas Dendam* (1945);
- 4) *Keluarga Surono* (1948).

Karya terjemahan Idrus:

- 1) *Acoka*, drama G. Gonggrijp (1948);
- 2) *Ibu yang Kukenang*;
- 3) *Keju*, novel Willem Elschot (1948);
- 4) *Kereta Api Baja 1496*, novel Vsevolod Ivanov (1948);
- 5) *Perkenalan*, kumpulan cerita pendek Anton Chekov, Guy de Maupassant, Jaroslav Hasek, dan Luigi Pirandello (1949);
- 6) *Roti Kita Sehari-hari*

Cerita anak karya Idrus

- 1) *Cerita Wanita Termulia* (1952);
- 2) *Gorda* (1951);
- 3) *Pesawat Terbang* (1951)

Kajian atas karya Idrus sebagai berikut:

Karya Jiwa Atmaja. 1986. *Hati Nurani Manusia Idrus*

PERTEMUAN X

PERIODISASI SASTRA MASA PERKEMBANGAN

TAHUN 1945 - 1953

A. Periode 1945-1953

1. Angkatan '45

Munculnya Chairil Anwar dalam panggung sejarah sastra Indonesia memberikan sesuatu yang baru. Sajak-sajaknya tidak seperti sajak-sajak Amir Hamzah yang masih mengingatkan kita kepada sastra Melayu. Bahasa yang dipergunakannya ialah bahasa Indonesia yang hidup, berjiwa. Bukan bahasa buku, melainkan bahasa percakapan sehari-hari yang dibuatnya bernilai sastra.

Chairil Anwar segera mendapat pengikut, penafsir, pembela dan penyokong. Dalam bidang penulisan puisi muncul para penyair Asrul Sani, Rivai Apin, M. Akbar Djuhana, P. Sengojo, Dodong Djiwapraja, S. Rukiah, Walujati, Harijadi S.Hartowardoyo, Moch. Ali dan lain-lain. Dalam bidang penulisan prosa, Idrus pun memperkenalkan gaya menyoal-baru yang segera mendapat pengikut luas.

Dengan munculnya kenyataan itu, banyak orang yang berpendapat bahwa sesuatu angkatan kesusastraan baru telah lahir. Pada mulanya angkatan ini disebut Angkatan Sesudah Perang, ada yang menamakannya Angkatan Khairil Anwar, Angkatan Kemerdekaan dan lain-lain. Pada tahun 1948 Rosihan Anwar menyebut angkatan ini dengan nama Angkatan 45. Nama ini segera menjadi populer dan dipergunakan oleh semua pihak sebagai nama resmi.

Tetapi sementara itu, meskipun namanya sudah diperoleh, sendi-sendi dan landasan idealnya belum lagi dirumuskan. Baru pada tahun 1950, "Surat Kepercayaan Gelanggang" dibuat dan diumumkan. Ketika itu Khairil Anwar sudah meninggal. Surat kepercayaan itu ialah semacam pernyataan sikap yang menjadi dasar pegangan perkumpulan yang bernama "Gelanggang Seniman Merdeka", yang didirikan tahun 1947.

Surat Kepercayaan Gelanggang

Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang banyak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan campur baur dari mana dunia-dunia baru yang sehat dapat dilahirkan. Ke-Indonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami yang sawo matang, rambut kami yang hitam, atau tulang pelipis kami menjorok ke depan, tapi lebih banyak oleh apa yang diutarakan oleh wujud pernyataan hati dan pikiran kami. Kalau kami bicara tentang kebudayaan Indonesia, kami tidak ingat kepada melap-lap hasil kebudayaan lama sampai

mengilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudayaan baru yang sehat.

.....
Jakarta 18 Februari 1950

Sebegitu banyak yang memproklamasikan kelahiran dan membela hak hidup Angkatan '45, sebanyak itu pulalah yang menentangnya. Armijn Pane berpendapat bahwa Angkatan '45 hanyalah lanjutan dari yang sudah dirintis angkatan sebelumnya, yaitu Angkatan Pujangga Baru.

Pada tahun 1952, H.B. Jassin mengumumkan sebuah esai berjudul "Angkatan '45" yang merupakan pembelaan terhadap kelahiran dan hak hidup Angkatan '45. Jassin mengatakan bahwa bukan hanya dalam gaya saja perbedaan antara Angkatan '45 ini dengan para pengarang Pujangga Baru, melainkan juga dalam visi (pandangan). Esai itu kemudian diterbitkan dalam kumpulan karangan Jassin berjudul *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay* (1954).

Chairil Anwar

Chairil Anwar dilahirkan di Medan tanggal 22 Juli 1922. Sekolahnya hanya sampai mulo (SMP) dan itu pun tidak tamat kemudian ia belajar sendiri, sehingga tulisan-tulisannya matang dan padat berisi.

Dari esai dan sajak-sajaknya jelas sekali ia seorang individualis yang bebas. Dengan berani dan secara demonstratif pula ia menentang sensor Jepang dan itu menyebabkan ia selalu menjadi incaran Kenpetai (polisi rahasia Jepang yang terkenal galak dan kejam).

Sajaknya yang termasyhur dan merupakan gambaran semangat hidupnya yang memberist dan individualis berjudul *AKU* (di tempat lain diberi judul "Semangat"). Dalam sajak itu ia menyebut dirinya sebagai "binatang jalang", sebutan yang segera menjadi terkenal.

Aku

*Kalau sampai waktuku
 'Ku mau tak seorang 'kan merayu
 Tidak juga kau.*

*Tak perlu sedu sedan itu
 Aku ini binatang jalang
 Dari kumpulannya terbuang*

*Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang*

*Luka dan bisa 'ku bawa berlari
Berlari*

*Hingga hilang pedih peri
Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi*

Selain seorang individualis, Khairil juga amat mencintai tanah air dan bangsanya. Rasa kebangsaan dan patriotismenya tampak dalam sajak-sajaknya **Diponegoro, Kerawang–Bekasi, Persetujuan dengan Bung Karno, Siap Sedia, Cerita Buat Dien Tamaela**, dan lain-lain.

Diponegoro

*Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali Tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselubung semangat yang tak bisa mati*

*Maju
Ini barisan tak bergenderang berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu
Sekali berarti
Sudah itu mati*

*Maju
Bagimu negeri
Menyediakan api
Punah di atas menghamba*

*Biansa di atas ditindas
 Sungguh pun dalam ajal baru tercapai
 Jika hidup harus merasai
 Maju
 Serbu
 Serang
 Terjang*

Meskipun dalam beberapa sajaknya ia sering seolah-olah sinis mengejek nilai-nilai moral, termasuk nilai-nilai agama, sebenarnya ia bukan tidak mempunyai rasa keagamaan. Sajaknya yang berjudul **Doa** menunjukkan perasaan keagamaan yang mendalam.

Do'a

Kepada Pemeluk Teguh

*Tuhanku
 Dalam termangu
 Aku masih menyebut nama-Mu*

*Biar sudah sungguh
 Mengingat kau penuh seluruh*

*Caya-Mu panas suci
 Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi*

*Tuhanku
 Aku hilang bentuk
 Remuk*

*Tuhanku
 Aku mengembara di negeri asing*

*Tuhanku
 Di pintu-Mu aku mengetuk
 Aku tidak bisa berpaling.*

Sajak-sajak Khairil merupakan renungan tentang hidup, penyelaman terhadap kenyataan, lukisan perasaan manusia, cinta-kasih, berahi, dan lain-lain. Beberapa sajaknya sangat romantis seperti **Tuti Artic**, **Senja di Pelabuhan Kecil**, **Cintaku Jauh di Pulau**, dan lain-lain. Dalam sajak **Sorga** ia sangat sinis mengejek manusia-manusia yang membayangkan sorga dalam ukuran duniawi.

Masih ketika ia hidup, telah timbul heboh karena sajaknya yang berjudul **Datang Dara Hilang Dara** yang diumumkan lam majalah **Mimbar Indonesia** atas namanya ternyata plagiat dari sajak Hsu Chih Mo berjudul **A Song of Sea**. Tatkala sudah meninggal, heboh tentang plagiat ini timbul lagi karena beberapa sajaknya yang lain ternyata berdasarkan sajak-sajak orang lain tanpa menyebut sumbernya. Sajaknya **Kerawang-Bekasi** ternyata plagiat dari sajak Archibald MacLeish berjudul **The Young Dead Soldiers**. Demikian juga sajak **Kepada Peminta-minta**, **Rumahku** dan lain-lain.

Pada tahun 1948, Chairil Anwar menerbitkan dan memimpin redaksi majalah **Gema Suasana** tetapi segera pula ditinggalkannya. Ia tak pernah betah lama-lama kerja di suatu kantor dan pada tahun 1949, tanggal 28 April ia meninggal di RSU Pusat Jakarta karena serangan penyakit tipes dan penyakit lain. Ketika dikuburkan dipemakaman karet masyarakat Jakarta menunjukkan perhatian yang besar dengan mengirimkan jenazahnya.

Setelah meninggal sajak-sajaknya diterbitkan orang sebagai buku: **Kerikil Tajam dan yang Terampas dan yang Luput** (1949), **Deru Campur Debu** (1949), **Tiga Menguak Takdir** (1950). Yang terakhir merupakan kumpulan sajak bertiga dengan Asrul Sani dan Rivai Avin. Tulisan-utlisan Khairil yang tidak dimuat dalam ketiga kumpulan itu kemudian diterbitkan dengan kata pengantar H.B. Jassin berjudul **Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45** (1956). Dan sajaknya telah diterjemahkan kedalam bahasa asing di antaranya di dalam bahasa Inggris, Perancis, Spanyol, Belanda, Rusia, Hindi, dan lain-lain.

Asrul Sani dan Rivai Apin

Penyair kawan seangkatan Khairil Anwar yang bersama-sama mendirikan "Gelanggang Seniman Merdeka" ialah Asrul Sani dan Rivai Apin. Ketiga penyair itu biasanya dianggap sebagai trio pembaharu puisi Indonesia, pelopor Angkatan 45. Ketiga penyair itu menerbitkan kumpulan sajak bersama, **Tiga Menguak Takdir** (1950).

Asrul Sani lahir di Riau Sumatera Barat tanggal 10 Juni 1926, ia pertama kali mengumumkan sajak dan karyanya yang lain dalam majalah **Gema Suasana** dan **Mimbar Indonesia**, tahun 1948.

Asrul Sani seorang sarjana ke Dokteran Hewan yang kemudian menjadi Direktur Akademi Tater Nasional Indonesia (ATNI) dan menjadi ketua Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI), juga pernah duduk sebagai DPRGR/MPRS Wakil Seniman.

Sajak-sajak Asrul Sani sangat merdu (melodius). Kata-katanya memberikan citra (image) yang lincah dan segar. Dalam sikap ia seorang moralis yang sangat mencintai dan meratapi manusia dan kemanusiaan. Sajak-sajaknya **Mantera** dan **Surat dari Ibu** menunjukkan pandangan hidupnya yang moralis.

Mantera

*Raja dari batu hitam
Di balik rimba kelam,
Naga malam,
Mari ke mari!*

*Aku laksamana dari lautan menghentam malam hari
Aku panglima dari segala burung rajawali
Aku tutup segala kota, aku sebar segala api,
Aku jadikan belantara, jadi hutan mati.*

*Tapi aku jaga supaya janda-janda tidak diperkosa.
Budak-budak tidur di pangkuan bunda
Siapa kenal daku, akan kenal bahagia
Tidak takut pada hitam,
Tiada takut pada kelam
Hitam dan kelam punya aku.*

.....

Dalam sajak itu dia mengaku bahwa dirinya sebagai “laksamana dari lautan” dan “panglima dari segala burung rajawali yang menutup segala kota sambil menyebarkan api, supaya janda-janda tidak diperkosa” dan supaya “budak-budak tidur di pangkuan bunda.”

Cerpen-cerpen Asrul Sani melukiskan betapa halus perasaannya pada manusia; meluiskan kehidupan manusia yang hanya menyebabkan kemalangan dan penderitaan sendiri. Beberapa cerpen karangan Asrul Sani yang terkenal antara lain yang berjudul “Bola Lampu, Sahabat Saya Cordiaz, Si Penyair Belum Pulang, Perumahan Bagi Fadria Novari, Dari Suatu Masa Dari Suatu Tempat, Museum, Panen “, dll.

Rivai Apin lahir di Padang Panjang tanggal 30 Agustus 1927. Sajak-sajaknya tidak semerdu sajak-sajak Asrul, tetapi berat dengan masalah yang mau sungguh-sungguh. Sejak masih duduk di sekolah menengah, ia telah mengumumkan sajak-sajak dalam majalah-majalah terkemuka. Ia pernah duduk sebagai anggota redaksi Gema suasana,

Gelanggang, dan Zenith. Tahun 1954 ia melaksanankan tindakan yang mengejutkan kawan-kawannya. Ia keluar dari redaksi Gelanggang dan beberapa waktu kemudian ia masuk lingkungan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra).

Idrus

Lahir di Padang tanggal 21 September 1921. Ia pelopor angkatan 45, lulus dari sekolah menengah, ia bekerja sebagai redaktur Balai Pustaka. Di sanalah ia mulai menaruh perhatian kepada sastra. Pada zaman Jepang ia menulis beberapa cerita romantik tentang pemuda yang berjuang untuk Asia Timur Raya seperti **Ave Maria** dan dramanya **Kejahatan Membalas Dendam**. Tapi, ketika melihat kesengsaraan dan kemelaratan rakyat di bawah kaki Nippon, ia meninggalkan cerita romantik, dan mulai menuliskan cerita-cerita yang melukiskan realitas kehidupan sehari-hari. Sesudah masa revolusi tulisannya diumumkan dengan judul 'Corat-Coret di Bawah Tanah'. Cerita ini melukiskan tentang kehidupan rakyat di zaman Jepang secara sinis dan kasar. Sikap sinis dan kasarnya diperlihatkan dalam karangannya **Surabaya**, sampai-sampai ia disebut "Kontra Revolusi".

Karangan-karangan itu kemudian dikumpulkan dan diterbitkan sebagai buku dengan judul 'Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma' (1948). Cerita lainnya adalah Aki (1940) yang merupakan kisah simboliknya dengan maut. Di samping itu ada sebuah sandiwara dengan judul 'Keluarga Surono' (1948) terbit di Medan.

Ketika Idrus memimpin majalah kebudayaan bernama **Indonesia**, Idrus menulis tentang para pengarang antara lain, "Sutan Takdir Alisyahbana sebagai pengarang roman. Ia juga memuat roman Autobiografinya berjudul 'Perempuan dan Kebangsaan' (1949), tapi roman ini dianggap gagal.

Setelah keluar dari Balai Pustaka ia bekerja di GIA (Garuda Indonesia Airways). Tahun 1953 ia muncul dengan cerpennya dalam majalah Kisah. Di lapangan penerjemahannya ia berjasa telah memperkenalkan pengarang Rusia Anton Chekhov (1883–1923), pengarang Belgia William Elsshot (1882) dll. Kemudian ia pindah ke Kuala Lumpur dan mendirikan perusahaan penerbitan. Buku yang diterbirkannya yaitu, 'Dengan Mata Terbuka' (1961), 'Hati Nurani Manusia' (1963).

Achadiat K. Mihadja

Meskipun pada zaman revolusi ia sudah menerbitkan dan memimpin majalah Gelombang Zaman, nama Achdiat tidak pernah disebut-sbut dalam dunia sastra sampai ia muncul dengan romannya Atheis (1948). Ia dilahirkan di Garut pada tanggal 6 Maret 1911.

Roman itu melukiskan kehidupan dan kemelut manusia Indonesia dalam menghadapi berbagai pengaruh dan tantangan jaman. Tokoh Utamanya seorang pemuda kelahiran desa bernama Hasan. Pada masa kecilnya hidup dalam lingkungan keluarga yang

taat beragama Islam dan pengikut suatu aliran tarikat tapi ketika ia bekerja di kota, jauhlah ia dengan kehidupan agama.

Apalagi ketika akhirnya bertemu dengan kawan sekolahnya yang bernama Rusli yang dengan sadar menyebut dirinya sebagai seorang ateis. Hasan yang kesadaraan agamanya hanya secara tradisional saja mudah sekali terombang-ambing. Perkataan-perkataan Rusli yang berpandangan Marxis mengguncangkan imannya. Terutama ketika ia jatuh cinta kepada seorang janda muda bernama Kartini, kawan Rusli, yang menurut analisis Rusli menjadi korban kekejaman. Kartini ketika masih gadis dikawinkan oleh orang tuanya dengan arab yang menjadi lintah daraat.

Hasan terombang-ambing jiwanya: menjadi atheis dan menjadi seorang beragama yang taat pun tidak lagi. Dalam suasana terombang ambing itu, Hasan mengalami berbagai cobaan pula: kekurangajaran anak warung menyebabkan Hasan selalu hidup dalam cemburu terus-terusan karena kelihatan mau mengganggu Kartini, hubungan dengan orang tuanya yang memburuk, ketakutannya akan siksa neraka dan lain-lain.

Roman ini bentuknya sangat istimewa dan orosinil. Sebelumnya tak pernah ada roman seperti itu di Indonesia, baik struktur maupun persoalannya. Flash-back bukan untuk pertama kali dipergunakan dalam penulisan roman Indonesia. Bahkan Azab dan Sengsara yang terbit 1920 juga menggunakan cara flash-back. Tetapi cara Achdiat menggunakan flash-back sangat menarik: Atheis dibuka dengan suatu adegan "si aku" pengarang bersama Kartini mencari berita tentang Hasan. Hasan ketika itu sudah mati. Kemudian, si aku mengisahkan pertemuan dengan Hasan yang memberikan karangan berdasarkan pengalaman hidupnya. Maka mulailah cerita Hasan sampai hubungan dengan orang tuanya mencapai krisis.

Tentang roman atheis ini seorang sarjana sastra Dra. Boen Sri Oemarjati telah menerbitkan berjudul **Roman Ateis** (1963).

Dia pernah bekerja menjadi pemimpin Balai Pustaka, kemudian pindah ke Jawatan Kebudayaan sampai pensiun. Tahun 1959 ia mengajar sastra modern di Fakultas Sastra UI dan tahun 1962 mengajar drama Indonesia modern di The Australian National University, Canberra.

Achdiat bukan pengarang yang produktif. Beberapa tahun lamanya setelah Atheis ia hanya menerbitkan Polemik Kebudayaan (1948) yang merupakan kumpulan polemik sebelum perang dan drama anak berjudul **Bentrokan dalam Asmara** (1952). Baru pada tahun 1956 terbit pula karya sastranya berjudul **Keretakan dan Ketenangan** yang merupakan cerpen dan drama satu babak dan mendapat hadiah sastra nasional dan Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) tahun 1955 – 1956.

Dalam cerpennya dan dramanya itu, Achdiat secara halus dan tajam melukiskan o-ka-ba (Orang Kaya Baru) yang penuh kesibukan dan kegermelapan, tetapi sesungguhnya kosong dan hampa. Tahun 1961 terbit cerpen **Kesan dan Kenangan**.

Pramoedya Ananta Toer

Dilahirkan di Blora pada tanggal 2 Pebruari 1925, mulai mengarang sejak zaman Jepang dan masa revolusi, **Kranji dan Bekasi Jatuh** (1947). Meskipun demikian, baru menarik perhatian duna sastra Indonesia tahun 1949 ketika cerpennya **Blora** yang ditulisnya dalam penjara diumumkan dan romannya **Perburuan** (1950) mendapat hadiah sayembara pengaran yang diadkan oleh Balai Pustaka. **Blora** ditulis dalam gaya yang sangat padat dan menyenangkan. Cerpen itu kemudian bersama dua buah cerpen lainnya yang juga ditulis Pram dalam penjara ditebitkan menjadi sebuah buku berjudul **Subuh** (1950).

Roman **Keluarga Gerilya** (1950) dan cerpen-cerpen yang ditulisnya dalam penjara itu bersama sama beberapa cerpen yang ditulisnya sebelumnya diterbitkan dalam buku yang berjudul **Percikan Revolusi** (1950).

Perburuan ialah sebuah cerita fiksi (rekaan) yang berdasarkan pemberontakan PETA yang gagal terhadap Jepang, karena salah satu orang di antara shodancho yang akan berontak itu berkhianat. Selanjutnya Pram membahas kesetiaan manusia: ketika shodancho Hardo yang menyamar sebagai kere bertemu dengan bakal mertuanya, dengan ayahnya, ia hanya menemukan kekecewaan saja. Bakal metuanya berkhianat lapor pada Jepang dan ayahnya yang dicopot dari kekududukanya sebagai wedana menjadi penjudi. Semua peristiwa itu dipadatkan pengarang terjadi dalam tempo sehari semalam.

Juga dalam roman **Keluarga Gerilya** peristiwa-peristiwa yang terjadi dipadatkan dalam tiga malam saja. Keterangan di bawah judul bukunya, "Kisah keluarga manusia dalam tiga hari tiga malam saja."

Pram ialah seorang yang sangat produktif menulis, tak henti-hentinya ia menulis, **Mereka yang Dilumpuhkan** (dua jilid, terbit 1951 – 1952) merupakan pengalamannya selama dipenjara; **Cerita dari Blora** 1952 mendapat hadiah sastra nasional BMKN. Tahun 1952 menerbitkan kumpulan cerpennya **Di Tepi Kali Bekasi** 1950. Sebuah roman yang melukiskan perjuangan para pemuda Indonesia sekitar Krawang dan Bekasi; **Bukan Pasar Malam** 1951, **Gulat di Jakarta** 1953, **Korupsi** 1954, **Midah si Manis Bergigi Emas** 1954, **Cerita dari Jakarta** 1957, dll.

Dalam cerpennya **Dia yang Menyerah** yang dimuat dalam buku **Cerita dari Blora** Pram melukiskan sebuah keluarga yang menjadi korban pemberontakan PKI di Madiun 1948. Dalam cerita itu ia mengutuk PKI. Tetapi, sikapnya terhadap PKI berubah sejak pertengahan tahun 1950-an.

Pada awal tahun 1960 ia sudah masuk menjadi seorang anggota pimpinan LEKRA yaitu sebagai seksi seni sastra dari Lekra dan memimpin grup Lentera yang melalui surat kabar Bintang Minggu tak habis-habisnya menyerang para pengarang yang tidak sependirian dengan mereka dengan berbagai fitnah dan insinuas. Karya-karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing yaitu: Inggris, Belanda, Rusia, Cina, dan Jepang dll.

Semasa menjalani hukuman di Pulau Buru, Pram menulis kuartet **Bumi Manusia**, **Anak Segala Bangsa**, **Jejak Langkah**, dan **Rumah Kaca**, yang sempat dilarang beredar pada masa Orde Baru dan baru bisa dinikmati secara bebas beberapa tahun setelah rejim orba jatuh melalui gerakan Reformasi 1997. Dalam kwratet itu Pram melukiskan masa awal tumbuhnya nasionalisme untuk melawan pemerintah kolonial Belanda di wilayah Hindia Belanda melalui sinergi tokoh Nyai Ontosoroh, seorang gundik Belanda, Tuan Melema, dan anak pribumi bernama Minke.

Semangat perlawanan dimulai ketika hak asasi mereka diinjak-injak kaum penjajah. Annelis, kekasih sekaligus istri Minke dan anak kesayangan Nyai direnggut secara paksa oleh hukum kolonial. Annelis diambil paksa harus meninggalkan tanah kelahiran dan orang-orang yang dicintainya di Hindia Belanda.

Mochtar Lubis

Terkenal sebagai wartawan surat kabar yang dipimpinnya adalah : Indonesia raya dan dilarang terbit pada tahun 1958. Ia sendiri sejak tahun 1956 ditahan denga tuduhan yang bukan-bukan, hampir 9 tahun ia disekap oleh rezim pemerintahan SEKARNO dan dikeluarkan pada tahun 1966. Setelah keluar ia bersama H.B. Yassin , Taufik Ismail, arief Budiman, Goenawan, Mohammad. Dll menerbitkan dan memimpin majalah Sastra “ HORISON “.

Ia lahir di Padang tanggal 7 Maret 1922. Buku romannya yang pertama berjudul **Tak Ada Esok** (1950), **Jalan Tak Ada Ujung** (1952) dan mendapat hadih sastra nasional dari BMKN. Roman ketiga berjudul **Senja di Jakarta** menceritakan tentang kehidupan politik kotor para koruptor, manipulator, dan propiteur di Jakarta dengan latar belakang kehidupan rakyat jelata.

Roman **Jalan Tak Ada Ujung** menceritakan kehidupan jiwa seorang guru yang senantiasa dalam ketakutan pada masa revolusi. Roman ke 4 berjudul **Tanah Gersang** 1966 menceritakan tentang motif kejahatan anak-anak yang tidak mendapat cinta dan perhatian yang cukup dari orang tuanya. Ia juga menulis cerpen dan esai (sering menggunakan SAVITRI), kumpulan cerpen yang ditulisnya yaitu SI JAMAL dan PEREMPUAN.

Utuy Tatang Sontani

Lahir di Cianjur tahun 1920. Terkenal sebagai pengarang drama. Drama pertama berupa drama sajak berjudul "Suling" 1948. Drama kedua berjudul Bunga Rumah Makan 1948 "Awal dan Mira" 1952 yang mendapat hadiah dari sastra nasional BMKN . Namun drama Utuy yang terkuat dan terbaik berjudul "Selamat jalan anak kufur". Romannya yang berjudul "TAMBERA " yang sampai sekarang dianggap salah satu roman terpenting angkatan 45.

Sitor Situmorang

Lahir di Harianboho, Tapanuli tanggal 2 ktober 1942. Mulai terkenal tahun 1953, ketika menulis sajak, drama, cerpen, esai, dll. Sajaknya pertama berjudul " Surat Kertas Hijau " 1954. Sajaknya kedua berjudul "Dalam Sajak" 1955.

Ada jugamnerbitkan darama yang berjudul " Jalan Mutiara " 1945 dan kumpulan cerpennya yang berjudul "Pertempuran dan Salju " di Paris 1956, sajak yang dibuatnya berjudul " Lagu Gadis Italia " .

Kerling danau dipagi hari

Lonceng Gereja bukit Italia

Jika musimmu tiba nanti

Jemoputlah abang diteluk napoli

.....

Menjelang akhir tahun lima puluhan , ia aktif dalam dunia politik praktis, tahun 1959 ia menjadi ketua pertama dari Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN). Namun kelincahan dan kemerdekaan yang tadinya terdapat dalam sajaknya di ganti dalam kumpulan bahasa gombastis dan slogan-slogan murah, sajaknya termuat dalam kumpulan yang berjudul " Zaman Baru " 1962 dan tahun 1966 ia ditahan dan disangka terlibat gestapu PKI.

Dodong Djiwa Pradja

Dodong sudah melukis sejak sekitar tahun 1948. Sajaknya Cita-Cita yang dimuat dalam majalah GEMA SUASANA takala masih diasuh oleh CHAIRIL ANWAR, merupakan salah satu sajak yang jernih.

Ia dilahirkan di Garut tanggal 28 September 1928. Selain menulis sajak ia juga menulis cerpen dan esai. Citra puisi pada sajaknya menemukan bentuknya yang sederhana, orisinil dan plastis. Pada tahun enam puluhan, Dodong merupakan saslah seorang penyair Indonesia terkuat selain Rendra.

Salah satu sajaknya yang dibuat pada tahun 1963 adalah:

Nyanyian Pagi Hari

Dekapan pada hati, rumput-rumputmu, gunung-gunungmu

Tuang dan basuh muka dengan linang embunmu

Nyaman air, tercuci kaki berderai kerikil kali

Lebih indah dari impian, kenyataan diluar impian

.....

.....

Dekaplah, dekapkan pada hati

Rumput hijaumu

Gunung birumu

Dan langitmu yang bagai telur

Meskipun ia telah menulis sajak yang cukup banyak tapi ia belum berhasil membukukannya.

Harjadi Hartowardojo

Nama lengkapnya Harjadi Sulaeman Hartowardojo, mulai mengumpulkan sajaknya sekitar tahun 1950. Sebagian besar dari sajak pada masa-masa itu kemucian dikumpulkan dan diterbitkan menjadi buku yang berjudul LUKA BAYANG, kumpulan sajak-sajaknya tahun 1950 – 1953 – 1963.

Harjadi dilahirkan di Prambanan tanggal 18 Maret 1930. Ia pernah bekerja pada redaksi majalah Pujangga Baru (sesudah perang) . Kemudian hidup sebagai wartawan di berbagai majalah dipenerbitan antara lain: Garuda, Siasat, surat kabar Pedoman dan membantu berbagai majalah. Ia seorang ahli astrologi dan pengasuh beberapa surat kabar minggu di Jakrta. Ia tamatan Fakultas Publikasti dan Fakultas Psikologi. Ejak tahun 1968 pada bulan Juni, Hardaji menjadi anggota majalah Budaya Djaja.

Ia seorang ahli astrologi dan pengasuh beberapa surat kabar minggu di Jakarta. Ia tamatan Falkutas Publikastik, dan Fakultas Psikologi. Sejak tahun 1968 (Juni), Hardaji menjadi anggota majalah Budaya Djaja.

Salah satu karyanya adalah :

Anjing Makan Akar Kayu

Mari bone

Beta cari gadis, cari nona,

*Beta tukar sirih pinang
 Bersama melangkah, bersama berlagu
 Menunggu bulan naik bulan terang
 Siku beta main di dada
 Semalam saja, besok
 Berpasar sejam*

*Dansa, hail
 Melangkah, hail
 berputar dalam lingkaran
 berbaris
 Tangan berkepit-kepit
 Sahut hormati beta punya lagu
 Asa asu bukae hau baat*

.....

Selain menulis sajak ia juga menulis esei, serpen, dan roman. Esei terbaiknya di tulis pada tahun pertama lima puluhan. Cerpen-cerpennya masih berserakan, majalah-majalah yang memuatnya Roman yang dibuatnya berjudul MUNAFIK mendapat ajakan ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Jawa Barat 1967.

Dalam romannya Harjadi melukiskan konflik tentang kisah cinta antara pemuda dan pemudi yang berlainan agama dan juga ras. Di dalam masyarakat kampung yang tradisional dengan cara berpikir

Meskipun di sana-sini roman ini menunjukkan kekurangan dalam komposisi ceritanya, namun roman ini mempunyai daya saran/daya pengikat yang mencekam hampir secara magis, yang membuktikan ia sebagai penulis prosa.

MR. Rustandi Kartakusama

MH. Rustandi Kartakusama lahir di Ciamis tanggal 21 Juli 1921. Beliau banyak sekali menulis esai. Esai-esainya ditulis dengan bahasa dan gaya yang sinis berkelekar, memberikan latar belakang yang luas. Meskipun kadang-kadang terasa tidak menunjukkan lapang dada. Sikap dan pendapat beliau banyak orang tidak setuju, akan tetapi esai-esainya tetap berharga untuk dibaca. Beliau muncul dengan hasil karya dan buah tangannya pada akhir tahun empat puluhan dan beliau tidaklah tepat disebut angkatan 45' sebab karya beliau sangat berbeda dengan angkatan 45' dari segi bentuk atau isinya dan beliau sendiripun tidak mengaku sebagai angkatan 45'.

Adapun hasil karya beliau sebagai berikut:

- a. Esai-esai tentang sastra, seni, dan filsafat diantaranya: “Adam dan Si Anak Hilang”, “Homo Faber”, “Surat dari Cidada Girang”, dimuat dalam majalah kebudayaan Indonesia. Dan esai-esai lainnya tentang “Ciliung” dimuat dalam majalah gelanggang/siasat.
- b. Drama yang terbit pada tahun 1950.
Sajaknya *Prabu dan Putri* yang disebutnya “Sebuah Tragedi”, ini merupakan saduran dari sebuah cerita *Pandji* yang menceritakan bahwa segi percakapan tokoh-tokohnya nampak kecenderungan kepada pemikiran filosofis, percakapan tentang hidup, mati, ada dan tidak ada, keabadian, bahagia, dan lain-lain. Dan drama ini sulit dipentaskan. Drama yang lain berjudul “Merah Semua Putih Semua” (1961) menceritakan atau melatarbelakangi masa revolusi fisik melawan Belanda, yang berbentuk novela.
- c. Dari drama beliau juga menulis skenario yang berjudul “Lagu Kian Mendjauh” (1959) menceritakan tentang kehidupan seorang seniman musik yang mana dalam kehidupannya terlibat cinta terhadap seorang gadis orkes yang di pimpinnya.
- d. Beliau juga menulis sajak, yang berjudul sebagai berikut: *Rekaman dari Tudjuh Daerah* (1951) ini merupakan sajak yang paling tebal terbit di Indonesia. Sajak yang berdasarkan kisah-kisah lama dari *Lutung Kasarung*, dan kisah *Singasari dalam Kartanagara*, dan kisah *Adam dan Hawa dalam Paradise Lost*, dan lain-lain.

B. Para Pengarang Wanita

1. Ida Nasution.

Ida Nasution adalah pengarang esai yang berbakat dalam menulis esai yang dimuat dalam majalah-majalah. Tapi nasib beliau malang karena menjadi korban revolusi dan hilang dalam perjalanan Jakarta-Bogor (1948).

2. Walujati.

Lahir di Sukabumi tanggal 5 Desember 1942. Mulai menulis sajak pada masa-masa awal revolusi, sajak berjudul “Berpisah” merupakan sajak romantis yang mendapat pujian dari Chairil Anwar. Dan pada tahun 1950 Walujati mengumumkan sebuah roman yang berjudul “Pudjani” dan masih banyak lagi roman yang beliau tulis tak kunjung terbit.

3. St. Nuraini.

Lahir di Padang tanggal 6 Juli 1930. Beliau menulis sajak, cerpen, esai, dan menterjemahkan hasil sastra asing. Salah satu sajak beliau yang sangat lembut dan halus sekali melukiskan perasaan sebagai ibu yang meratapi anaknya yang keguguran.

4. S. Rukiah.

Lahir di Purwarkarta tanggal 25 April 1972, beliau juga menulis sajak dan bahkan dimuat dalam bukunya "Tandus" (1952) mendapat hadiah sastra nasional B.M.K.N. tahun 1952 untuk puisi. Selain itu beliau juga menulis roman yang berjudul "Kejatuhan dan Hati" (1950) yang mengisahkan tentang perasaan wanita yang jatuh cinta kepada seorang politikus tetapi kemudian terpaksa kawin dengan pedagang pilihan ibunya.

5. Suwarsih Djojopuspito

Lahir di Bogor tanggal 20 April 1912. Hasil karyanya berupa roman yang ditulis dalam bahasa Belanda berjudul "Buiten Het Gareel (diluar garus)" terbitan tahun 1941. Roman ini menceritakan kehidupan kaum pergerakan nasional Indonesia, terutama di lingkungan perguruan pertikelir (taman siswa) pada tahun tiga puluhan. Sebelum beliau menulis roman bahasa Belanda beliau menulis roman dengan bahasa Sunda akan tetapi roman ini ditolak Balai Pustaka. Lalu beberapa tahun kemudian beliau (1959) menerbitkan roman yang berbahasa Sunda tahun 1937 berjudul *Marjanah*. Setelah itu beliau menulis cerpen yang pertama berjudul *Tudjuh Tjerita Pendek* (1951) yang kedua berjudul *Empat Serangkai* (1954). Dan banyak lagi kumpulan-kumpulan cerpen yang belum dibukukan.

C. Beberapa Pengarang Lain

Kecuali para pengarang yang tadi sudah dibicarakan, masih banyak lagi para pengarang lain yang memulai atau mengajukan aktivitasnya pada tahun-tahun 1945-1953. Misalnya Barus Siregar (lahir di Sipirok, Tapanuli tanggal 14 Juli 1923) menerbitkan kumpulan cerpennya yang berjudul *Busa di Laut Hidup* (1951). Zuber Usman (lahir di Padang tanggal 15 Desember 1916) menerbitkan sekumpulan cerpen yang berjudul *Sepanjang Jalan*. Dengan beberapa cerita lain (1953). Sk. Muljadi (lahir di Madiun tanggal 23 Desember 1925) menerbitkan kumpulan cerpen dan sajak-sajaknya yang berjudul *Kuburan* (1951). Saleh Sastrawinata (lahir di Majalengka tanggal 15 Juli 1915), menerbitkan sekumpulan cerpen berjudul *Kisah Swajarnya* (1952), S. Mundingsari yang nama sebenarnya Suparman (lahir tanggal 24 April 1922) menerbitkan sebuah roman berjudul *Jaya Wijaya* (1952).

Muhammad Dimiyati yang kadang-kadang menggunakan nama samaran Badaruzzaman (lahir di Solo sekitar tahun 1914) menerbitkan sekumpulan cerpen berjudul *Manusia dan Peristiwa* (1951), R. Sutomo menerbitkan sekumpulan sajak berjudul *Mega Putih* (1950), Rustam St. Palindih menerbitkan dua buah sandiwara berjudul *Mekar Bunga Majapahit* (1949), dan *Cendera Mata* (1950), di samping itu mengisahkan kembali cerita Sunda lama Lutung Kasarung (1949) dan lain-lain.

Di samping itu ada pula pengarang-pengarang yang belum berhasil menerbitkan buah tangannya menjadi buku. Karangan-karangan mereka dimuat dalam majalah-majalah yang terbit pada masa itu. Gajus Siagian (lahir di Porsea, Tapanuli tanggal 5 Oktober 1920), P Sengojo atau Suripman (lahir 1927), Dodong Djiwapradja (lahir di Garut tahun 1928), Muh Ali (Lahir 1927), Mahatmanto atau Abu Chalis atau Sang Agung Murbaningrad atau Sri Amarjati Murbaningsih yang ke semuanya nama samaran Suradal A. Manan (lahir di Kulur, Yogyakarta, tanggal 13 Agustus 1924), Sirullah Kaelani yang kadang-kadang menggunakan nama S.K Insankamil (lahir di Ciledung, Cirebon, tanggal 22 Pebruari 1928), Darius Marpaung (lahir di Porsea 1928), Harijadi S. Hartowaddojo (lahir di Prambanan 18 Maret 1930), Abas Kartadinata (Lahir di Bandung 1930), Kasim Mansur (lahir di Surabaya 1922) dan lain-lain.

P. Sengojo

Nama sebenarnya ialah Suriman, lahir di daerah Ungaran, tanggal 25 November 1926. Kalau menulis sejak ia menggunakan nama samaran P. Sengojo atau Piet Sengodjo. Nama Suripman dipergunakannya apabila ia menulis prosa, baik esai maupun cerpen.

Sajak-sajaknya surrealistis. Batas antara kenyataan dan angan-angan demikian tipis sehingga kabur-berbaur. Dalam sajak-sajaknya suasana samar-samar dan remang-remang, dunia yang maya terasa mendasari. Dalam beberapa hal ia melakukan percobaan-percobaan dengan bahasa, keluar dari kebiasaan yang umum.

MENCARI ANGIN

Perahu yang melancar di atas ke permukaan air yang kemilau dalam cahaya surya bermain

Aku yang merasa tenang dalam kegirangan yang meresap dari pohon di hadapan -----

Burung yang terbang lalu melayang di atas embusan angin-----

Aku dan engkau yang tiada berpandangan lagi, dan alam bebas melepaskan kita berdua---

Makin yang berharap menimbulkan bahagia -----

Ah, kita berdua telah saling percaya.

(Gelanggang/Siasat, 1953)

Lebih tenang dan lebih tajam, mengesan serta menyaran, ialah esai-esainya yang pada tahun 1952, 1953, 1954 memenuhi lembaran-lembaran majalah kebudayaan terkemuka di Jakarta dengan judul umum *Pecahan Bertebaran*. Dalam esai-esainya itu ia menunjukkan bahwa di samping mempunyai erudisi yang luas, ia merupakan seorang yang waspada-tajam melihat situasi nyata yang hidup di sekelilingnya. Ia pun menunjukkan minat yang besar terhadap sastra dan nilai-nilai kebudayaan lama (Jawa).

Cerpen-cerpennya jumlahnya tidak banyak. Umumnya melukiskan kehidupan kampung dan pedesaan, di mana impian seorang naturalis tidak menemukan kenyataan. Banyak yang absurd.

M. Ali

Nama lengkapnya Muhammad Ali Maricar, lahir di Surabaya tanggal 23 April 1927 dari keturunan India. Ia menulis sajak, cerpen dan sandiwara. Banyak dimuat dalam majalah-majalah Pudjangga Baru, Zenith, Mimbar Indonesia, Gelanggang/Siasat, Konfrontasi, Indonesia dan lain-lain. Cerpen-cerpen, sajak dan sandiwara yang terbaik kemudian dibukukan dalam sebuah kumpulan berjudul Hitam atas Putih (1959). Dalam karangan-karangannya tampak sekali perhatiannya terhadap masalah-masalah sosial dan kehidupan masyarakat. Sandiwara radio yang dimuat dalam buku itu berjudul *Lapar* merupakan gambaran tentang orang-orang yang karena lapar bersedia menjual apa pun juga miliknya untuk sekadar pengisi perut termasuk menjual anak dan dirinya sendiri. Dalam sebagian sajaknya, juga masalah ketuhanan dan keyakinan agama menjadi perhatiannya.

Kepada Gadis Cintawati

*Apakah hidup ini, jika tiada mati?
Dan betapa Mati kija bukan kebangkitan kembali?
Setelah kau berkisah tentang kasih dan benci?*

*Sudah kugali lubang di bumi
Buat tempatku tinggal abadi
Segala berkata: inilah mimpi!
Musim-musim silih berganti
Wangi senja warena-wareni
Menyanyikan kebesaran mati*

*Dan orang ini
Yang mengebung-mengempis mengisi hari
Akan menyerah kepada mati*

*Dan bila kubangun rumah di sini
batu demi batu kususun rapi
atas napas ke napas yang menggendor sepi*

Cintawati, kukasihi engkau, seperti murai
Ngagumi fajar dan embun pagi
Dan aku tahu: kau pun pasti hilang kembali

Kecuali yang dimuat dalam hitan atas Putih itu, masih banyak lagi karangan-karangannya yang belum dibukukan, baik cerpen maupun sajak. Beberapa buah karangannya yang lebih panjang dari cerpen telah diterbitkan berupa buku-buku kecil di Surabaya, antaranya *5 Tragedi* (1954), *Siksa dan Bayangan* (1955), *Persetujuan dengan Iblis* (1955) dan *Kubur Tak Bertanda* (1955). Umumnya nilainya di bawah karangan-karangan yang dimuat dalam Hitam atas Putih.

PERTEMUAN XI
PERIODISASI SASTRA MASA PERKEMBANGAN
TAHUN 1953 - 1961



Gambar 1 - Periodisasi Sastra Tahun 1953-1961

A. Periode 1953-1961

1. Krisis Sastra Indonesia

Pada bulan April 1952 di Jakarta diselenggarakan sebuah simposium tentang “Kesulitan-kesulitan Zaman Peralihan Sekarang”. Dalam simposium itu dilontarkan istilah “Krisis Akhlak”, “Krisis Ekonomi” dan berbagai krisis lainnya.

Tahun 1953 di Amsterdam diselenggarakan simposium tentang kesusasteraan Indonesia antara lain berbicara dalam simposium itu Asrul Sani, Sutan Takdir Ali Sjahbana, Prof. Dr. Werthim, dan lain-lain. Disinilah untuk pertama kali dibicarakan tentang “Impasse” (kemacetan) dan “Krisis Sastra Indonesia” sebagai akibat dari gagalnya revolusi Indonesia, tetapi persoalan tentang krisis baru menjadi bahan pembicaraan yang ramai ketika terbit majalah konfrontasi pada pertengahan tahun 1954. Nomor pertama majalah ini memuat essay Soejatmoko berjudul “Mengapa Konfrontasi”. Soejatmoko mengatakan bahwa sastra Indonesia sedang mengalami krisis karena yang ditulis hanya cerpen-cerpen kecil yang “berlingkar sekitar psikologisme perseorangan semata-mata” roman-roman besar tak ada ditulis.

Karangan Soejatmoko ini mendapat reaksi hebat, terutama dari kalangan sastrawan sendiri seperti: Nugroho Notokusanto, S.M. Ardan, Boejong Saleh, dan lain-lain. Begitu pula

H.B. Jassin dalam simposium sastra mengemukakan sebuah prosaran yang diberinya judul “Kesusastraan Indonesia Modern Tidak Ada Krisis” dengan bukti-bukti dari dokumentasi yang lengkap, Jassin pun menolak sebutan adanya krisis maupun impasse dalam kehidupan sastra Indonesia.

Dalam tulisan berjudul “Situasi 1954” yang ditujukan kepada sahabatnya Ramadhan K.H, Nugroho Notosusanto mencoba mencari latar belakang timbulnya penamaan “Impasse Sastra Indonesia” yang bagi dia tidak lebih hanya sebuah “Mite” (dagangan belaka). Menurut Nugroho asal timbulnya mite itu ialah pasimisme yang berjangkit dari kalangan orang-orang tertentu pada masa sesudah kedaulatan. Kecuali itu Nugroho pun melihat kemungkinan bahwa golongan “Old Cracks” angkatan 1945 pada sekitar tahun 1945 mengalami masa keemasan, pada masa sesudah tahun 1950 mengalami kemunduran.

Sitor Sitomorang dalam sebuah tulisannya yang berjudul “Krisis” H.B Jassin dalam majalah mimbar Indonesia mengemukakan pendapatnya bahwa yang ada bukanlah krisis sastra melainkan krisis ukuran menilai sastra. Sitor berkesimpulan bahwa krisis yang terjadi ialah krisis dalam diri jassin sendiri karena ukurannya tidak matang.

2. Sastra Majalah

Sejak tahun 1953 balai pustaka yang sejak jaman sebelum perang merupakan penerbit utama buat buku-buku sastra, kedudukannya tidak menentu. Demikian pula penerbit Pustaka Rakyat yang tadinya disamping balai pustaka merupakan penerbit nasional yang banyak menerbitkan buku-buku sastra, agaknya terlibat dalam berbagai kesukaran begitu juga dengan penerbitan buku lainnya seperti pembangunan, dan lainnya.

Maka aktivitas sastra terutama hanya dalam majalah-majalah saja seperti Gelanggang atau Siasat, Mimbar Indonesia, Zhenit, Pujangga Baru, dan lain-lain. Karena sifatnya majalah maka karangan-karangan yang mendapat tempat terutama adalah yang berupa sajak, cerpen, dan karangan-karangan lain yang tidak begitu panjang. Keadaan seperti itulah yang menyebabkan lahirnya istilah “Sastra Majalah”. Istilah ini pertama kali dilontarkan oleh Nugroho Notosusanto yang dimuat dalam majalah Kompas yang dipimpinnya.

Berbeda dengan para pengarang Pujangga Baru dan Angkatan 45, para pengarang Periode 50 ini lebih menitikberatkan pada penciptaan, hal ini berhubungan juga tentu dengan kurangnya pengetahuan mereka pada saat itu. Baru kemudian setelah berkesempatan menambah pengetahuan pula, mereka merumuskan cita-cita dan kehadirannya.

Dalam hal ini peranan majalah Kisah (1953-1956), tidak bisa dibilang kecil, karena banyak pengarang yang muncul dalam periode ini mengumumkan tulisan-tulisannya yang mula-mula dalam majalah ini atau banyak pula pengarang yang sudah menulis sebelum

tahun 1953, kemudian mendapat kesempatan berkembang sebaik-baiknya dalam majalah Kisah.

Di samping itu, patut juga disebut majalah mahasiswa Kompas yang setelah dipimpin oleh Nugroho Notosusanto sangat banyak memberikan perhatian kepada persoalan-persoalan dan karya-karya sastra, majalah Prosa pimpinan Ajip Rosidi yang hanya terbit nomor, ruangan kebudayaan genta dalam majalah merdeka yang diasuh oleh S.M. Ardan dan kawan-kawan, majalah seni (terbit hanya setahun) majalah Konfrontasi, majalah Tjerita dan majalah budaya (terbit di Yogyakarta) dan beberapa majalah lain, disamping majalah-majalah yang sudah lama ada seperti Mimbar Indonesia, Gelanggang atau Siasat Indonesia.

Termasuk kepada para pengarang dari periode ini antara Nugroho Notosusanto, M. Hussyn Umar, Toto.S.Bachtar, W.S.Wendra, N.H. Dini Subagio Sastrowardoyo, Trisnoyuno, S.M. Ardan, Rajino Paratikro, A.A. Navis, Sukanto. S.A, Iwan Simatupang.

3. Beberapa Pengarang

a. Nugroho Notosusanto

Nugroho Notosusanto terkenal sebagai penulis prosa, terutama pengarang cerpen. Tidak merasa mendapat kepuasan dalam menulis sajak, ia lalu mengkhususkan diri sebagai pengarang prosa, terutama cerpen dan esai.

Pengarang kelahiran Rembang 15 Juli 1930 ini sampai sekarang telah menerbitkan tiga buah kumpulan cerpen. Kumpulan cerpennya yang pertama ialah *Hujan Kepagian* (1958). kemudian disusul oleh *Tiga Kota* (1959). Kumpulan cerpennya yang ketika berjudul *Rasa Sajange* (1963) yang antara lain memuat cerpannya yang paling berhasil berjudul "Jembatan".

Setelah menerbitkan ketiga buku itu, Nugroho lebih mencurahkan perhatiannya kepada penulisan-penulisan ilmiah dan sejarah. Ia menjadi kepala Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata dan sejak 1968 diangkat menjadi kolonel tituler, kemudian brigadir jenderal.

Nugroho dikenal sebagai penulis esai. Nugroho salah seorang di antara yang muda-muda ketika itu yang banyak menulis esai yang mencoba mengalami situasi zamannya. Terutama tentang sastra dan kebudayaan. Ia merupakan salah seorang pengambil inisiatif untuk mengadakan simposium sastra Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta tahun 1953 yang kemudian dijadikan tradisi tahunan sampai dengan tahun 1958. Ia sendiri pada simposium tahun 1957 menjadi salah seorang pemrasaran yang mengemukakan tentang cerita pendek.

b. A.A. Navis

A.A. Navis lebih tepat digolongkan kepada Angkatan '45. Ia lahir di Padang Panjang, 17 November 1924. Ia baru muncul dalam gelanggang sastra Indonesia pada tahun 1955,

yaitu ketika ia mengumumkan cerpennya yang pertama sekaligus menjadi terkenal berjudul “Robohnya Surau Kami”. Cerpen ini kemudian diterbitkan bersama-sama dengan beberapa buah cerpen lain dengan judul *Robohnya Surai Kami* (1956). Ketika dicetak ulang beberapa tahun kemudian, buku ini mengalami perubahan isi. Ada cerpen-cerpen baru ditambahkan, tetapi ada juga cerpen lama yang dicabut.

Kumpulan cerpen Navis yang lain ialah *Hujan Panas* (1964) dan *Bianglala* (1964). Pada umumnya cerpen-cerpen Navis padat dan mempunyai latar belakang sosial psikologis yang luas. Navis banyak mengkritik orang-orang yang melakukan syari’at agama (Islam) secara membuta dan taklid saja, karena menurut dia Islam harus dihayati secara rasional dan penuh prikemanusiaan.

Kecuali menulis cerpen, Navis pun telah menulis sebuah roman berjudul *Kemarau* (1967). Juga dalam roman ini masalah agama dan pelaksanaannya mendapat sorotan pengarang secara tajam. Berdasarkan buah tangannya yang nyata banyak mempersoalkan masalah-masalah keimanan dan keagamaan Islam, pantas benar Navis disebut sebagai seorang pengarang Islam.

c. Trisnoyuwono

Trisnoyuwono sudah mulai menulis cerpen-cerpen picisan pada tahun lima puluhan awal. Kumpulan cerpennya yang pertama *Laki-laki dan Mesiu* (1957) mendapat hadiah sastra nasional dari BMKN tahun 1957-1958. Cerpen-cerpen Trisnoyuwono menarik karena ia melukiskan manusia dalam situasinya lengkap dengan ketakutan, nafsu birahi, kelemahan dan kekuatannya. Kumpulan cerpennya yang kedua berjudul *Angin Laut* (1958) tidak begitu meyakinkan. Kumpulan cerpennya yang berikutnya berjudul *Di Medan Perang* (1961) nilainya lebih baik. Terutama cerpen “Di Medan Perang” yang dijadikan judul kumpulan ini sangat kuat dan mengesan. Tak kelirulah kalau cerpen ini juga dianggap sebagai cerpennya terakhir ialah *Kisah-kisah Revolusi* (1965),

Salah sebuah cerpen yang dimuat *Laki-laki dan Mesiu* Kemudian dikerjakannya menjadi sebuah roman, judulnya sama dengan judul roman cerpen asalnya, yaitu *Pagar Kawat Berduri* (1962). Roman ini dibuat film oleh Asrul Sani sebagai sutradara dan roman ini telah pula menyebabkan Trisnoyuwono mendapat Hadiah Sastra Yamin.

Di samping itu Trisnoyuwono yang lahir di Yogyakarta 5 Desember 1926 menulis pula beberapa buah roman lain berjudul *Bulan Madu* (1962), *Petualang* (1963), dan lain-lain.

d. Iwan Simatupang

Iwan Simatupang lahir di Sibolga pada tanggal 18 Januari 1928, mula-mula menulis sajak, kemudian esai. Cerpen-cerpen, drama-drama, juga roman-roman yang ditulisnya,

tidaklah terikat oleh logika, plot, dan perwatakan yang biasa. Drama *Absurd Eugene Ionesco* dan lain-lainnya yang sesudah Perang Dunia kedua mendapat perhatian yang besar bukan saja di Eropa. Di antara drama-drama yang sudah diselesaikannya, banyak yang kemudian dimuat dalam majalah-majalah, antara lain yang berjudul “Bulan Bujur Sangkar”, “Taman”, RT Nol/RW Nol’.

Di antara cerpen-cerpennya patut disebut ‘Lebih Hitam dari Hitam’ (Siasat Baru 1959) sebagai sebuah cerpen yang baik sekali menyelam ke gua dasar jiwa manusia, mencari kebenaran antara sadar dan tak sadar.

Iwan pun banyak menulis roman. Beberapa di antaranya berjudul *Ziarah*, *Kering*, dan *Merahnya Merah* (1968). Yang menonjol dalam roman-roman (dan juga cerpen-cerpen, esai dan drama-dramanya) ialah gayanya yang padat.

e. Toha Mohtar

Pengarang yang sejak awal tahun lima puluhan produktif menulis cerpen-cerpen dalam majalah-majalah hiburan (anehnya tak pernah dia menulis dalam majalah sastra atau kebudayaan) dengan nama samaran yang selalu berganti-ganti ialah Toha Mohtar. Ia mengejutkan dunia sastra Indonesia dengan sebuah roman berjudul *Pulang* (1958). Roman ini mendapat hadiah sastra nasional BMKN tahun 1958.

Sebagai roman, *Pulang* sangat sederhana, tetapi justru karena kesederhanaannya maka ia terasa jernih bening setelah penulis *Pulang*, Toha Mohtar menulis pula *Daerah Tak Bertuan* (1963), sebuah kisah revolusi yang digali dari pengalaman perjuangan di Surabaya ketika para pemuda mempertahankannya dari serbuan tentara sekutu. Roman ini tidaklah menandingi *Pulang* yang ditulisnya lebih dahulu. Belakangan terbit pula romannya yang lain yang berjudul *Bukan Karena Kau* (1968) dan *Kabut Rendah* (1968).

f. Subagio Sastrowardojo

Subagio Sastrowardojo lebih dikenal sebagai penyair dan bukunya yang pertama merupakan kumpulan sajak, yaitu *Simphoni* (1957). Cerpen-cerpennya dibukukan dengan judul *Kejantanan di Sumbing* (1965).

Cerpennya ‘Perawan Tua’ sangat menysaran, melukiskan keadaan jiwa seorang gadis yang karena mau setia kepada kekasihnya yang gugur dalam pertempuran melawan Belanda lalu menghadapi hidupnya yang sepi. ‘Perawan Tua’ merupakan salah sebuah prosa terindah yang pernah ditulis dalam bahasa Indonesia. Sajak Subagio yang belum diterbitkan sebagai buku antara lain yang termuat dalam naskahnya *Daerah Perbatasan dan Salju*.

g. Motinggo Boesje

Motinggo Boesje lahir di Kupang, kota Lampung, 12 November 1937. Buku yang ditulis dan diterbitkannya berupa roman-roman. Ia pun menulis cerpen dan drama. Drama-drama yang ditulisnya umumnya berbentuk novela mengikuti cara penulisan drama Utuy T. Sontani.

Dengan drama pula Motinggo pertama kali menarik perhatian orang kepadanya. Ketika ia mendapat hadiah dalam sayembara penulisan drama yang diadakan tahun 1958. Dramanya *Malam Jahanam* mendapat hadiah pertama. Drama lainnya yang ditulis kemudian ialah antara lain *Badai Sampai Sore* (1962), *Nyonya dan Nyonya* (1962), *Malam Pengantin di Bukit Kera* (1963) dan lain-lain. Sebelum menulis drama, Motinggo menulis cerpen dan sajak. Cerpennya kemudian dibukukan antara lain *Dalam Keberanian Manusia* (1962), *Nasehat Untuk Anakku* (1963), *Matahari Dalam Kelam* (1963) dan lain-lain.

Kemudian yang secara manakjubkan tak habis-habisnya ditulis Motinggo ialah roman. Diantaranya *Tidak Menyerah* (1962) merupakan cerita menarik yang secara simbolik melukiskan tentang palimo pemburu tua yang kesepian pantang menyerah kepada harimau tua yang mengganas di kampungnya. *Sejuta Matahari* (1963); *Mengungkapkan Suatu Persoalan Sosial 1944* (1962) merupakan roman sebuah revolusi. Masih banyak lagi roman-roman Motinggo yang lain. Misalnya *Dosa Kita Semua* (1963), *Tiada Belas Kasihan (sebuah roman pendek, 1963)*, *Batu Serampok (juga sebuah legenda, 1963)*, *Titisan Dosa di atasnya* (1964), *Ahim-Ha, Manusia Sejati* (1963), *Perempuan itu Bernama barabah* (1963), *Dia Musuh Keluarga* (1968), dan lain-lain.

4. Para Pengarang Lain

- a. **Rijono Pratikto**; Lahir di Tegal tanggal 27 Agustus 1932. Telah mulai menulis sejak masih duduk di SMP. Cerpen-cerpennya dimuat dalam majalah terkemuka di Jakarta sejak tahun 1949. Rijono merupakan pengarang yang paling banyak menulis cerpen di Indonesia. Cerpen permulaannya kemudian diterbitkan dengan judul *Api dan Beberapa Cerita Pendek Lain* (1951). Cerpen-cerpennya kemudian mendapat ciri sebagai 'cerita-cerita serem'. Cerpen semacam ini dibukukan dalam *Si Rangka dan Beberapa Cerita Pendek Lain* (1958). Karangan-karangan Rijono yang masih tersimpan antara lain fragmen roman dalam persiapan seperti 'Gua' (dalam Indonesia), 'Dua Manusia Sepanjang Bukit' (dalam Gelanggang/Siasat) dan lain-lain.
- b. **S.M. Ardan**; Nama sebenarnya Sjahmardan. Lahir di Medan tanggal 2 Pebruari 1932. Mula-mula menulis sajak, kemudian cerpen dan esai, serta kritik sastra. Sajaknya dimuat dalam kumpulan bertiga dengan Ajip Rosidi dan Sobron Aidit berjudul *Ketemu di Jalan* (1956). Cerpennya melukiskan kehidupan masyarakat rendah Jakarta dikumpulkan dalam buku *Terang Bulan Terang di Kali* (1955). Ardan

menyadur cerita rakyat Jakarta yang terkenal ke dalam bentuk drama tetapi ditulis secara penulisan roman yaitu *Nyai Dasima* (1965).

- c. **Sukanto S.A.**; Lahir di Tegal tanggal 30 Desember 1930. Ia banyak menulis cerpen. Tetapi sebagian saja yang dimuat dalam kumpulannya *Bulan Merah* (1958).
- d. **Alexandre Leo**; Merupakan nama samara. Nama sebenarnya Zulkarnain. Lahir di Lahat tanggal 19 Agustus 1934. Menulis cerpen dikumpulkannya menjadi buku berjudul *Orang yang Kembali* (1956). Ia pun menulis serangkaian satira (cerita sindiran) tentang 'Kisah-Kisah dari Negeri Kambing'. Tahun 1963 ia menerbitkan sebuah roman berjudul *Mendung* yang disebutnya "sebuah novela suka duka cerita sebuah rumah tangga".
- e. **Bokor Hutasuhut**. Lahir di Balige tanggal 2 Juli 1934. Cerpen-cerpen yang dibukukan dalam kumpulannya *Datang Malam* (1960). Ia pun menerbitkan dua buah roman yaitu *Penakluk Ujung Dunia* (1964), dan *Tanah Kesayangan* (1965). *Penakluk Ujung Dunia* dikerjakannya kembali dari sebuah cerita rakyat Batak, *Tanah Kesayangan* merupakan sebuah roman yang mengambil zaman penjajahan Jepang sebagai latar belakangnya

5. Beberapa Penyair

a. Toto Sudarto Bachtiar

Toto Sudarto Bachtiar (lahir di Paliman, Cirebon, tanggal 12 Oktober 1929) telah mulai mengumumkan sajak-sajaknya sekitar tahun 1950. Sajaknya yang terkenal "Ibukota Senja" ditulisnya tahun 1951. Sebagian besar sajak-sajaknya telah dikumpulkan dan diterbitkan menjadi dua buah buku, masing-masing berjudul *Suara* (1956) dan *Etsa* (1958). "*Kumpulan Sajak 1950-1955*" telah menyebabkan penyairnya mendapat hadiah sastra nasional dari BMKN sebagai penyair terbaik tahun 1955-1956. Sebagai penyair ia senantiasa merindukan kemerdekaan yang disebutnya 'tanah air dan laut semua suara' dan 'tanah air penyair dan pengembara'.

Dalam sajaknya yang berjudul 'Keterangan' ia merasa perlu memberi penjelasan kepada H.B. Jassin kritikus sastra terkemuka, bahwa kuburan penyair "*Hanyalah nisan kata-katanya selama ini/Tentang mimpi, tentang dunia sebelum kau tidur,...*", tulisannya hanya nasib jari yang lemah"... Tanpa merasa tahu tentang apa/Dia menyeret langkahnya/Sampai di mana dia akan tiba/Tetapi dengan jari kakinya ditulisnya sebuah sajak.

Kepada Chairil Anwar ia merasa perlu membuat pernyataan; *Aku makin menjauh/dari tempatmu berkata kesekian kali/Laut-laut makin terbuka/Di bawah langit remaja biru pengap melanda*' (dalam sajak berjudul 'Pernyataan').

Kepada penyair perancis Guillaume Apollinaire (1880-1918) ia berkata: “*Ya Guillaume, tak apa kita bercinta/Tak putus-putus, asal rindu dendamnya/Aku waspada juga pada tangan waktu/Pada khianat yang mencekikku bila ‘ku alpa’.....*”.

Dalam sajaknya ‘Pahlawan Tak Dikenal’ ia melukiskan seorang pemuda yang gugur tertembak pada hari ‘pahlawan tanpa mengetahui untuk apa’.

Toto banyak sekali menerjemahkan, baik sajak maupun cerpen atau karangan-karangan lain ke dalam bahasa Indonesia. Sebagian kecil dari terjemahan-terjemahan cerpenya dikumpulkan dalam *Bunglon* (1965) yang antara lain memuat cerpen-cerpen buah tangan Anton Chekhov, Rainer Maria Rilke, Ernest Hemingway, dan lain-lain.

b. W.S. Rendra

Nama lengkapnya Wilibrodus Surendra Broto (lahir di Solo tanggal 7 November 1935) ialah penyair Indonesia terpenting pada masa ini.

Sajak-sajaknya yang permulaan, tampak pengaruh nyanyian-nyanyian dolanan kanak-kanak Jawa dan pengaruh penyair Spanyol Federico Garcia (1899-1936) yang pada tahun-tahun itu banyak diterjemahkan oleh Asrul Sani dan Ramadhan K.H.

Kemudian sajak-sajaknya yang permulaan itu dimuat dalam buku kumpulan sajaknya yang pertama berjudul *Balada Orang-Orang Tercinta* (1957). Rendra mendapat hadiah sastra nasional untuk puisi tahun 1955-1956 sebagai salah seorang penyair terbaik.

Sebuah sajaknya yang permulaan yang juga dimuat dalam kumpulan terbaik. Sebuah sajaknya yang permulaan yang juga dimuat dalam kumpulan itu berjudul “*Terbunuhnya Atmo Karpo*”.

Sajak-sajaknya sebagian telah diterbitkan dalam Rendra: *4 Kumpulan Sajak* (1961), yaitu yang terkumpul dalam “Kakawin-Kawin”, ‘Malam Stanza’, ‘Nyanyian dari Jalanan’ dan Sajak-Sajak Dua Belas Perak’. Sajak-sajak yang ditulisnya selama ia di Amerika kian menunjukkan kematangan dan kesederhanaan pengucapannya, antara lain ‘Nyanyian Angsa’, Khotbah’, ‘Bluess untuk Bonnie, dan lain-lain.

Selain menulis sajak, Rendra pun menulis cerpen. Diterbitkan dalam sebuah kumpulan berjudul *Ia Sudah Bertulang* (1963). Juga banyak bergerak di lapangan drama. Ia bertindak sebagai sutradara, pemain dan banyak pula menulis drama-drama asli dan menerjemahkan drama-drama asing untuk dimainkannya. Ia telah menerjemahkan kata penulis drama klasik Yunani Sophokles (496-406 sebelum Masehi) berjudul *Oedipus San raja*, karya pengarang drama Irlandia Bernard Shwa berjudul *Arms and the Man*, dari pengarang drama Prancis kelahiran Rumania Eugene Ionesco (lahir 1908) berjudul *Kereta Kencana*, dari pengarang Jerman Bertold Brecht (lahir 1890) beberapa drama pendeknya dan lain-lain.

c. Ramadhan K.H.

Lengkapnya Ramadhan Kartahadimadja lahir di Bandung 16 Maret 1927. Baru tampil namanya sebagai penulis sekitar tahun 1952. Mula-mula menulis cerpen, kemudian menulis sajak. Ia pun seorang penerjemah yang telah berjasa memperkenalkan sajak-sajak dan drama-drama Federico Garcia Lorca ke dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkannya dari bahasa Spanyol. Karya-karya penting Lorca sudah diterjemahkannya semua. Yang sudah terbit dramanya *Yerman Saja* (1959). Yang lain-lain diumumkan dalam majalah saja, antaranya drama 'Rumah Bernada Alba' dalam majalah Indonesia dan buku-buku sajak-sajak Lorca terpenting seperti *Cancioes* dan *Romancero Gitano*.

Sajaknya sendiri ditulisnya ketika ia baru pulang dari Spanyol, dan dibukukan dengan judul *Priangan Si Jelita* (1958). Untuk buku itu ia mendapat hadiah sastra nasional dari BKMN tahun 1957-1958 untuk puisi *Dendang Sayang*

DENDANG SAYANG

I

*Di Cikajang ada gunung
Lembah lenggang nyobek hati,
Bintang pahlawan di dada,
Sepi di atas belati,
Kembang rampe di kuburuan
Selalu jauh kekasih*

Romannya berjudul *Royan Revolusi* mendapat hadiah nasional IKAPI UNESCO tahun 1968.

d. Kirdjomuljo

Kirdjomuljo lahir di Yogyakarta tahun 1930 ialah salah seorang penyair Indonesia yang banyak sekali menulis sajak. Tahun 1953-1956 banyak di antaranya yang dimuat dalam majalah-majalah. Tahun 1955 terbit buku kumpulan sajaknya berjudul *Romance Perjalan I*. *Romance Perjalan* jilid-jilid selanjutnya tidak pernah terbit, meskipun konon naskahnya sudah disiapkan penyairnya.

Kirdjomuljo juga menulis banyak drama. Yang pernah terbit menjadi buku hanya satu yaitu yang berjudul 'Nona Maryam' yang diterbitkan dalam satu jilid dengan drama buah tangan W.S. Rendra berjudul *Orang-orang di Tikungan Jalanan* (1955). Dua tiga buah lagi pernah dimuat dalam majalah Budaya Yogyakarta, diantaranya *Penggali Intan* (1957).

Belakangan ini Kirdjomuljo pun ada menulis cerpen dan roman, yang sudah terbit berjudul *Cahaya di Mata Emi* (1968) dan *Di Saat Rambutnya Terurai* (1968) yang sangat lamban benar gayanya.

e. Hatojo Andangdjaya

Hatojo Andangdjaya (lahir di Solo tanggal 4 Juli 1930), mengumumkan sajak-sajaknya dalam majalah-majalah terkemuka di Jakarta dan kota-kota lain. Ia pun banyak menerjemahkan sajak-sajak asing ke dalam bahasa Indonesia, antaranya Tukang kebun buah tangan penyair India Rabindranath Tagore.

Sonnet buat Ika

*Siapakah kau, mengikuti daku dari bukit ke bukit.
tidakkah tahu, dari puncak ni tinggal nampak gugusan alit
rumah yang duli berkilau
kebun yang dulu menghijau*

*Pulanglah. Jangan lagi kau bisiki suatu kisah
tentang dua anak berlarian di kebun rumah
manangkap nyanyian indah
memburu mimpi putih di pagi merah*

*Engkau yang asing bagiku
tidakkah tahu, dibukit lain itu
biru puncak memanggil daku*

*Pulanglah, Bila canang bertalu
di kotamu engkau ditunggu
rindu ibu dan raih kekasihmu.*

(Dari Gelanggang/Siasat 1945)

f. M. Hussyn Umar

M. Hussyn Umar lahir di Medan tanggal 21 Janurai 1931. Selain menulis sajak, banyak menulis cerpen dan drama radio.

Senja di Tanah Abang

Untuk Ati

*Lusuh kaki membawa daki
bukan jalan-jalan, bukan leha-leha, tapi lari
lari dokar, lari trem, lari beca
abang-abang buru-buru mencari rumah dan jalan-jalannya
ada yang menghindar kelam
atau ada yang datang menyongsong malam*

*Di gerbong kosong, dengkul jembatan
aku cium bau orang-mayat terdampar yang enggan mati
aku lihat kafilah bangkai-bangkai hidup
hanyut tergayut-gayut di aliran pergi penuh daki
yang penuh penuh matahari lemah pudar bertolak ini
dari pusat satu hari kekalahan yang bertubi-tubi
pelan-pelan sekarang memadu lagu : suara kendang
tukang obat, tukang sate, tukang soto dengan lengking
dan baunya yang memaksa datang harapan-harapan yang enggan
dan malam ini pun sinah akan berdanda lagi
mengibar bendera yang aus bolong dalam pengakuan*

*Lusuh kaki masih menghadap daki
Matahari menjanjikan satu hari lagi
satu hari lagi
yang tidak buat mati, tidak buat mimpi
untuk cari,
untu lari, untuk*

(Dari Zenit, 1953)

g. Surachman R.M.

Surachman R.M. (lahir di Cibatu, garut, 19 September 1936) sajak-sajaknya menunjukkan perhatian yang besar terhadap masalah-masalah sosial. Ia terkenal pula sebagai penulis yang banyak menulis sajak dalam bahasa daerahnya, bahasa Sunda. Kumpulan sajaknya berbahasa Sunda telah terbit berjudul *Surat Kayas* (1968).

Mengapa Harus Gelisah

*Mengapa harus gelisah, saudara
 mengapa kita harus gelisah
 Hujan tumpah terus-terusan
 Beban ancaman menekan*

*Bencana tetap berulang. Saudara
 bencana bekal tetap berulang
 Di satu subuh tanggul bedah
 Air menampar atap rumah*

*Ditenung jadi lautan, sudara
 ditenung daratan jadi lautan
 Ke mana larinya binatang weluku
 (pedoman kita sepanjang waktu)*

*Tak Bisa Kita Mengeluh, Saudara
 tak bisa lagi kita mengeluh,
 Bila Ternak Terseret hanyut
 Benda Tak Sempat Terangkut*

*Sumbangan Hilang Di Jalan, Saudara
 sumbangan sering hilang di jalan
 Percuma Saja Orang Dermakan
 Beras, Selimut, Obat-obatan*

*Kami Tahan Lapar Dan Dingin, Saudara
 kami coba tahan lapar dan dingin
 Namun Si Bungsu Kupu Biru
 Dan Abangnya Belum Ketemu*

*Siapa jadinya yang salah, saudara
 siapa lagi jadinya yang salah
 Tiap musim kami beramai-ramai
 Dikerahkan menambal tanggul sungai
 (Dari Horison, 1966)*

h. Ayatrohaedi

Ayatrohaedi lahir di Jatiwangi, Majalengka, pada tanggal 5 Desember 1939. Menulis sajak-sajak dan cerpen-cerpen, baik dalam bahasa Indonesia maupun Sunda, ia pun seorang penyair yang banyak menyanyikan tanah kelahiran, ibunda, dan segala yang dekat dengan hidupnya.

Ibu

*teduh tanjung wangi jadi pusat rindu
teduh ibu perbawa pantang menundung
jika di dunia cumalah ibu dan bapa
akan bisa kukuasai seluruh jagat raya
tapi ibu sebelum aku pergi memperingati
jika hidup cuma melepas nafsu sendiri
akhirnya lupa pada ibunda
menyesal menunggu balik ke asal
menyesallah yang jadi cucuku tunggal
(Dari Siasat Baru, 1959).*

Sajak yang berjudul 'Di kebun Binatang' yang ditulisnya dalam bahasa Sunda telah menyebabkan Ayatrohaedi mendapat Hadiah Sastra Piagam Moh. Ambri 1966. Dalam bahasa Sunda, Ayatruhaedi telah menerbitkan sekumpulan cerpen berjudul *Hujan Munggaran* (1960) dan sebuah roman pendek berjudul *Kobogoh Tere* (1967). Cerpen-cerpennya dalam bahasa Indonesia diterbitkan dalam seri proyek 16 halaman Balai Pustaka, antara lain *Warisan* (1964) dan *Yang Tersisih* (1964).

6. Drama

Setelah beberapa tahun lamanya penulisan drama Indonesia hampir-hampir hanya mengenal Utuy. T. Sontani sebagai tokoh tunggal, menjelang akhir tahun 50-an munculah beberapa nama baru dalam penulisan drama Indonesia, seperti Motinggo Boesje, W.S.Rendra dan Kirdjomuljo.

Untuk tahun 1958 diumumkan tiga orang penulis yang drama-dramanya mendapat hadiah dalam sebuah sayembara penulisan naskah drama yang diselenggarakan oleh bagian kesenian P.P. dan K. yang mendapat hadiah pertama adalah Motinggo Boesje untuk dramanya *Malam Jahanam*. Kedua, M. Jusa Biran untuk dramanya *Oung Besar*, dan yang ketiga Nasjah Djamin dengan dramanya *Sekelumit Nyanyian Sunda*.

a. Nasjah Djamin

Nasjah Djamin lahir di Medan tahun 1924, tetapi hidupnya kebanyakan dihabiskannya di Yogya. Meski ia sudah mulai menulis (sajak) pada awal revolusi fisik, namun sampai awal tahun 50-an ia lebih banyak mencurahkan perhatiannya kepada seni lukis dari pada sebagai penulis.

Drama 'Sekelumit Nyanyian Sunda' kemudian diterbitkan bersama dengan dramanya 'Titik-titik Hitam' dengan judul *Sekelumit Nyanyian Sunda* (1964). Drama lain yang ditulisnya berjudul *Jembatan Gondolayu* (dimuat dalam majalah Budaya) *Sekelumit Nyanyian Sunda* asalnya merupakan sebuah cerpen yang kemudian dikerjakan menjadi drama dan dibukukan tahun 1962 dengan judul yang sama. Kumpulan cerpennya yang lain berjudul *Di bawah Kaki Pak Dirman* (1967). Dalam cerpennya Nasjah banyak bertindak sebagai juru bicara kesenian dan seniman modern yang hidup bohemien dan menimbulkan berbagai ketegangan dengan sekelilingnya karena perbedaan visa dan ukuran nilai.

Selain itu Nasjah juga menulis roman seperti *Hilanglah Si Anak Hilang* (1963). Roman ini menceritakan perjuangan seorang pelukis individualis yang hilang dari lingkungan keluarga karena menemukan konflik mengenai nilai-nilai moral dan kebenaran. Romannya yang lain berjudul *Helai-helai Sakura Gugur* (1964), *Gairah Untuk Hidup dan Untuk Mati* (1968) dan *Malam Kuala Lumpur* (1968).

b. H.M. Jusa Biran

Nama lengkapnya Hadji Misbach Jusa Biran, lahir di Rangkasbitung tahun 1933, ia terkenal mula-mula karena sketsa-sketsanya tentang kehidupan "Seniman Senin" yang dimuat dalam majalah Aneka tahun 50-an, ketika itu ia sudah bergerak dalam lapangan perfilman. Dengan menggunakan nama samaran Ardjawi, ia pun beberapa lamanya mengisi ruangan 'Komedi di Jakarta' dalam edisi Minggu Harian Abadi, melukiskan kehidupan sehari-hari rakyat Jakarta. Dari sketsa-sketsa inilah kemudian ia menulis cerita yang dibuat Film, "Ardjawi ke Ibukota".

Dramanya *Oung Besar* mengisahkan seorang tokoh politik yang terkenal sebagai Oung Besar yang sebenarnya bernama Karim, ia mendapat sukses karena pidato-pidatonya yang ia sendiri tidak mengerti isinya, keseluruhannya komedi ini merupakan sebuah sindiran terhadap kehidupan politik dan kaum politis Indonesia, ini menunjukkan bahwa ia seorang yang punya humor yang hidup.

Setelah itu Misbach masih menulis beberapa buah drama lagi, di antaranya berjudul *Setelah Jam Menjelang Maut* (1968) yang pernah dimainkan dimuka Televisi. Romannya *Menyusuri Jejak Berdarah* (1968) merupakan penulisan dari cerita film yang juga telah dibuatnya sendiri.

c. N.H. Dini

N.H. Dini nama lengkapnya Nurhajati Srihardini lahir di Semarang tanggal 29 Februari 1936. Mulai menulis cerpen-cerpen yang dimuat dalam majalah Kisah dan lain-lain. Pada cerpen-cerpen itu tidak ada lagi protes-protes yang berkisar pada soal-soal kewanitaan yang dunianya terjepit di tengah dunia laki-laki. Tokoh wanita Dini ialah manusia-manusia yang berontak karena hendak memperjuangkan harga dirinya sebagai manusia. Dalam cerpen 'Dua Dunia' dikisahkan Dini tentang Iswanti seorang janda muda yang sakit tipus yang diceraikan suaminya karena si suami main gila dengan ibu tirinya sendiri. Cerpen itu kemudian bersama dengan beberapa buah cerpennya yang lain dibukukan dengan judul *Dua Dunia* (1956)

Dalam cerpen-cerpen itu Dini menunjukkan perhatiannya yang besar terhadap kepincangan-kepincangan sosial yang dia lihat dan terjadi di sekelilingnya. Misalnya dalam cerpennya 'Kelahiran' dan 'Perempuan Warung'.

Setelah terbit dengan kumpulan cerpen itu, Dini kemudian menerbitkan sebuah roman pendek berjudul *Hati Yang Damai* (1961). Ceritanya tentang seorang isteri penerbang yang ketika suaminya mendapat kecelakaan lalu terlibat dalam cinta segi empat hingga akhirnya ia menemukan kedamaian dan keluasan hati suaminya.

Dini kemudian menikah dengan seorang diplomat Perancis. dan ketika mengikuti suaminya bertugas di Jepang ia menulis sebuah roman yang berjudul *Namaku Hiroko*, setelah dari Jepang ia mengikuti suaminya ke Perancis yang berjudul *Pada Sebuah Kapal*, yang diumumkan pada majalah-majalah sastra dan Horison, naskah roman lain yang sudah diselesaikannya berjudul *La Barka*.

Kecuali N.H. Dini pada periode ini kita pun mencatat beberapa pengarang wanita lain Surtingsih, Dyantinah B, Supeno dan Hartini ialah para penulis cerpen yang dimuat dalam majalah. Tetapi sebegitu jauh belum ada data-data untuk mencatat kegiatan mereka lebih daripada menyebut nama-namanya saja.

PERTEMUAN XII

PERIODISASI SASTRA MASA PERKEMBANGAN TAHUN 1961



Gambar 1 - Pengarang masa 1961 - sekarang

A. Periode 1961

1. Sastra dan Politik

Merupakan suatu kenyataan sejarah bahwa sudah sejak awal pertumbuhan sastrawan-sastrawan Indonesia menunjukkan perhatian yang serius kepada politik. Bahkan ada diantaranya yang kemudian lebih terkenal sebagai politikus daripada pengarang seperti Muh. Yamin dan Roestam Effendi. Demikian juga para pengarang pujangga baru ialah orang-orang yang aktif dalam dunia pergerakan nasional. Para pengarang pada awal revolusi bukanlah orang-orang yang bersifat anti-politik. Chairil Anwar, Pramoedya Ananta Toer, Achdiat K. Mihadja, Mochtar Lubis, merupakan orang-orang yang mempunyai pandangan dan kesadaran politik.

Perbedaan-perbedaan pandangan mengenai seni dan sastra yang berpangkal pada perbedaan-perbedaan pendirian politik, sudah sejak lama kelihatan dalam dunia sastra Indonesia. Pada awal tahun lima puluhan terjadi polemik yang seru antara orang-orang yang membela hak hidup Angkatan 45 dengan orang-orang yang mengatakan “Angkatan 45 sudah mampus” yang berpangkal pada suatu sikap politik. Pihak yang berpaham realisme-sosialis, yaitu paham yang menjadi filsafat-seni kaum komunis aktif mengadakan polemik. Penganut paham realisme sosialis yang paling keras teriakannya ialah As Dharta yang menjadi pokok soal bahan polemik-polemik ialah paham “seni untuk seni” dan “seni untuk

rakyat”, orang-orang yang menganut paham realisme sosialis berpaham “seni untuk rakyat” sambil mengutuk orang-orang yang berpaham “seni untuk seni” sebagai penganut “humanisme universal” yang dicapnya sebagai filsafat kaum borjuis kapitalis yang bobrok.

Yang paling bernilai di antara polemik-polemik itu karena kedua belah pihak menulis dengan kepala dingin dan pandangan yang luas serta hati terbuka ialah yang terjadi sekitar tahun 1954 antara Boejoeng Saleh Poeradisastro dengan Soedjatmoko berkenaan dengan pandangan-pandangan Soedjatmoko dalam karangannya “Mengapa Konfrontasi”.

Pada tahun 1950 berdirilah di Jakarta Lembaga Kebudayaan Rakyat yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan Lekra. Sebagai sekretaris jenderal yang pertama bertindak As. Dharta. Pada mulanya Lekra ini belum merupakan organ kebudayaan dari PKI. Diantara yang hadir pada ketika pembentukan Lekra itu terdapat orang-orang yang kemudian menjadi musuh antara lain H.B. Jassin dan Achdiat K. Mihadja. Setelah PKI kuat kedudukannya, Lekra secara resmi menjadi organ kebudayaannya. Lekra dengan tegas menganut “seni untuk rakyat” dan menghantam golongan yang menganut paham “seni untuk seni”.

Dalam gelanggang percaturan politik PKI makin kuat kedudukannya. Tahun 1959 Soekarno mendekritkan UUD 1945 berlaku lagi dan mengajukan “Manifesto Politik” (Manipol) sebagai dasar haluan negara. Manipol memberikan ruang gerak kepada PKI untuk merebut tempat-tempat dan posisi-posisi penting untuk merebut kekuasaan.

Dalam usahanya mempersiapkan diri untuk merebut kekuasaan itu, PKI mengerahkan segala kekuatan dalam segala bidang. Dalam bidang kebudayaan dilakukan oleh Lekra. Lekra melakukan teror terhadap orang-orang dan golongan yang dianggapnya tidak sepaham.

Dalam bidang sastra satu persatu pengarang yang mempunyai paham berbeda dengan mereka, dihantam dan dimusnahkan. Sutan Takdir Alisjahbana yang politis menjadi anggota partai yang dibubarkan (PSI) dan Hamka (Masyumi) menjadi sasarannya. Buku-buku mereka dituntut supaya dilarang dipergunakan.

Tahun 1950 PNI membentuk Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) diketuai oleh Sita Situmorang. NU membentuk Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) dengan ketua Osman Ismail. Partai Kristen Indonesia (Parkindo), Partai Syariat Islam Indonesia (PSII), Partai Indonesia (Partindo).

Dengan berbagai cara, para budayawan, seniman, dan pengarang Indonesia dipaksa masuk Lekra. Organisasi-organisasi yang hendak berdiri sendiri (independen) terus diteror dan difitnahnya seperti terjadi dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Pelajar Islam Indonesia (PII).

2. Manifes Kebudayaan dan Konferens Karyawan Pengarang se-Indonesia

Mei 1961 diterbitkan Majalah Sastra. Ketuanya H.B. Jassin, Redaktur penyelenggaranya DS. Moeljanto. Majalah sastra mengutamakan memuat cerpen, sajak, kritik, dan esai.

Beberapa pengarang esai yang banyak menulis pada masa itu adalah Goenawan Mohamad, Arief Budiman (Soe Hok Djin) D.A. Peransi, dan lain-lain. Beberapa penulis esai seperti Iwan Simatupang dan Wiratmo Soekito juga banyak menulis dalam majalah sastra. Boen S. Oemarjati, M.S Hutagalung, Virga Belan, Salim Said juga sering mengumumkan kritik-kritiknya dalam majalah tersebut.

Pengarang-pengarang cerpen dalam majalah sastra antara lain B. Soelarto, Bur Rasuanto, A. Bastari Asnin, Satyagraha, Hoerip Soeproto, Kamal Hamzah, Ras Siregar, Sori Siregar, Gerson Poyk, B. Jass, dan lain-lain. Sedang para penyair antara lain: Isma Sawitri, Goenawan Mohamad, M. Saribi Afin, Poppy Hutagalung, Budiman S. Hartojo, Arifin C.Noer, Sapardi Djoko Danomo, dan lain-lain.

Pada 17 Agustus 1963 diumumkan “Manifes Kebudayaan” yang disusun dan ditandatangani sejumlah pengarang dan pelukis Jakarta, antara lain H.B. Jassin, Trisno Sumardjo, Wiratmo Soekito, Zaini, Goenawan Mohamad, Bokor Hutasuht, Soe Hok Djin, dan lain-lain.

Manifes Kebudayaan

Kami para seniman dan cendekiawan Indonesia dengan mengumumkan sebuah manifes kebudayaan yang menyatakan pendirian, cita-cita, dan politik kebudayaan nasional kami.

Bagi kami kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. Kami tidak mengutamakan salah satu sektoral kebudayaan di atas sektor kebudayaan lain. Setiap sektor berjuang bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai dengan kodratnya.

Dalam melaksanakan kebudayaan nasional kami berusaha mencipta dengan kesungguhan yang sejujur-jujurnya sebagai perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami sebagai bangsa Indonesia ditengah-tengahnya masyarakat bangsa-bangsa. (Jakarta, 17 Agustus 1963)

PANCASILA adalah falsafah kebudayaan kami.
Jakarta, 17 Agustus 1963

Manifes ini segera mendapatkan sambutan dari pelosok tanah air. Di pihak lain, manifes itu mempermudah Lekra beserta kampanyenya untuk menghancurkan orang-orang yang mereka anggap sebagai musuh. Namun, pihak manifes pun tidak tinggal diam mereka mempersiapkan konferensi pengarang yang mereka namakan Konferensi Karyawan Pengarang Se-Indonesia (KKPI). Konferensi ini berlangsung di Jakarta bulan Maret 1964,

yang menghasilkan Persatuan Karyawan Pengarang Indonesia (PKPI). Tapi, sebelum PKPI berjalan, Soekarno (presiden saat itu) menyatakan manifes kebudayaan terlarang. Para budayawan, seniman, dan pengarang penandatanganan manifes kebudayaan diusir dari tiap kegiatan, ditutup kemungkinan mengumumkan karya-karyanya, bahkan yang menjadi pegawai pemerintah dipecat dari pekerjaannya.

Perkataan 'Manikebuis' menjadi istilah populer untuk menuduh seseorang "kontra revolusi, anti-manipol, anti-lisdek, anti-nasakom dan sebagainya. Majalah sastra dituntut dilarang terbit. Demikian juga Majalah Indonesia, dan lain-lain.

Situasi ini memberi ciri kepada karya-karya sastra yang dihasilkan periode ini. Yang ingin membela kemerdekaan manusia yang diinjak-injak tirani mental dan fisik. Sajak-sajak, cerpen-cerpen, terutama esai-esai yang ditulis merupakan protes sosial dan protes terhadap penginjakan martabat manusia. Puncaknya adalah sajak-sajak Taufiq Ismail, Mansur Samin, Slamet Kirnanto, Bur Rasuanto, dan lain-lain yang ditulis di tengah demonstrasi mahasiswa dan pelajar awal tahun 1966. Sajak-sajak demonstrasi yang dikumpulkan Taufiq Ismail dalam *Tirani dan Benteng* (tahun 1966) merupakan dari suatu periode sejak tahun 1966, terbit majalah *Horison* yang dipimpin Mochtar Lubis, H.B. Jassin, Taufiq Ismail, Goenawan Mohamad, Arief Budiman, dan lain-lain. Akhir tahun 1967, Majalah Sastra dihidupkan kembali dengan pimpinan redaksi H.B. Jassin, terbit pula majalah cerpen dipimpin Kassim Achmad dan D.S. Moeljanto. Sejak Juni 1968 terbit majalah *Budaya Djaja* yang dipimpin Ilen Surianegara dengan redaksi Ajip Rosidi dan Hariyadi S. Hartowardjojo. Majalah-majalah itu isinya menunjukkan hasil-hasil masa transisi.

3. Para Pengarang Lekra

Karangan-karangan yang ditulis oleh pengarang bukan anggota Lekra, asalkan menguntungkan bagi pihak Lekra, maka karangan tersebut diterbitkan juga. Misalnya kumpulan sajak Sitor Situmorang yang berjudul "Zaman Baru" tahun 1962 diterbitkan oleh organ penerbitan Lekra.

Kecuali ruangan kebudayaan dalam surat kabar partai "Harian Rakyat" yang dipimpin oleh N.R. Bandaharo. Lekra mempunyai majalah "Zaman Baru" yang dipimpin oleh Rivai Apin. S. Anantaguna, dan lain-lain. Beberapa bulan menjelang Gestapu, mereka menerbitkan harian "Kebudayaan Baru" yang dipimpin oleh S. Antaguna, yang dalam penerbitannya selalu dimuat sajak-sajak, cerpen-cerpen, esai-esai, dan karangan-karangan lain baik asli maupun terjemahan karya para anggota Lekra atau bukan

Paramoedya Ananta Toer yang merupakan salah seorang ketua lembaga seni sastra (Lekra) dan salah seorang anggota pleno Pengurus Pusat Lekra, memimpin ruangan kebudayaan lentera dalam surat kabar "Bintang Timur" Minggu yang resminya ialah koran Partindo.

Di antara golongan nama-nama baru yang untuk pertama kali menulis, ada juga nama-nama yang sudah dikenal sebagai pengarang yang kemudian masuk Lekra. Nama-nama yang sudah dikenal itu antara lain Rivai Apin, S. Rukiah, Kuslan Budiman, S. Wisnu Kontjahjo, Sobron Audit, Utuy T. Sontanz Dadang Djiwapradja, Pramoedya Ananta Toer, dan lain-lain.

Di antara para penulis yang namanya sejak mulai muncul selaku dalam lingkungan Lekra ialah A.S, Dharta Bachtiar Siagin, Bakri Siregar, Hr. Bandaharo, F.L. Risakorta, Zubir A.A, A. Kohor Ibrahim, Amarzam Ismail Hamid, S. Anantaguna. Again Wispi, Kusni Sulang, B.A. Simanjuntak, Sugiarti Siswandi, Hadi S, dan lain-lain.

4. Para Pengarang Keagamaan

Yang mau menyaingi Lekra dalam bidang penerbitan buku-buku sastra barangkali hanya Lembaga Kebudayaan Kristen (Lekrindo) saja. Beberapa buku kumpulan sajak dan cerita-cerita karangan para pengarang Kristen yang pernah diterbitkan antara lain “Kidung Keramahan” (1963) kumpulan sajak Soeparwata Wiraatmdja ‘Hari-hari Pertama oleh Gerson Poyk, dan kumpulan sajak malam sunyi (1961) dan basah dan peluh (1962) kedua-duanya buah tangan Fridolin Ukur.

Buku-buku karya sastra yang bernafaskan agama Islam tidaklah diterbitkan oleh lembaga-lembaga atau badan-badan yang ada sangkut pautnya dengan lembaga-lembaga kebudayaan itu berupa kumpulan-kumpulan cerpen dan roman. Kumpulan cerpen dan roman Djamil Suherman yang berdujul “Umi Kalsum” dan “Perjalanan ke Akhirat” diterbitkan oleh penerbit Nusantara. Kumpulan sajak M. Saribi Afin “Gema Lembah Cahaya” (1964) diterbitkan oleh Pembangunan. dan kumpulan sajak delapan orang penyair Islam yang berjudul “Manifes” (1963 diterbitkan oleh penerbit Tintamas”).

Sementara itu orang-orang Katolik mempunyai sebuah majalah bulanan kebudayaan umum yang terbit di Yogyakarta, basis yang terbit sejak tahun 1951, tetapi baru pada paruh kedua, tahun lima puluhan memberikan perhatian dan tempat yang lebih banyak buat masalah sastra dan karya-karya sastra.

Di antara para pengarang keagamaan lain yang telah menulis sajak-sajak dan cerpen-cerpen yang dimuat dalam majalah-majalah tetapi belum menerbitkan buku, antara lain patut disebut di sini yaitu: M. Abnar Romli, Abdulhadi W.M., B. Jass, M. Josa Biran, Moh. Diponegoro (dari agama Islam); dan M. Poppy Hutagalung, Andre Hardjana, Satyagraha Hoerip Soeprbo, Bakti Soemanto, J. Sijaranamual, dan lain-lain (dari agama Kristen dan Katolik).

5. Sajak-sajak Perlawanan terhadap Tirani

Para mahasiswa dan pelajar di Indonesia berdemonstrasi menuntut untuk membubarkan PKI, ritual kabinet Dwikora dan turunkan harga, yang biasa disebut Tritura. Para pengarang dan penyair pun turut serta secara aktif dengan cara menulis sajak-sajak perlawanan terhadap tirani. Diantaranya adalah *Tirani* dan *Benteng* oleh Taufiq Ismail, *Perlawanan* oleh Mansur Samin, *Mereka Telah Bangkit* oleh Bur Rasuanto, *Pembebasan* oleh Abdul Wahid Sitomorang, *Kebangkitan* oleh lima penyair mahasiswa Fakultas Sastra, *Ribeli* yang ditulis oleh Aldiah Arifin, Djohan A. Nasution, dan Dua Pengaduan Lubis, serta sajak-sajak yang lain.

Yang paling penting adalah kumpulan sajak ***Tirani* yang tercetak pada tahun 1966 dan *Benteng* tahun 1968.**

Adanya protes sosial dan politik dalam sajak itu menyebabkan H.B. Jassin memperoklamasikan lahirnya ‘Angkatan 66’ dalam majalah Horison (1966), yang mengatakan bahwa khas pada hasil-hasil kesusastraan 66 ialah protes sosial dan protes politik. H.B. Jassin mengatakan bahwa pengarang yang masuk “Angkatan 66” adalah mereka yang pada tahun 1945 berumur kira-kira 6 tahun dan pada tahun 1966 berumur 25 tahun, mereka adalah Ajip Rosidi, Rendra, Yusach Ananda, Bastari Asnin, Hartoyo Andangdjaja, Mansur Samin, Saribi Afin, Goenawan Mohammad, Taufiq Ismail, A.A. Navis, Soewardi Idris, Djamil Suherman, Bokar Hulasuhut.

Terhadap ‘Angkatan 66’ ini timbul berbagai reaksi Rachmat Djoko Pradopo di Horison (1967) menyambut ‘Angkatan 66’ sastra Indonesia dengan baik, sedangkan Satyagraha Hoerip Soeprobo dan Arief Budiman lebih menyukai nama ‘Angkatan Manifes (Kebudayaan)’.

6. Beberapa Pengarang

a. B. Soelarto

Lahir tanggal 11 September 1936 di Purwarejo. Ia menulis cerpen yang penuh dengan protes dan ejekan dan hanya catatan-catatan mengenai situasi politik dan sosial. Dramanya yang berjudul *Domba-Domba Revolusi* mendapat reaksi dari orang-orang Lekra. Kemudian drama itu ditulis dalam bentuk novel yang berjudul *Tanpa Nama* oleh Nusantara tahun 1963. Balai Pustaka juga menerbitkan dramanya yang berjudul *Domba-Domba Revolusi* (1968).

b. Bur Rasuanto

Lahir di Palembang, 6 April 1937. Ia menulis sajak, esai, dan roman. Tahun 1967 ia pergi ke Vietnam menjadi wartawan Perang Harian Kami. Cerpen-cerpennya dikumpulkan dalam *Bumi yang Berpeluh* (1963) dan *Mereka Akan Bangkit* (1964). Sajak-sajaknya

berjudul *Mereka Telah Bangkit* diterbitkan dengan Stensil. Romannya berjudul *Sang Ayah* (1969), dan *Manusia Tanah Air*.

c. A. Bastari Asnin

Lahir tanggal 29 Agustus 1939 di Muara Dua, Palembang. Ia bekerja sebagai anggota redaksi Harian Kami. Cerpen-cerpennya diterbitkan berupa buku dalam dua kumpulan yaitu *Di tengah Padang* dan *Laki-Laki Berkuda*.

d. Satyagraha Hoerip Soeprbo

Lahir di Lamongan 7 April 1934, ia banyak menulis cerpen dan esai tentang kebudayaan. Romannya *Sepasang Suami Istri* melukiskan kehidupan seorang suami politikus. Ia juga pernah menulis buku berupa cerita wayang berjudul *Resi Bisma*. Tahun 1969, ia muncul sebagai editor sebuah buku *Antologi Eser Sekitar Persoalan-Persoalan Sastra* yang memuat esai karya Asrul Sani, Iwan Simatupang, Goenawan Mohamad, Arief Budiman, dan lain-lain.

e. Gerson Poyk

Lahir di Namodale, Pulau Roti, 16 Juni 1931. Buku pertamanya sebuah roman pendek berjudul *Hari-Hari Pertama* (1964). Ia menjadi wartawan surat kabar Sinar Harapan, Jakarta.

Pengarang-pengarang kita seperti Fas Siregar menerbitkan kumpulan cerpen berjudul *Harmoni* dan roman *Terima Kasih*. LC. Bach menerbitkan sebuah roman yang berjudul *Hari Membaja*. Djumri Obeng menerbitkan roman yang berjudul *Dunia Belum Kiamat*. Poernawan Tjonsronagoro menerbitkan *Mendarat Kembali* dan *Mabuk Sake*. Rosidi Amir menerbitkan *Jalan yang Tak Kunjung Datar*. Zen Rosidy menerbitkan cerpen berjudul *Cinta Pertama*. Tabrin Tahar menerbitkan *Guruh Kering*. Maria Madijah menulis roman *Kasih di Medan Perang*.

Di majalah Sastra dan Horison juga ada beberapa pengarang baru, misalnya Zulidahlan, Umar Kayam, Danarto, Muh. Fudali, Julius Sijaranamual, dan lain-lain yang belum mendapat kesempatan untuk mencetak cerpen-cerpen mereka menjadi buku.

7. Beberapa Penyair

a. Taufiq Ismail

Lahir tahun 1937 di Bukit Tinggi dan dibesarkan di Pekalongan. Beliau mulai mengumumkan sajak-sajak, cerpen-cerpen, dan esai-esainya sejak tahun 1954. Baru pada awal tahun 1966 ia muncul ke permukaan ketika karyanya berjudul "Tirani" berisi sajak-sajak diumumkan di tengah-tengah demonstrasi para mahasiswa dan pelajar yang menyampaikan

“Tritura”. Dalam karyanya ini, beliau memakai nama samaran Nur Fadjar. Sajak-sajak itu berjumlah 18 dan dituliskan dalam waktu seminggu, antara tanggal 20 dan 28 Februari 1966 dan diterbitkan pertama kali di Majalah Gema Psychologi. Kali ini Taufiq sudah terang-terangan mengumumkan namanya sendiri.

Antara tanggal 20 sampai 28 Februari 1966 di Jakarta terjadi peristiwa-peristiwa penting. Demonstrasi mahasiswa dan pelajar yang menuntut Tritura, uang diganti, bensin dinaikkan harganya, ongkos bis kota dinaikkan lima kali lipat. Tanggal 24 Februari Kabinet Dwikora yang baru dan malah memasukkan menteri-menteri Gestapu lebih banyak lagi akan dilantik. Para mahasiswa dan pelajar bergerak. Bentrokan terjadi disertai penembakan. Arif Rahman Hakim tertembak dan wafat. Hal ini menyebabkan para mahasiswa dan pelajar lebih marah lagi. Pemakaman Arif Rahman Hakim dilakukan secara pahlawan dan orang yang mengiringi jenazahnya ke pekuburan sangat banyak. Latar belakang itu harus dipahami agar kita dapat menikmati sajak-sajak Taufiq Ismail dalam puisinya berjudul ***Tirani*** yang menggugah rangsang emosional pembacanya secara meluas.

Peristiwa di Sekeretariat Negara (penembakan dan beberapa orang mahasiswa terluka) direkamkan dalam sajak ‘Sebuah Jaket Berlumur Darah’, ‘Harmoni’, ‘Jalan Segara’. ‘Penembakan Arif Rahman Hakim’ direkamkan dalam sajak ‘**Karangan Bunga**’, ‘**Salemba**’, ‘**Percakapan Angkasa**’, ‘**Aviasi**’, dan ‘**Seorang Tukang Rambut pada Isterinya**’.

Sajak-sajak yang dimuat dalam “Benteng” tak jauh beda dengan yang dimuat dalam “Tirani”. Hanya dalam Benteng pikiran sudah lebih banyak bicara. Dalam sajaknya ‘Rendezvous’, Taufiq yakin bahwa tugas yang ketika itu sedang dilakukannya ialah tugas sejarah yang tak bisa dielakkan. Maka tujuan dan cita-cita yang lebih terperinci dirumuskannya dalam ‘Yang Kami Minta Hanyalah’, ‘Refleksi Seorang Pejuang Tua’, ‘Benteng’, dan ‘Nasihat-nasihat Kecil Orang Tua pada Anaknya Berangkat Dewasa’.

b. Goenawan Mohamad

Goenawan lahir di Pekalongan tahun 1942 sajak-sajak dan esai-esainya belum diterbitkan sebagai buku kecuali yang dimuat bersama buah tangan para penyair lain dalam manifestasi yang diselenggarakan oleh M. Saribi Afin.

Dikenal sebagai penulis esai yang tajam dan penuh dengan kesungguhan. Tetapi ia pun sebenarnya seorang penyair berbakat dan produktif. Sajak-sajaknya banyak tersebar dalam majalah-majalah. Sajak-sajak itu mempunyai suasana muram sepi menyendiri. Kesunyian manusia di tengah alam sepi tanpa kata banyak menjadi temannya, misalnya ‘Senja pun Jadi Kecil, Kota pun Jadi Putih’ (Horison 1966). Tetapi, ia juga menaruh perhatian kepada masalah-masalah sosial dan kehidupan sekelilingnya. Misalnya sajak ‘Siapakah Laki-laki yang Roboh di Taman ini?’ (Basis 1964).

8. Penyair-Penyair Lain

Saini K.M (lahir di Sumedang pada tanggal 16 Juni tahun 1938) banyak menulis sajak-sajak yang dimuat majalah-majalah sekitar tahun enam puluhan. Selain itu, beliau juga menulis cerpen dan esai serta menerjemahkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya, bahasa Sunda. Kumpulan sajaknya "Nyanyian Tanah Air" (tahun 1968) memuat pemilihan sajak-sajaknya.

Wing Kardjo Wangsaatmadja (lahir di Garut pada tanggal 23 April 1937) sudah menulis sajak pertengahan tahun lima puluhan. Ia telah mengumumkan satu-dua sajaknya pada masa itu. tetapi baru setelah ia bermukim di Paris (tahun 1963-1967), ia mengumumkan sajak-sajaknya secara berlimpah. Selain itu, ia banyak menerjemahkan dan menulis esai dan kritik tentang persoalan-persoalan seni umumnya.

Budiman S. Hartojo (lahir di Solo pada tanggal 5 Desember 1938) juga banyak menulis sajak-sajak dalam berbagai majalah. Demikian pula Piek Ardiajnto Suprijadi, Arifin C. Noer, Abdulhadi W.M., Indonesia O'Galelano, Sanento Juliman, Darmanto Jt, dan lain-lain.

Beberapa penyair telah berbahagia dapat melihat kumpulan sajaknya terbit, misalnya Kamal Firdaus T.F menerbitkan "Di Bawah Fajar Menyingsing" (1965), dan Rachmat Djoko Pradopo (lahir 3 November 1939 di Klaten) menerbitkan "Matahari Pagi di Tanah Air" (1967) dan Slamet Kirnanto menerbitkan "Kidung Putih", "Puisi Alit" (1967).

9. Para Pengarang Wanita

Titie Said (Ny. Titie Raja Said Sadikun) adalah seorang wanita yang banyak menulis cerpen. Ia dilahirkan di Bojonegoro, 11 Juli 1935. Titie Said pernah menjadi anggota redaksi majalah Wanita. Cerpen-cerpennya kemudian dikumpulkan dalam sebuah buku berjudul "Perjuangan dan Hati Perempuan" (1962). Sebagian besar dari cerpen-cerpen yang dimuat dalam buku itu mengisahkan perjuangan dan perasaan hati perempuan. Cerpen-cerpennya "Maria" dan "Kalimutu" merupakan cerpen-cerpen terbaik yang dimuat dalam buku tersebut.

S. Tjahjaningsih muncul dengan sebuah kumpulan cerpennya "Dua Kerinduan" (1963). Kebanyakan cerpennya belum meyakinkan kita akan kematangannya. Yang dia berikan tidak lebih dari hanya harapan untuk masa depan.

Sugiarti Siswandi banyak menulis cerpen yang dimuat dalam lembaran-lembaran penerbitan Lekra. Kumpulan cerpennya "Sorga di Bumi" terbit tahun 1960. Disamping itu masih banyak lagi cerpen-cerpennya yang lain belum dibukukan.

Erniswati Hutomo banyak menulis cerpen yang antara lain dimuat dalam majalah Sastra. Tetapi belum ada yang dibukukan. Demikian juga dengan Titis Basino yang menulis cerpen dengan produktif dalam cerpen-cerpen Titis banyak dilukiskan sifat dan tabiat wanita yang kadang-kadang tak terduga, merupakan misteri.

Enny Sumarjo (lahir di Blitar pada tanggal 21 November 1943) terutama banyak mengumumkan buah tangannya berupa cerpen di daerah (Yogyakarta, Semarang). Kini ia telah menrbitkan sebuah roman berjudul “Sekeping Hati Perempuan” (1969).

Susy Aminah Aziz (lahir di Jatinegara tahun 1939) telah berhasil menerbitkan sejumlah sajaknya dalam kumpulan berjudul “Seraut Wajahku” (1961). Tetapi sajak-sajak itu tak lebih dari pada hanya menjanjikan kemungkinan saja, seperti juga dengan sajak-sajak Dwiarti Mardjono yang dimuat dalam majalah sastra.

Toety Heraty Noerhadi yang kalau menulis mempergunakan Toety Heraty, dilahirkan di Bandung tahun 1934, baru mulai mengumumkan sajak-sajaknya pada tahun 1967 dalam Horison. Ia merupakan seorang sarjana psikologi yang disamping menulis sajak juga menulis esai.

10. Drama

Penulisan drama pada masa dulu lebih banyak dimaksudkan sebagai drama bacaan, sedang drama baru lebih erat hubungannya dengan pementasan. Para penulis drama kebanyakan ialah orang-orang yang aktif dalam bidang pementasan, baik sebagai sutradara maupun pemain. Beberapa pengarang drama:

- a. Mohamad Diponegoro seorang ketua group drama Teater Muslim di Yogyakarta. Contoh karyanya antara lain: *Iblis*, *Surat pada Gubernur*. Dia juga dikenal sebagai penulis cerpen dan penerjemah ayat-ayat Alquran secara puitis. Namun sampai sekarang karnyanya belum diterbitkan.
- b. M. Yunan Helmy Nasution ketua Himpunan Seniman Budayawan Islam (HSBI).
- c. Saini K.M seorang penyair juga pemain teater Perintis Bandung.
- d. B. Soelarto dengan karyanya *Domba-domba Revolusi*.
- e. Arifin C. Noer aktif di Teater Muslim dan group drama di Yogyakarta tahun 1968 dia pindah ke Jakarta dan membentuk teater kecil. Aktif sebagai sutradara dan pemain. Ia banyak menulis sajak, drama, kritik dan esai. Bahkan dramanya yang berjudul “Matahari di sebuah Jalan Kecil” dan “Nenek Tercinta” mendapat hadiah sayembara penulisan drama Teater Muslim tahun 1963.

11. Esai

Pada angkata 45 para penulis esai dapat dihitung dengan jari. Setelah itu bermunculan penulis-penulis esai dan yang paling dikenal Iwan Simatupang. Dia banyak melontarkan gagasan-gagasan dan perspektif-prespektif baik. Namun esai-esai yang ada dalam malajah-majalah yang pertama memuatnya hampir semua terbenam. Kumpulan esai tentang persoalan sastra telah diterbitkan oleh Setyagraha Hoerip Soeprbo dengan judul “Antologi Esai Sekitar Persoalan Sastra” (1969).

PERTEMUAN XIII

PERIODISASI MASA REFORMASI HINGGA ANGKATAN TAHUN 2000-AN

A. Masa Reformasi

1. Sastra Masa Reformasi

Masa Reformasi di Indonesia dimulai pada 21 Mei 1998 setelah Presiden Soeharto mundur. Periode ini dibagi berdasarkan kepemimpinan presiden yang berkuasa untuk memperbaiki sistem politik, ekonomi, dan hukum menuju demokrasi yang terbuka.

Sastra masa reformasi adalah periode kesusastraan Indonesia yang lahir seiring runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998. Masa ini ditandai oleh kebebasan berekspresi, maraknya kritik sosial-politik, dobrak tabu tentang seksualitas dan gender, serta bangkitnya penulis perempuan yang membawa warna baru dalam dunia sastra.

2. Ciri-Ciri Sastra Reformasi

- a. Bebas dari sensor ketat pemerintah seperti pada masa Orde Baru.
- b. Berisi kritik tajam terhadap politik, korupsi, dan kekuasaan.
- c. Munculnya aliran "sastra wangi" yang mengangkat tubuh, seksualitas, dan kebebasan perempuan.
- d. Berkembangnya sastra Islam atau novel bergenre religi.
- e. Lahirnya cybersastra atau penyebaran karya lewat internet dan blog. [[1](#), [2](#), [3](#), [4](#)]

3. Tokoh dan Karya Penting

- a. **Ayu Utami**: Penulis novel *Saman* (1998) yang menjadi tonggak awal dobrak tabu kesusastraan modern.
- b. **Dewi Lestari**: Penulis seri novel populer *Supernova* dan *Perahu Kertas*.
- c. **Habiburrahman El Shirazy**: Pelopor novel religi modern lewat karya *Ayat-Ayat Cinta* (2004).
- d. **Andrea Hirata**: Penulis novel fenomenal *Laskar Pelangi* (2005).
- e. **Djenar Mahesa Ayu** dan **Oka Rusmini**: Sastrawan perempuan dengan karya berani seputar sosial dan perempuan

B. Masa Angkatan Tahun 2000-an

1. Sastra Masa Tahun 2000-an

Sastra masa tahun 2000-an, atau dikenal sebagai Angkatan 2000 (dipelopori oleh kritikus Korrie Layun Rampan), lahir setelah masa reformasi 1998. Periode ini ditandai oleh

kebebasan berekspresi, runtuhnya sensor Orde Baru, keberanian mengangkat isu tabu seperti seksualitas dan politik, serta maraknya pengarang perempuan.

Angkatan 2000 merupakan sebutan periodisasi sastra untuk para pengarang yang aktif menghasilkan karya pada tahun 2000-an sampai sekarang. Istilah periodisasi sastra *angkatan 2000* pertama kali diperkenalkan oleh Korrie Layun Rampan^[1] dalam bukunya yang berjudul *Angkatan 2000 Dalam Sastra Indonesia*, diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2000.

Angkatan 2000 ditandai dengan banyak bermunculan pengarang wanita dengan berbagai tema serta gaya bahasa yang lebih ekspresif daripada periodisasi sebelumnya. Jika pada periodisasi sebelumnya karya sastra di Indonesia didominasi oleh pengarang laki-laki, pada *angkatan 2000* kali ini adalah bermunculan para pengarang wanita dengan berbagai macam yang memiliki pengaruh luar biasa serta diterima dengan baik oleh para pembaca. Beberapa wanita yang lahir dan besar pada periodisasi *angkatan 2000* ini di antaranya adalah Ayu Utami, Dee (Dewi Lestari), Helvy Tiana Rose, Asma Nadia, Djenar Maesa Ayu, dan masih banyak lagi. Walaupun bisa dikatakan bahwa periodisasi *angkatan 2000* adalah era kebangkitan bagi pengarang perempuan, tak sedikit para pengarang laki-laki yang juga besar pada periodisasi *angkatan 2000* ini, misalnya Andrea Hirata, Habiburrahman El Shirazy, dan masih banyak lagi.

Periodisasi *angkatan 2000* juga ditandai dengan kebangkitan *cyber sastra*. Pembaca bisa dengan mudah mengakses sebuah karya melalui aplikasi-aplikasi seperti Webtoon, Wattpad, bahkan cerita singkat berantai di media sosial.

2. Ciri-ciri Sastra Angkatan 2000-an

- a. Lebih ekspresif dan tidak terikat pada suatu aturan. *Angkatan 2000* tidak hanya berisi karya yang berupa narasi, melainkan juga diisi oleh buku-buku berisi *quotes*, puisi dengan bahasa sehari-hari, puisi bergambar, hingga cerita pendek berupa potongan prosa.
- b. Memiliki genre yang variatif
- c. Kebangkitan pengarang perempuan ditandai dengan bahasa lugas serta ekspresif, dan beberapa di antaranya disisipi hal erotis atau vulgar
- d. Banyak bermunculan karya-karya di internet
- e. Ditulis dengan bahasa sehari-hari karena terpengaruh oleh budaya populer
- f. Karya sastra yang lahir bersifat reflektif dengan kehidupan sehari-hari, dan tak jarang berisi kritik sosi

PERTEMUAN XIV

ALIRAN SASTRA

A. Pengertian Aliran Sastra

Kata mazhab atau aliran berasal dari kata *stroming* (bahasa Belanda), mulai muncul di Indonesia pada zaman Pujangga Baru. Kata itu bermakna keyakinan yang dianut golongan-golongan pengarang yang sepaham, dan ditimbulkan karena menentang paham-paham lama (Hadimadja, 1972:9). Dalam bahasa Inggris terdapat dua kata yang maknanya sangat berkaitan dengan aliran, yaitu *periods*, *age*, *school*, *generation* dan *movements*.

Aliran sastra pada dasarnya berupaya menggambarkan prinsip (pandangan hidup, politik, dll) yang dianut sastrawan dalam menghasilkan karya sastra. Dengan kata lain, aliran sangat erat hubungannya dengan sikap/jiwa pengarang dan objek yang dikemukakan dalam karangannya.

Pada prinsipnya, aliran sastra dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu idealisme dan materialisme.

1. Idealisme

Idealisme adalah aliran romantik yang bertolak dari cita-cita yang dianut oleh penulisnya. Menurut aliran ini, segala sesuatu yang terlihat di alam ini hanyalah merupakan bayangan dari bayangan abadi yang tidak terduga oleh pikiran manusia. Aliran idealisme ini dapat dibagi menjadi (a) romantisme, (b) simbolik, (c) mistisisme, dan (d) surealisme.

- a. Romantisme adalah aliran karya sastra yang sangat mengutamakan perasaan, sehingga objek yang dikemukakan tidak lagi asli, tetapi telah bertambah dengan unsur perasaan si pengarang. Aliran ini dicirikan oleh minat pada alam dan cara hidup yang sederhana, minat pada pemandangan alam, perhatian pada kepercayaan asli, penekanan pada kespontanan dalam pikiran, tindakan, serta pengungkapan pikiran. Pengikut aliran ini menganggap imajinasi lebih penting daripada aturan formal dan fakta. Aliran ini kadang-kadang berpadu dengan aliran idealisme dan realisme sehingga timbul aliran romantik idealisme, dan romantik realisme. Romantik idealisme adalah aliran kesusastraan yang mengutamakan perasaan yang melambung tinggi ke dalam fantasi dan cita-cita. Hasil sastra Angkatan Pujangga Baru umumnya termasuk aliran ini. Sementara romantik realisme mengutamakan perasaan yang bertolak dari kenyataan (contoh: puisi-puisi Chairil Anwar dan Asrul Sani).
- b. Simbolik adalah aliran yang muncul sebagai reaksi atas realisme dan naturalisme. Pengarang berupaya menampilkan pengalaman batin secara simbolik. Dunia yang secara indrawi dapat kita cerap, menunjukkan suatu dunia rohani yang tersembunyi di belakang dunia indrawi. Aliran ini selalu menggunakan simbol atau perlambang hewan

atau tumbuhan sebagai pelaku dalam cerita. Contoh karya sastra yang beraliran ini misalnya *Tinjauilah Dunia Sana*, *Dengarlah Keluhan Pohon Mangga* karya Maria Amin dan *Kisah Negara Kambing* karya Alex Leo.

- c. Mistisisme adalah aliran kesusastaan yang bersifat melukiskan hubungan manusia dengan Tuhan. Mistisisme selalu memaparkan keharuan dan kekaguman si penulis terhadap keagungan Sang Maha Pencipta. Contoh karya sastra yang beraliran ini adalah sebagian besar karya Amir Hamzah, Bahrum Rangkuti, dan J.E. Tatengkeng.
- d. Surealisme adalah aliran karya sastra yang melukiskan berbagai objek dan tanggapan secara serentak. Karya sastra bercorak surealis umumnya susah dipahami karena gaya pengucapannya yang melompat-lompat dan kadang terasa agak kacau. Contoh karya sastra aliran ini misalnya *Radio Masyarakat* karya Rosihan Anwar, *Merahnya Merah* karya Iwan Simatupang, dan *Tumbang* karya Trisno Sumardjo

2. Materialisme;

Materialisme berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang bersifat kenyataan dapat diselidiki dengan akal manusia. Dalam kesusastaan, aliran ini dapat dibedakan atas realisme dan naturalisme.

- a. Realisme adalah aliran karya sastra yang berusaha menggambarkan, memaparkan, dan menceritakan sesuatu sebagaimana kenyataannya. Aliran ini umumnya lebih objektif memandang segala sesuatu (tanpa mengikutsertakan perasaan). Sebagaimana kita tahu, Plato dalam teori mimetiknya pernah menyatakan bahwa sastra adalah tiruan kenyataan/realitas. Berangkat dari inilah kemudian berkembang aliran-aliran, seperti: naturalisme dan determinisme. Realisme sosialis adalah aliran karya sastra secara realis yang digunakan pengarang untuk mencapai cita-cita perjuangan sosialis.
- b. Naturalisme adalah aliran karya sastra yang ingin menggambarkan realitas secara jujur bahkan cenderung berlebihan dan terkesan jorok. Aliran ini berkembang dari realisme. Ada tiga paham yang berkembang dari aliran realisme (1) saintisme (hanya sains yang dapat menghasilkan pengetahuan yang benar), (2) positivisme (menolak metafisika, hanya pancaindra kita berpijak pada kenyataan), dan (3) determinisme (segala sesuatu sudah ditentukan oleh sebab musabab tertentu).

Impresionisme adalah salah satu aliran naturalism. Impresionisme adalah aliran kesusastaan yang memusatkan perhatian pada apa yang terjadi dalam batin tokoh utama. Impresionisme lebih mengutamakan pemberian kesan/pengaruh kepada perasaan daripada kenyataan atau keadaan yang sebenarnya. Beberapa pengarang Pujangga Baru memperlihatkan impresionisme dalam beberapa karyanya.

PERTEMUAN XV

KONTRIBUSI SASTRA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK

A. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab I pasal 1 ditandaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Bertumpu pada amanah Bab I pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tersebut dalam pendidikan ada beberapa hal yang harus mendapat penguatan, yakni menciptakan suasana belajar yang dapat mengantarkan peserta didik menggali, menemukan, dan mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berketerampilan hidup, religius dan berakhlak.

Lebih lanjut Bab II pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 menandaskan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut semakin jelas bahwa pendidikan nasional sangat berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, cerdas, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Terkait dengan pencapaian kesuksesan peserta didik setelah terjun di masyarakat dalam mengembangkan kariernya, ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Hal ini diperkuat hasil penelitian di Havard University Amerika Serikat yang menghasilkan bawah kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill.

Apa yang bisa disimpulkan dari kenyataan tersebut? Jelas bahwa pendidikan karakter harus diutamakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter peserta didik harus ditangani secara serius. Mutu pendidikan karakter harus diutamakan.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter atau watak memiliki beberapa aspek, yaitu aspek berupa tujuan-tujuan yang dimiliki manusia dalam tindakan-tindakanya; bentuk organisasi yang bersandar pada jalinan hubungan dan proporsi dari peranan dan hasrat (misalnya bagaimana hasrat manusia dalam bekerja sama dengan pihak lain); dan nilai etis. Aspek etis ini menunjukkan bagaimana manusia atau seseorang itu memenuhi norma-norma kesusilaan. Dari aspek norma kesusilaan, seseorang dinyatakan baik atau buruk kreterianya norma-norma kesusilaan (Sardjonoprijo, 1982: 86-88).

Reading (1986: 52 & 297) menyatakan karakter adalah struktrur dasar manusia atau seseorang yang berbeda dengan yang lainnya; organisasi watak seorang individu; atau organisasi yang relevan secara sosial yang dimiliki oleh seorang individu. Surya (2005) mengungkapkan bahwa karakter atau watak pada hakikatnya merupakan sisi kepribadian yang bberkaitan dengan aspek-aspek moralitas normative yang berlaku. Jadi kualitas watk seseorang akan dilihat darri penampilan kepribadiannya ditinjau dari sudut timbangan norma-norma moral. Seseorang dikatakan memiliki kualitas watak yang baik apabila menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku.

Berdasarkan uraian mengenai batasan karakter tersebut, maka dapat ditarik simpulan yang dimaksudkan dengan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan normanorma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Oleh karena itu, secara personal karakter dapat dinyatakan sebagai sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi dengan norma agama, sosial, budaya, bangsa, dan lingkungan secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

C. Sastra dan Pendidikan Karakter

Berbicara sastra dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut penulis merupakan kata majemuk, yakni antara sastra dan pendidikan karakter itu menyatu. Ibarat api dengan panasnya, ibarat air dengan basahny, dan ibarat kapas dengan kainnya. Mengapa? Karena sastra membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi yang sekarang dipijak maupun bumi yang kelak akan dipijak (setelah kematian, karena kematian merupakan pintu untuk memasuki atau menapaki bumi lain). Bahkan hal-hal yang tidak dibahas dalam disiplin ilmu lain, dikupas di sastra.

Menurut Mangunwijaya (1992: 7) menyatakan di samping penelitian yang bersifat ilmiah untuk memahami dan menolong manusia serta masyarakat, dunia sastra masih tetap

memegang peran vital dalam bidang yang sama. Khususnya dalam dimensi-dimensi yang begitu dalam seperti religiositas manusia, yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri, buah-buah sastra mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiarikhtiar kemanusiaan lain. Khususnya dalam pengolahan religius manusia yang lazimnya hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa lambang dan persentuhan cita-rasa, sarana sastra sangat bermanfaat.

Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik, diungkapkan oleh Tarigan (1995: 10) bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial.

Dalam perkembangan bahasa, anak-anak secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui membaca karya sastra dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran peserta didik (anak). Dengan begitu kepribadian anak akan jelas pada saat mereka mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosi, empatinya terhadap orang lain, dan menegembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Dengan demikian anak dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan memiliki budi pekerti yang baik pula.

D. Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter

Karya sastra dapat berfungsi sebagai media katarsis. Aristoteles seorang filsuf dan ahli sastra menyatakan salah satu fungsi sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis maupun pembacanya. Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu (tontonan dan tuntunan). Begitu juga bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwanya mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang membebani perasaan dan pikirannya.

Sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Pemanfaatan secara reseptif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dilakukan dengan dua langkah yaitu (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik.

Langkah berikutnya adalah pengelolaan proses pembelajaran. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, guru harus mengarahkan siswa dalam proses membaca karya sastra. Guru harus mengarahkan siswa untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka baca. Guru jangan membebaskan siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sendiri nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pemanfaat secara ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh melalui jalan mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama, teater, atau film. Siswa dibimbing mengelola emosi, perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan pandangan untuk diinternalisasi dalam diri kemudian dituangkan ke dalam karya sastra. Emosi, perasaan, ketidakpuasan terhadap suatu sistem yang berlaku, rasa marah ingin berdemonstrasi, dan sejenisnya terhadap sesuatu hal dapat diaktualisasikan dalam karya sastra, apakah puisi, drama, maupun prosa. Tentu saja dipilih media yang sesuai dan tepat untuk mengaktualisasikan “gejolak jiwa” (bisa puisi, drama, cerpen, atau novel).

PERTEMUAN XVI
UJIAN AKHIR SEMESTER

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PR Raja Grafindo Persada.
- Fananie, Zainuddin. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Gani, R. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Goenadi, M. 1962. *Sejarah Kesusastraan Indonesia dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Noor Komala
- Hardjana, A.1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jassin, H.B. 1962. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai II*. Jakarta: Gunung Agung.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: Canter for Academic Publishing Service
- Teeuw, A.1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Z.F. Zulfahnur. 2016. *Teori Sastra*. Banten: Universitas Terbuka.